

**TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH
DALAM DAKWAH ISLAMIYAH**
*(Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam Dakwah Islamiyah di
Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat)*

TESIS

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister
dalam Studi ilmu Agama Islam

**OLEH
AHMAD ZAINI DAHLAN
NIM: 09750003**



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH
DALAM DAKWAH ISLAMIYAH**

*(Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam Dakwah Islamiyah di
Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat)*

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Studi Ilmu Agama Islam

OLEH
AHMAD ZAINI DAHLAN
NIM: 09750003

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr.H. Baharuddin, M. Pd.I
NIP:19561231 1983 03 1032

Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag
NIP: 19500324 1983 03 1002

**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

Lembar Persetujuan dari Pembimbing

Tesis dengan judul **Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Dakwah Islamiyah** (*Kontribusi TGH. H. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam Dakwah Islamiyah di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat*) ini, telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, Juni 2011
Pembimbing I

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.PdI
NIP. 195612311983031032

Malang, Juni 2011
Pembimbing II

Dr. H.Dahlan Tamrin, M.Ag
NIP. 19500324 4198303 1002

Malang, Juni 2011
Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Agama Islam

Drs. H. Basri, MA. Ph.D
NIP. 19681231199403102

Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis

Tesis dengan judul **Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam Dakwah Islamiyah (Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badarruddin dalam Dakwah Islamiyah di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari kamis 09.30-11.00 tanggal 14-07-2011

Dewan penguji,

(Dr. H. Ahmad Barizi, MA), ketua
NIP: 197312121998031001

(Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M. Ag), Penguji Utama
NIP: 196811242000031001

(Prof. Dr.H. Baharuddin, M. Pd.I), Anggota
NIP: 19561231983031032

(Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag), Anggota
NIP: 195003241983031002

Mengetahui
Direktur PPs,

(Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)
NIP: 195612111983031005

PERSEMBAHAN

Xupersembahkan

Hasil karya-ku ini untuk

Kedua orang tuaku tercinta H. Muksin Adnan dan Aminah

yang dengan tulus

Tklas membimbing, mengasuhku dengan aliran doa

Untuk kesuksesan studi ini

Saudara-saudaraku tercinta dan tersayang semuanya

Yang setiap saat mendo'kanku

di saatku tempuh studi ini sampai selesai serta ketelananannya

memberikan motivasi yang tidak hentinya

MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Qs. Al- Baqarah: 269).

**SURAT PERNYATAAN
ORISINILITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Zaini Dahlan
Nim : 09750003
Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam (SIAI)
Alamat : Menyeli, Jelantik, jonggat Lombok Tengah (NTB)
Judul Penelitian : Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Dakwah
Islamiyah (*Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin
dalam Dakwah Islamiyah di Lombok Tengah Nusa
Tenggara Barat (NTB)*)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia unutupik diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 1 Juli 2011
Hormat saya,

AHMAD ZAINI DAHLAN
NIM: 09750003

BIODATA PENULIS



Ahmad Zaini Dahlan lahir di Lombok Tengah 20 September 1983. Pernah nyantri di Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB). Sekolah Dasar Negeri (SDN) tamat tahun 1996 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) dan tamat 1999 ini ditempuh di Desa kelahiran dan melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Qamarul Huda Bagu Kecamatan Pringgrata Lombok Tengah dan tamat tahun 2002, Ahmad Zaini Dahlan lalu melanjutkan kuliah jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Institut Agama Islam Qamarul Huda (IAQH), selesai tahun 2005, lalu menempuh sarjana lengkap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nurul Hakim (STIT NH) salah satu perguruan tinggi Islam swasta di Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB), selesai 2008.

Dan pada tahun 2009 mendapat Beasiswa kemenag untuk menempuh Megister Pascasarjana Program Studi Ilmu Agama Islam (SIAI) konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, selesai 2011.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على رسوله الكريم

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas hadirnya tesis di tangan pembaca, sebagai laporan hasil penelitian tesis yang berjudul “Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam Dakwah Islamiyah” (Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam Dakwah Islamiyah di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat)”. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2010-2011). Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebaikan dan kebenaran.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'* khususnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor. Dan para Pembantu Rektor
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Malang Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, dan Para Asisten Direktur Dr H. M. Samsul Hady, M.Ag. dan Prof. Dr. H. Baharudin, M.Pd.I. Atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi sekaligus Dosen. Studi Ilmu Agama Islam, Drs. H. Basri Zain, M.A. Ph.D. Atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan II. Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag atas bimbingan, saran, dan koreksinya dalam penulisan tesis. sebagai pembimbing dan penilai yang telah banyak memberikan koreksi yang membangun tentang isi dan metodologi sehingga tesis ini menjadi lebih” bermutu”.

5. Semua staf pengajar atau Dosen dan semua staf TU Program Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua sivitas Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Pringgarata Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat khususnya Pimpinan Yayasan. Bapak TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin. Pembina, Semua tuan guru dan para asatiz dan asatizah, TU. Serta semua pendidik khususnya yang telah memberikan informasi dalam penelitian.
7. Semua sivitas teman-temanku yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi khususnya yang telah memberikan informasi dalam penelitian.
8. Tidak lupa pula kepada kedua orang tua penulis Bapak H. Muksin Adnan dan Ibu Aminah yang tidak lelah-lelahnya bekerja keras demi pendidikan dan yang selalu mengalirkan do,a. Sehingga menjadi motivasi dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah. Amin
9. Semua keluarga di Lombok yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.
10. Semua kawan-kawan satu almamater Program Studi Ilmu Agama Islam (SIAI) atas kritik, saran-saran yang membangun serta rasa pertemanan yang akrab yang tak mungkin untuk dilupakan.

Penulis sangat menyadari tanpa bantuan semua pihak yang penulis sebut diatas , tesis ini tidak akan selesai. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan karena itu penulis mengharapkan saran pembaca guna kesempurnaan tesis ini, penulis hanya dapat berdo,a *jaza kumullah ahsana jaza* ', semoga mendapat balasan dari Allah. Amien.

Penulis, Malang, 27 Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Persembahan	iv
Motto	v
Lembar Pernyataan	vi
Riwayat Hidup Penulis	vii
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	x
Daftar lampiran	xi
Daftar Gambar	xii
Abstrak.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Tarekat di Indonesia.....	14
B. Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah (TQN) sebagai Tarekat produk Ulama Indonesia	18
1. Pra Kemerdekaan.....	25
2. Pasca Kemerdekaan.....	28
3. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah.....	35
4. Tokoh-Tokoh TQN di Nusantara	40
C. Pergerakan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Indonesia dalam Dakwah Islamiyah.....	51
1. Dakwah dalam bidang Pendidikan	51
2. Sosial Kemasyarakatan.....	53
3. Politik	55
4. Ekonomi	60
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Lokasi Penelitian	64
C. Kehadiran Peneliti	64
D. Data dan Sumber Data.....	65
E. Pengumpulan Data.....	66

F. Analisis Data.....	68
G. Pengecekan dan Keabsahan Temuan	70
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	73
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	73
1. Letak Geografis	75
2. Jumlah Penduduk	76
3. Jumlah Pemeluk Agama.....	76
4. Pola dan Corak Keislaman.....	76
B. Biografi TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin.....	79
1. Kelahiran dan Keluarga.....	79
2. Pendidikan dan Pengalaman.....	80
3. Kitab-Kitab Pegangan	81
4. Aktivitas Dakwah Islamiyah	83
C. Kontribusi TGH.L.M Turmuzi Badaaruddin Dalam Mengembangkan Ajarannya.....	132
1. Kesempurnaan Suluk.....	133
2. Adab Para Murid.....	133
3. Adab Kepada Allah	134
4. Adab Kepada Mursyid	135
5. Adab Kepada Ihkwan.....	146
6. Adab Kepada Diri Sendiri.....	148
7. Dzikir.....	150
D. Implikasi	
1. Implikasi Silsilah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Yang di Ajarkan TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin.....	161
2. Implikasi Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Dalam Dakwah Islamiyah.....	162
3. Implikasi Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Dalam Dakwah Islamiyah.....	164
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	166
A. Kesimpulan	166
C. Saran.....	168
Daftar Pustaka	169
Daftar Lampiran	174

ABSTRAK

Dahlan, Zaini, Ahmad, 2011. *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Dakwah Islamiyah (Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam Dakwah Islamiyah di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat)*. Tesis, Studi Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I, dan Pembimbing (II) Dr. H. Dahlan Tamrin, M. Ag

Kata Kunci: TQN, Dakwah Islamiyah

Tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah. Metode ini semula di pergunakan oleh seorang sufi besar Sayyid Juned al- Bagdadi dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya sebagaimana mazhab-mazhab dalam bidang fikih dan firkah-firkah dalam bidang kalam. Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu jam'iyah (organisasi) yang disebut dengan tarekat. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) yang dibahas dalam studi ini merupakan satu di antara aliran-aliran agama Islam. Sebagaimana tarekat lain, penyebaran tarekat itu telah memainkan peranan yang amat penting dalam sejarah Islam. Bahkan ia hingga kini sangat berpengaruh terhadap keberagaman muslimin di Indonesia. Seperti terlihat dari namanya, tarekat tersebut gabungan dari dua ajaran tarekat yang telah lama berkembang di Nusantara, yakni Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Penggabungan dari keduanya dilakukan oleh seorang sufi asal Kalimantan, Ahmad Khatib Sambas, yang mengajar di Makkah sekitar pertengahan abad XIX.

Guna memahami secara mendalam dan menyeluruh fenomena di atas, Tesis ini memusatkan perhatian pada beberapa pertanyaan tentang (1) Bagaimana silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) di Lombok Tengah (2) Bagaimana peran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) dalam dakwah Islamiyah kecamatan Pringgarata Lombok Tengah (3) Bagaimana kontribusi dan metode TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam mengembangkan ajaran-ajarannya. Adapun tujuan penelitian adalah *Pertama*, Mengkaji silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Lombok Tengah. *Kedua*, Mengkaji peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) dalam dakwah Islamiyah kecamatan Pringgarata Lombok Tengah. *Ketiga*, Mengkaji kontribusi dan metode TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam mengembangkan ajaran-ajaran tarekatnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis. Hal ini di dasari pada pertimbangan bahwa penelitian ini menggambarkan bagaimana realitas dan peranan yang terjadi pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di pulau Lombok khususnya di Lombok Tengah yang terkait dengan situasi dan kondisi serta tuntutan keadaan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Dalam menganalisis keabsahan data, penulis menggunakan beberapa cara adalah *pertama*, peneliti berada di lapangan dalam waktu yang cukup memadai. *Kedua*, melakukan triangulasi. *Ketiga*, melakukan peer debriefing, langkah ini peneliti

lakukan dengan melibatkan kolega yang cenderung bersikap kritis atas hasil dan proses penelitian yang dilakukan,

Hasil dan temuan yaitu bahwa peran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang dikembangkan oleh TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam Dakwah Islamiyah yang meliputi tiga aspek yaitu bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan politik. Memperlihatkan hasil yang signifikan dengan indikasi yang nampak kenyataan yang tidak dapat dinafikan dalam tahap perkembangannya telah memberikan kontribusi dalam penyebaran dakwah islamiyah



المخلص

دحلان ، زيني، وأحمد ، 2011. الطريقة والقادرية والنقشبندية في الدعوة الإسلامية (الاشتراكا شيخ محمد ترمذي بدر الدين في الدعوة الإسلامية في لومبوك الوسطى، وغرب نوسا تينجارا الغربية). الأطروحة الإسلامية والعلوم الدراسات الدينية ، وكلية الدراسات العليا مولانا مالك إبراهيم مالانج . الإشراف 1. البروفسور د. هـ. بحر الدين، الماجيستسر، والإشراف على الثاني. د. هـ دحلان. لتهرين

الكلمات الرئيسية: الطريقة القادرية والنقشبندية, الدعوة الإسلامية.

الطريقة هي الأسلوب الذي ينبغي أن يكون السالك (الناس الذين يسعون الى الحياة الصوفية) يمشي عليه، من أجل تطهير روحه حتى يتمكن من التقرب إلى الله. وكان هذا الأسلوب أصلا في الاستخدام من قبل الصوفي الكبير ثم تليها طلابه والمدارس كما حدث في المذاهب الفقهية و علم الكلام. ثم تطور فيما بعد إلى الجمعية أو المنظمة التي تنتمي إليها الجماعة. والطريقة القادرية والنقشبندية (التي نوقشت في هذه الدراسة تمثل واحدة من تيارات الإسلام. كما هو الحال مع التجمعات الأخرى ، وقد لعب انتشار الجماعة دورا مهما جدا في التاريخ الإسلامي. حتى يومنا هذا هو مؤثر جدا على تنوع المسلمين في إندونيسيا. كما يتضح من اسمها ، والجماعة هو مزيج من معاهد التدريس للذين لطالما كانت تزرع في الأرخبيل ، وهما القادرية و . إدماج كل من قام بما الصوفية من كاليمانتان ، وأحمد الخطيب Sambas الذي كان يدرس في مكة المكرمة في منتصف القرن التاسع عشر.

من أجل فهم عميق وشامل لهذه الظاهرة ، هذه الأطروحة تركز على العديد من الأسئلة حول (1) كيف الأنساب معاهد في الطريقة القادرية والنقشبندية في لومبوك الوسطى (2) كيف دور الطريقة القادرية والنقشبندية (في شبه جزيرة pringgarata الإسلامية المركزية لومبوك (3) كيف يتم المساهمات وأساليب بدر الدين في تطوير تعاليمه. هدف البحث هو أولا ، إعادة النظر في الأنساب المعاهد والقادرية في لومبوك الوسطى. ثانيا ، إعادة النظر في دور الطريقة القادرية والنقشبندية (في حي pringgarata في الدعوة الإسلامية في لومبوك الوسطى. ثالثا ، إعادة النظر في مساهمات وأساليبها. شيخ محمد ترمذي بدر الدين في تطوير تعاليمه.

منهج البحث المستخدم هو البحث الميداني (بحث ميداني) باستخدام النهج التاريخي السوسيولوجي هذا ليعتبار أن تركز هذه الدراسة لتوضيح كيفية الواقع والدور الذي يحدث في الطريقة القادرية والنقشبندية في جزيرة لومبوك الوسطى، وخصوصا فيما يتعلق بحالة و شروط وظروف مطروقة و جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام الملاحظة ، و مقابلة الوثائق. في تحليل صحة البيانات، يعيش الباحث مع المبحوثين في هذا المجال في وقت كاف. الثاني، نفذ ما التثليث. الثالثة، وإجراء استخلاص المعلومات من الأقران، قام الباحث بهذه الخطوة عن طريق إشراك الزملاء النقاد بالنسبة لنتائج البحوث التي أجريت.

نتائج البحث هي أن دور التجمعات الطريقة والقادرية والنقشبندية التي وضعها شيخ محمد ترمذي بدر الدين يتضمن ثلاثة جوانب، وهي التعليم، والاجتماعية ، والسياسية. وأظهرت نتائج هامة ساهمت مع إشارة واضحة للواقع الذي لا يمكن إنكاره في مرحلة تطوره إلى انتشار الدعوة الإسلامية.

ABSTRACT

Dahlan, Zaini, Ahmad, 2011. *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah and Its Part in Da'wah Islamiyah (Contributions of TGH. LM Turmuzi Badaruddin in Da'wah Islamiyah at Central Lombok, West Nusa Tenggara)*. Thesis, Post Graduate Program of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I, (II) Dr. H. Dahlan Tamrin, M. Ag.

Keywords: *TQN, Islamic Da'wah.*

Tariqat is a way that should be a *salik* (people who pursue a life of Sufi), in order to cleanse his soul and be close to God. Originally This method used by a great Sufi and followed by his students. Then became a Tareqat institution, after congregation that called *Jam`iyya* (organization). Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) discussed in this research as one of the ideology in Islamic religion, Which played a very important role in Islamic history, even to this day. As evident from its name, the congregation is a combination of two institutes which grown in Indonesia, namely Qadiriyyah and Naqsyabandiyah, that conducted by a Sufi from kalimantan, Ahmad Khatib Sambas, who taught in Mecca, around the middle of XIX century.

Related to the phenomena above, this thesis focused on three are: (1) How genealogical institutes Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) in Central Lombok (2) How does the role of congregations Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) in sub-mission Islamiyah pringgarata Central Lombok (3) How is the contributions and methods of TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin in developing its teachings. The research goal is First, reviewing the genealogy institutes Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in Central Lombok. Second, reviewing the role Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) in da'wah Islamiyah pringgarata Central Lombok district. Third, reviewing the contributions and methods of TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin in developing its teachings.

The research method used is the field research (field research) by using the historical-sociological approach this in to consideration that underlies this study illustrate how reality and the role that occurs in the congregation Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah on the island of Lombok in Lombok Tengah, especially pertaining to the situation and conditions and circumstances demand. Data collection instrument in this study using observation, in-depth interviews (in depth interviews) and documentation. In analyzing the validity of the data, the authors use some of the ways is the first, researchers in the field in time is sufficient. Second, do the triangulation. Third, conducting peer debriefing, the researchers do this step by involving colleagues who tend to be critical for the results and research process undertaken.

The results and findings is that the role of congregations Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah developed by TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin in miyah which includes three aspects, namely education, social, and political. Showed significant results with an indication of the apparent reality that can not be denied in its development stage has contributed to the spread of propaganda Islamiyah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi dalam penulisan proposal tesis ini mengikuti pola IJMES, dengan pengecualian nama-nama orang dan istilah-istilah yang sudah dibakukan yang sudah biasa dipakai dalam ejaan bahasa Indonesia.

sebagai berikut :

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	'	ط	ṭ
2	ب	b	ظ	ẓ
3	ت	t	ع	'
4	ث	th	غ	Gh
5	ج	j	ف	F
6	ح	ḥ	ق	Q
7	خ	kh	ك	K
8	د	d	ل	L
9	ذ	dh	م	M
10	ر	r	ن	N
11	ز	z	و	W
12	س	s	ه	H
13	ش	sh	ي	Y
14	ص	ṣ	ة	-a
15	ض	ḍ		

Untuk menunjuk bunyi hidup panjang (*madd*), ditulis dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf ā, ī, ū.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah. Metode ini semula di pergunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya sebagaimana hanya mazhab-mazhab dalam bidang fikih dan *firxah-firxah* dalam bidang kalam. Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu jam'iyah (organisasi) yang disebut dengan tarekat.¹

Dalam tarekat, amalan-amalannya bersifat kesufian, dan sangat pribadi. Inilah yang membedakan makna tarekat dengan istilah-istilah yang diberikan oleh para orientalis seperti sufi dan yang kesemuanya menitikberatkan pada suatu aktivitas kolektif. Misalnya, ajaran zikir *nafiwa ithbat dan al-ism al-dhat* atau *zikir jahr dan khafi* yang dilakukan oleh penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN). Amalan tersebut harus dilakukan setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu.²

Kecendrungan para sufi dalam kehidupan sufistiknya yang sangat beragam menjadikan para pengamatnya kemudian mengelompokkan mereka

¹ Ahmad Tafsir, *tarekat dan hubungannya dengan tasawuf* dalam: Harun Nasution (ed.), *Tareqat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Sejarah, Asal-usul, dan Perkembangannya*, (Tasik; IAILM, 1990), hlm. 129

² Sahib *al-Wafa Tajul al-'Arifin*, *'Uqudu al-Juman*, (Jakarta: Yayasan Serba Bakti Ponpes Suryalaya, Korwil DKI Jakarta Raya, t.th), hlm. 18-25

kedalam suatu kecendrungan umum yang paling dominan. Ada yang membagi dua jenis yaitu: sufi sunni dan sufi salafi. ada yang menyebut sebagai *sufi sunni* dan *sufi bid'i*. Ada juga aliran union mistik dan personal mistik.³ Ada juga yang mengelompokkan menjadi tiga macam yaitu: sufi amali, sufi akhlaki, dan sufi falsafi.⁴ Kesemuanya pada dasarnya bukan merupakan pembagian atas dasar ajaran utama semata dari mazhab-mazhab sufi tersebut, sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan ahli tasawuf,⁵ tetapi lebih merupakan suatu titik tolak pengamalan kehidupan kesufian yang dijalankan.⁶ Karena tarekat dalam arti mazhab tasawuf memiliki tiga unsur yang sangat dominan, yaitu: ketersambungan sanad (silsilah)-nya sampai kepada Nabi, akhlaq al-karimah, dan ajaran-ajarannya yang jelas berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) yang dibahas dalam studi ini merupakan satu di antara aliran-aliran agama Islam . Sebagaimana tarekat lain, penyebaran tarekat itu telah memainkan peranan yang amat penting dalam sejarah Islam . Bahkan ia hingga kini sangat berpengaruh terhadap keberagaman muslimin di Indonesia. Seperti terlihat dari namanya, tarekat tersebut gabungan dari dua ajaran tarekat yang telah lama berkembang di Nusantara, yakni Qadiriyyah dan Naqshabandiyah. Penggabungan dari keduanya

³ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), Cet ke-2, h. 37

⁴ Tim Penyusun IAIN Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Naspar Jaya, 1982), hlm. 71

⁵ Para ahli tasawuf yang dimaksud di sini adalah para cendekiawan/ilmuan yang menekuni bidang ilmu tasawuf dan dia lebih berperan sebagai pengamat, tidak terlibat dan tidak mengamalkannya

⁶ Sufi *nazari* (falsafi) mengamalkan kehidupan sufistik berdasarkan atas pemahaman filsafatnya, sedangkan sufi (akhlaqi) mengamalkan kehidupan kesufiannya atas dasar pemahaman sunnah yang didapatkan dengan tidak banyak membicarakan unsur filsafatnya.

dilakukan oleh seorang sufi asal Kalimantan, Ahmad Khatib Sambas, yang mengajar di Makkah sekitar pertengahan abad XIX. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) dalam periode-periode awal penyebarannya memperoleh banyak pengikut, khususnya di Pulau Jawa. Perkembangan tarekat tersebut di pulau ini berlangsung sejak 1870-an atas jasa Abdul Kariem Banten, seorang pengikut setia Khatib Sambas menjadi penggantinya dalam kedudukan sebagai guru utama tarekat ini.⁷ Oleh karena itu, pusat-pusat tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) yang belakangan bermunculan di Pulau Jawa semuanya menelusuri garis keguruan kepada tokoh sufi asal Banten itu.

Sesungguhnya karakteristik dasar tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) hanya mempunyai fungsi keagamaan. Ia merupakan suatu jalan atau metode yang mengacu kepada sistem latihan meditasi atau amalan (zikir dan wirid) yang dihubungkan dengan sejumlah guru sufi sehingga para pendukung metode bersangkutan terlihat sebagai fakta perkumpulan yang tumbuh di seputar metode sufi.⁸ Berdasarkan fungsinya yang khas ini, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) dapatlah dipahami sebagai corak keagamaan yang bersifat etis dan praktis, tetapi ia juga berarti sebagai organisasi yang memiliki fungsi sosial lebih luas. Corak berhubungan (patron-klien) antara guru dan murid yang terjalin dengan kuat di dalam organisasi tarekat ini bisa berkembang menjadi kekuatan solidaritas dan menampilkan gerakan-gerakan sosial yang penting. Di samping itu, kepemimpinan karismatik guru tarekat

⁷ Zamakhasyari Dhofier, *tradisi pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 89.

⁸ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 15.

yang bersumber pada ke-karamah-annya sangat berpengaruh terhadap masa rakyat yang dibangkitkan gairahnya oleh tarekat ini.

Fungsi sosial tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) pada gilirannya muncul sebagai salah satu bentuk gerakan kebangkitan kembali agama yang tumbuh bersamaan dengan perubahan sosial di tarekat ini berkembang. Dalam beberapa kasus pertentangan rakyat, misalnya pemberontakan petani di Banten 1888,⁹ pemberontakan Lombok 1891, dan pemberontakan Sidoarjo 1903,¹⁰ tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah telah menjadi jaringan sosial bagi kasus-kasus yang muncul sebagai manifestasi dinamika ideologi protes tersebut. Kendati tarekat itu sendiri tidaklah anti penjajahan, namun ia menarik banyak orang yang tidak puas secara politik, terutama lapisan bawah masyarakat yang tengah mengalami tekanan politik dan ekonomi. Menjelang pergantian abad yang lalu, cukup jelas bahwa tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan salah satu wahana efektif bagi sebagian umat Islam untuk melancarkan gerakan sosial-politik melawan penjajahan Belanda. Kemudian sejak permulaan abad XX sampai dengan jatuhnya rezim Belanda, fungsi sosial-politik umat Islam lebih tersalurkan melalui organisasi-organisasi modern, Namun begitu, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai gerakan sosial tetap memiliki arti penting dalam perkembangan keagamaan di Indonesia pada

⁹ Gambaran lengkap mengenai keterlibatan kaum tarekat (terutama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah) dalam pemberontakan ini dapat dibaca karya Sartono Kartodirdjo, *pemberontakan Petani Banten 1888, kondisi, jalan peristiwa, dan kelanjutannya: Sebuah Studi mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*, ter. Hasan Basri, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

¹⁰ Sumber-sumber Belanda mengatakan bahwa pemimpin dari dua peristiwa tersebut adalah guru Naqsyabandiyah, tetapi hasil wawancara Martin kepada keturunan mereka menyatakan bahwa tarekat sebenarnya adalah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Lihat Martin van Bruinessen, *op. cit.*, hlm.28-29.

abad ini, dan ia mampu mengarahkan potensinya terhadap sasaran-sasaran tertentu di dalam perubahan sosial, pendidikan maupun politik.

Kelompok tarekat (*tariqah*, jamak: *turuq* atau *taraiq*) secara bahasa berarti “jalan” atau “cara “.Penggunaan kata ini kemudian secara terminologis ditujukan pada suatu organisasi sosial maupun kewajiban-kewajiban yang ditujukan untuk maksud khusus yang menjadi basis ritual dan struktur kelompok. Maka kelompok sufi atau tarekat mencakup spektrum aktivitas yang luas dalam sejarah dan masyarakat muslim.¹¹

Formulasi tasawuf menjadi gerakan tarekat berorientasi pada latihan-latihan spiritual (*riyadah*) melalui serangkaian amal (*zikir*) yang bertujuan menyucikan diri (*tazkiyah al-nafs*) sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah (Taqarrub illahi). Dan formulasi ini dalam perkembangan selanjutnya menjadi institusi organisasi formal atau semi formal yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan bahkan politik. Dalam konteks kehidupan sosial-religius masyarakat Sasak, tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) yang diformulasikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas pada tahun 1875 M, adalah salah satu intitusi tarekat yang mendapatkan apresiasi yang sangat besar dari masyarakat Muslim di pulau Lombok. Indikasi yang memperkuat pandangan ini adalah bahwa: a) praktik ajaran yang mencirikan tarekat ini meluas kehampir seluruh penjuru pulau “Seribu Masjid “ ini, mulai dari praktik latihan spiritual (*riyadah*) dan amalan-amalan kontemplatif (*zikh* jahr dan *sirr*)

¹¹ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxpord Dunia Islam Moderen, jilid 5* (Bandung, Mizan, 2001), hlm 215.

di setiap masjid setelah melaksanakan shalat lima waktu. b) sikap dan tindakan takzim kepada para mursyid tarekat ini, dan c) penghormatan makam-makam para mursyid. Penelitian ini mengungkapkan tentang kontribusi gerakan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) dalam rentang perjalanan sejarah perkembangan Islam pada masyarakat suku Sasak di pulau Lombok.

Studi tentang tarekat yang penulis lakukan bertumpu pada anggapan bahwa pola-pola pikiran dan kegiatan tarekat di sini ditanggapi sebagai bagian dari agama Islam yang mengandung sistem keyakinan (*iman*), sistem pribadatan (*syariat*), dan sistem akhlak atau budi pekerti (*ihsan*), sesuai dengan keyakinan para pengamal tarekat di Lombok Tengah bahwa tarekat (*tasawwuf 'amali*) merupakan kesatuan sikap dan ajaran yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Dalam waktu singkat masyarakat Islam ketika itu mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai bidang tidak hanya terbatas pada pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran agama yang bersifat ukhrawi saja tetapi juga teraplikasi pada aspek kehidupan duniawi. Kejayaan Islam di masa Dinasti Abbasiyyah, juga tidak terlepas dari Pendidikan Islam yang utuh dan komprehensif. "Pada masanya pemerintahan bani Abbas telah memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Ia tidak hanya menyangkut persoalan ritual keagamaan, tetapi hampir seluruh sektor kehidupan Pendidikan Islam ketika itu tidak mengenal pemisahan antara wahyu dan akal bahkan keduanya saling menyempumakan. Sehingga Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai pendidikan akhlak. Namun pendidikan tersebut tidak mengabaikan tentang

usaha dan rezeki seseorang dalam kehidupan dunia Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam

Sebagai sumber data dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu tokoh tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) di Lombok terutama Lombok Tengah karena ketokohan dan kemursyidannya yaitu: TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin Pendiri Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah.

Dalam kajian ini peneliti akan mengkaji silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) kemursyidan TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, peran dan dakwah Islamiyah serta ajaran-ajarannya yang menurut asumsi peneliti memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan dakwah Islamiyah di Pulau Lombok.

B. Fokus Penelitian

Guna memahami secara mendalam dan menyeluruh fenomena di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah silsilah tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* (TQN) di Lombok Tengah ?
2. Bagaimanakah peran tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* (TQN) dalam dakwah Islamiyah kecamatan Pringgarata Lombok Tengah ?
3. Bagaimanakah kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam mengembangkan ajaran-ajaran tarekatnya

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang:

1. Mengkaji bagaimana silsilah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di Lombok Tengah
2. Mengkaji bagaimana peran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (TQN) dalam dakwah Islamiyah kecamatan pringgarata Lombok Tengah
3. Mengkaji bagaimana kontribusi TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin dalam mengembangkan ajaran-ajaran tarekatnya

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran secara mendalam tentang kontribusi tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (TQN) di Lombok Tengah sebagai fenomena kehidupan tasawuf yang hidup dan berkembang di masyarakat.
2. Sebagai sumbangan keilmuan dalam tarekat, khususnya tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (TQN) Lombok Tengah, yang merupakan khasanah keIslaman.
3. Menambah informasi tentang tarekat yang ada di Indonesia.

E. Originilitas Penelitian

Di antara karya para pakar tasawuf di Indonesia ada beberapa yang membahas dan menyinggung tentang tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (TQN), misalnya:

1. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*: Sejarah, asal-usul dan perkembangannya, oleh Harun Nasution. Ini adalah buku yang paling banyak menguraikan tentang tarekat ini, akan tetapi hanya seputar ruang lingkup keberadaannya, sejarah, asal-usul, dan perkembangannya. Ini pun sangat terbatas sekali karena dalam buku ini dibahas hanya seputar tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (TQN) yang ada dalam kemursyidan Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat.
2. Bebrapa penelitian ilmiah, misalnya yang dilakukan oleh Martin van Bruinessen tentang tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di Indonesia, juga menguraikan satu bab pembahasan, tetapi juga hanya terbatas pada aspek sejarah perkembngannya dan sedikit tentang bentuk ritualnya.
3. Demikian juga hasil penelitian Zamkhsyari Dhofier yang berjudul tradisi pesantren, juga sedikit menyinggung tentang perkembangan tarekat ini.
4. Nurcholis Majid dalam bukunya, *Islam Agama Peradaban*, juga membahas tentang tarekat ini dan menjelaskan bahwa tarekat sebenarnya merupakan bentuk kelembagaan praktik dari gerakan kesufian dan kemudian tarekat ini diangkat sebgai contoh konkrit dari praktik ijtihad dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui teknik-teknik dalam *riyadah*, sebagai informasi atas pemahaman

Ibn Taimiyyah terhadap keberadaan mazhab-mazhab dalam tasawuf (tarekat).

5. Penganut Faham Tarekat : Kajian ini tentang Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung, laporan penelitian oleh Drs. Khalilullah.
6. Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, karya Drs Kharisdun Aqib, M. Ag.
7. *Pemberontakan petani Banten 1888*, yang dilakukan oleh Sartono Kartodirdjo, memfokuskan pembahasannya mengenai gerakan sosial secara umum,¹² tetapi jelas bahwa guru tarekat atau pemimpin mistik memainkan peranan utama dalam hampir seluruh serangkaian pemberontakan di Banten. Kartodirdjo menunjukkan peran-peran sosial mereka yang hanya berlangsung dalam peristiwa sejarah abad XIX, melalui jaringan sosila tarekat Qadiriyyah dan dengan ajaran-ajaran mereka yang lebih bersifat mesianik. Padahal menurut penulis yang terlibat dalam pemberontakan di Banten itu bukanlah tarekat Qadiriyyah, melainkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang ajarannya berbeda dengan Qadiriyyah saja, dan ajarannya tidak selamanya bermutan nilai-nilai mesianik. Padahal namun begitu, keluasaan metodologi dan kekayaan faktual dalam buku tersebut dapat dijadikan pangkal bagi studi lanjutan gerakan sosial kaum tarekat. Meskipun kajian buku tidak

12. Sartono Kartodirdjo, *the peasant' Revolt of Banten in 1888*, terj, Hasan Basari, pemberontakan *Petani Banten 1888, kondisi, Jalan Pristiwa, dan Kelanjutannya*, (Jakarta: Penerbit PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984).

menggambarkan secara luas sejarah perkembangan tarekat, dan dia tidak melihat dari segi agama, melainkan lebih ke sosial.

8. Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah dalam dakwah islamiyyah (*Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam Dakwah Islamiyyah di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat*) penelitian yang penulis lakukan ini membidik bagaimanakah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah dengan kontribusi mursyid tarekat yang ada di Lombok Tengah yaitu TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin

F. Definisi Istilah

Istilah tarekat terambil dari bahasa Arab *tariqah* yang artinya semakna dengan kata *sirat* dan mazhab. Kata ini juga dipakai dalam al- Qur'an yang diartikan sebagai "jalan atau cara yang dipakai oleh seseorang untuk melakukan sesuatu."¹³ Di dalam *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, *tariqah* diartikan "jalan syariat dengan penuh hati-hati (mengamalkan hukum 'azimah) dan tidak mengambil hanya yang mudah-mudah (mengambil *rukhsah*-nya)."¹⁴

Adapun dalam terminology bahasa Indonesia, tarekat diberi arti bermacam-macam, yaitu: jalan, cara, aturan, dan persekutuan para penganut

¹³ Dalam al-Qur'an kata *al-tariq* disebut sebanyak 9 (Sembilan) kali: 4 kali dalam bentuk *mufrad muzakkar (tariq)*, 3 kali dalam bentuk *mufrad mu'annas (tariqah)*, dan 2 kali dalam bentuk jamak *taksir (tara'iq)*. Lihat: Muhammad Fu'ad al- Baihaqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 321.

¹⁴ Bakr al-Makki, *Kifa'yah al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'*, (Surabaya: Maktabah Sahabat Ilmu, t.th.), hlm. 10

tasawuf.¹⁵ Sedangkan secara praktis, tarekat dapat dipahami sebagai sebuah pengamalan keagamaan yang bersifat esoterik (mementingkan dimensi dalam) yang dilakukan oleh orang-orang Islam dengan menggunakan amalan-amalan yang berbentuk wirid atau zikir yang diyakini memiliki mata rantai secara sambung-menyambung dari guru mursyid lainnya sampai kepada Nabi Muhammad saw.¹⁶ Tarekat sebagai organisasi persaudaraan para *salik* (calon sufi) mulai muncul pada abad ke-12 Masehi. Ia memiliki tiga unsur pokok; *syaikh* (mursyid), upacara ritual, dan bentuk zikir.¹⁷

Penelitian ini hanya membahas tentang tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (TQN) di Lombok Tengah yang dikembangkan oleh para khalifah Syekh Ahmad Khatib Sambas yang tinggal di Indonesia. Untuk lebih konkrit dalam pembahasan, obyek penelitian yang diambil adalah tarekat yang ada di Lombok Tengah di bawah kemursyidan TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, mengingat bahwa di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, tarekat ini berkembang sangat subur dan kemursyidan tersebut secara genealogikal berasal dari khalifah Syekh Ahmad Khatib Sambas.

Sebagai sumber data, untuk memperkaya informasi penelitian ini dipilih kemursyidan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (TQN), yaitu: kemursyidan TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin di Lombok Tengah.

¹⁵ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm.120.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3S, 1994), hlm. 141.

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*,(Jakarta: UI-Press, 1986), Cet. Ke-4, Jilid II, hlm. 89.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis secara sistematis dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang mengemukakan konteks penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orignalitas penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, sistematika penulisan.

Bab II Berisi kajian toritis tentang peran tarekat Qadiriyyah wa Naqsbandiyyah dalam Dakwah Islamiyyah yang meliputi bidang sosial, politik, pendidikan.

Bab III Metode Penelitian

Bab IV mengemukakan gambaran umum lokasi penelitian dan biografi mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsbandiyyah yaitu TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin yang ada di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, serta geografis, dan monografis desa, keadaan penduduk, dan mata pencaharian, keadaan agama dan pendidikan.

Bab V penutup meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TAREKAT DI INDONESIA

Segala aspek yang terkait dengan sejarah kontribusi Tarekat dalam dakwah Islamiyah di Lombok kiranya dapat dipahami dengan pemikiran yang lebih umum tentang Islam Sebab, dalam banyak segi, tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* sendiri merupakan unsur ajaran dan gerakan yang terpantul dari agama ini. Sebagai agama dan monoteisme, Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw., dan tujuan hidup manusia menurut Islam bukan hanya mencari keselamatan material (dunia) saja, tetapi juga keselamatan hidup spiritual (akhirat)¹.

Intisari Islam adalah berserah diri atau taat sepenuhnya kepada kehendak Allah demi tercapai kpribadian yang bersih, manusia selalu menjalin hubungannya dalam kepatuhan, tetapi juga hubungan yang harmonis dan damai dengan sesama manusia, Penyerahan diri kehendak Tuhan merupakan engertian asasi kata Islam , karena di dalam agama ini gaib (*supranatural*) dipandang sebagai suatu zat yang berkuasa secara mutlak².

Ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad itu menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu sebagaimana tertuang dalam sumber ajarannya yang paling pokok, Al-Qur'an dan Hadis. Namun, sepanjang sejarah agama terdapat pula jalur-jalur pemikiran ke Islaman yang diupayakan para pemikir Muslim, khususnya di bidang *fiqh* (hukum), *tauhid* (teologi), dan

¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid 1* (Jakarta: UI- Press, 1987), hlm.15;

²Tim Penulis IAIN Jakarta, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992), hlm. 445.

tasawwuf (misticisme). Ketiga kategori ajaran dan ilmu pengetahuan tersebut lahir hampir secara sendiri-sendiri tetapi tetap saling terkait³.

Sesuai dengan orientasi pembahasan tesis ini dalam bidang tasawuf, maka tasawuf merupakan model keagamaan yang tumbuh dalam penghayatan Islam . Para pelakunya (sufi-sufi) sering kali menekankan kesederhanaan hidup dengan menjauhkan diri dari kemewahan hidup materi; mereka selalu berusaha mendekati Tuhan sehingga mereka merasakan cinta Tuhan dan melihat Tuhan dengan mata hatinya⁴. Konsep hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif kaum sufi digambarkan sebagai hubungan yang menunjukkan dekatnya Tuhan kepada manusia, bahkan manusia merasa bersatu dengan Tuhan⁵. Dalam terminologi sufi, jalan yang harus ditempuh seseorang dalam mendekati diri kepada Allah ialah tarekat. Trimingham menyatakan bahwa tarekat adalah suatu metode praktis yang dijalankan para sufi dalam membimbing muridnya, yaitu dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan melalui tingkatan-tingkatan (*maqamat*) secara berurutan untuk meraskan hakekat Tuhan.

Tarekat sering kali dihubungkan dengan nama organisasi sufisme, kegiatan guru sufi (biasa juga disebut syekh atau mursyid) yang mengajarkan tarekat kepada murid-murid yang berkumpul di sekitarnya, dan mereka melakukan latihan-latihan spiritual (*riyadah*) di bawah bimbingan guru itu. Murid-murid yang tinggal di seputar guru merupakan kelompok inti dalam keanggotaan tarekat. Mereka terbagi dalam berbagai tingkatan menurut kemampuan, kejujuran, dan pengabdianya kepada guru. Syekh memegang peranan utama dalam menentukan tingkat kemampuan murid yang sering kali didasarkan atas pandangan yang tajam

³A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan,1991), hlm. 50.

⁴Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme* (Jakarta; Bulan Bintang, 1978), hlm. 58.

⁵Nurcholis Majid, *Tasawuf sebagai inti keberagaman''*, *Pesantren*,P3M No.3/vol. II/1985, hlm. 3.

secara psikologi praktis. Bila seorang murid dipandang telah memiliki kemampuan, dia berhasil memperoleh *hirqah* (jubah, tanda lulus) dan ia berhak menduduki posisi khalifah (pengganti atau wakil) untuk menyampaikan metode-metode gurunya⁶. Selain kelompok inti, biasanya terdapat sejumlah pengikut dari berbagai lapisan masyarakat yang sekali-kali datang untuk untuk memperoleh pelajaran dari guru, dan kelompok inilah yang berperan sebagai penunjang finansial bagi gerakan tarekat.

Dasar-dasar pemikiran di atas dipandang cukup untuk dijadikan acuan dalam studi ini sehingga kajian ini dapat mendeskripsikan dan menganalisis peran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dalam dakwah Islamiyah di Lombok Tengah dalam kurun waktu yang telah ditetapkan. Memang banyak faktor yang mempengaruhi gerakan tarekat dalam dakwah Islamiyah baik secara kultural maupun secara struktural, namun segala permasalahannya perlu didekati secara historis. Dengan pendekatan sejarah ini, diharapkan dapat dihasilkan sebuah penjelasan (*historical explanation*) yang mampu mengungkapkan gejala-gejala yang relevan dengan waktu dan tempat berlangsungnya gerakan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* itu. Kemudian, secara historis dapat pula diungkap kausalitas, asal-usul, dan segi-segi prosesusual serta strukturalnya. Dalam hal ini, faktor-faktor dominan yang penting dilacak ialah kondisi struktural sosial dan budaya yang mendorong munculnya gerakan, sosialisasi ajaran sebagai dasar gerakan, faktor pncetus gerakan, mobilisasi pengikut, dan faktor counter action terhadap gerakan.

Penelaahan penjelasan terhadap kompleksitas gejala sejarah itu pada gilirannya menghendaki penggunaan konsep-konsep dalam pendekatan ilmu

⁶Fazlur Rahaman, *Islam , terj. Ahsin Mohammad* (Bandung: Penerbit Pustaka, 84), hlm. 194.

sosial. Dalam konteks studi ini tentu saja konsep keagamaan (Islam), seperti telah dipaparkan di atas, yang pertama-tama diperhatikan. Disamping itu, kajian terhadap aktualisasi peran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dalam dakwah Islam iyah di Lombok Tengah perlu digambarkan dengan pendekatan behavioral, yakni berkenaan dengan perilaku aktor yang memimpin dan penganut yang dipimpin, interpretasi terhadap situasi pada zamannya, bentuk-bentuk peranan, dan kejadian-kejadian setelah adanya peranan itu.

Perkembangan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dalam kurun waktu itu sudah pasti berpapasan dengan bermacam-macam perubahan sosial yang mempengaruhi sistem sosial dan gerakan penganutnya. Dengan begitu, studi ini perlu melacak struktur sosial yang melatarbelakangi dinamika kaum tarekat dan perubahan-perubahan dalam masyarakat lingkungannya. Tak terkecuali, dalam konteks perubahan sosial ini, termasuk konflik-konflik sosial, sistem-sistem tradisional dan keagamaan, dan pola hubungan antar kelompok di dalam masyarakat yang bersangkutan⁷. Kemudian perubahan sosial itu di dalam gejala-gejala yang lebih kompleks dapat pula dilihat dari adanya transformasi struktural. Menurut Sartono Kartodirdjo, hal ini dapat ditelusuri dari adanya proses integrasi dan disintegrasi, atau disorganisasi dan reorganisasi. Fundamental kualitatif jenis solidaritas yang menjadi ikatan kolektif, misalnya dari ikatan komunal menjadi organisasi formal⁸. Gerakan-gerakan seperti ini tampak dalam gerakan-gerakan dari objek studi ini baik selama perkembangannya pada periode kolonial apalagi sesudah Indonesia merdeka.

⁷Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. YASOGAMA (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 223; lihat pula Selo Soemardjan, *loc. Cit.*

⁸Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah* (Jakarta; Gramedia, 1992), hlm. 161-162.

B. Sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah (TQN) sebagai tarekat asli produk ulama Indonesia secara umum.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah TQN adalah sebuah tarekat yang merupakan hasil unifikasi dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyyah. Penggabungan kedua tersebut kemudian dimodifikasi sedemikianrupa sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan berbeda dengan tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadah* dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang demikian ini memang yang terjadi dalam tarekat Qadiriyyah.

Pada tahun 1878 M. seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Syekh Ahmad Khat^{ib} adalah mursyid Tarekat Qadiriyyah, di samping ada yang menyebutkan bahwa beliau adalah juga mursyid Tarekat Naqshabandiyyah⁹. Tetapi beliau menyebutkan silsilah tarekatnya hanya dari sanad Tarekat Qadiriyyah¹⁰. Sampai sekarang belum ditemukan, dari sanad mana beliau menerima bai'at Tarekat Naqshabandiyyah. Sebagai seorang mursyid yang sangat alim, Syekh Ahmad Khat^{ib} memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinya karena dalam Tarekat Qadiriyyah ada kebebasan untuk itu bagi yang telah mencapai derajat mursyid, tetapi yang jelas pada masanya telah terdapat pusat penyebaran Tarekat Naqshabandiyyah, baik di Makkah pun di Madinah sehingga sangat dimungkinkan ia mendapat bai'at Tarekat Naqshabandiyyah dari

⁹Zurkani Yahya, *Asal-usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah dan perkembangannya*, dalam: Harun Nasution, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah: sejarah, Asal-usul, dan perkembangannya*, (Tasikmalaya: IAILM, 1990), hlm. 83.

¹⁰Dari berbagai silsilah yang penulis dapatkan disemua cabang, silsilah ini bersumber pada satu sanad, yaitu dari syekh 'Abd al-Qadir al-jailani. Lihat misalnya: Muhammad usman ibn Nad al-isaqi, *alkhujjah al-wafiyah al-Adab wa kafiyah al-ikr 'inda sadah al-Qadiriyyah al-Naqshabandiyyah*, (Surabaya: al-Fitrah, 1994), hlm. 16-18

kemursyidan tarekat tersebut. Kemudian, ia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut, Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, dan mengajarkan pada murid-muridnya yang berasal dari Indonesia.¹¹ Penggabungan inti ajaran kedua tarekat tersebut dimungkinkan atas dasar per-timbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis zikir dan metodenya.

Tarekat Qadiriyyah menekankan ajarannya pada zikir *jahr nafy al-isbat*, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah menekankan model zikir *sirr Ism* atau zikir la-tif. Dengan penggabungan itu, diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Di dalam kitab *Fathul-‘arifin* dinyatakan bahwa sebenarnya tarekat ini tidak hanya merupakan unifikasi dari dua tarekat tersebut, tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu: Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiyyah, Junaidiyah, dan Muwafaqah¹². Hanya saja, karena yang diutamakan adalah ajaran Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, maka tarekat ini diberi nama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Konon tarekat ini tidak berkembang selain di kawasan Asia Tenggara¹³.

Penamaan tarekat ini tidak terlepas dari sikap tawadhu‘ dari Syekh Ahmad Khatib yang sangat alim itu kepada pendiri kedua tarekat tersebut, sehingga ia tidak menisbatkan nama tarekatnya kepada dirinya. Padahal, kalau melihat modifikasi ajaran dan tata cara ritual tarekatnya itu, sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan dengan Tarekat Khatibiyah/Sambasiyyah karena

¹¹Martin van Bruinessen, hlm. 100

¹²Ahmad Khatib Sambas, *Fathul Arifin*, (Surabaya: Syarikat Bengkulu Indah), hlm. 2

¹³Pernyataan ini didukung dengan tidak adanya nama khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berasal dari luar Asia Tenggara. Tetapi, bagaimana kelanjutan kemursyidan di Mekah setelah syekh ‘Abd alkarim al-Bantani, ini merupakan sesuatu yang harus diselidiki.

tarekat ini merupakan hasil ijtihadnya. Syekh Ahmad Khatib Sambas memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara dan beberapa orang khalifah. Di antara khalifah-khalifah-nya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang adalah Syekh ‘Abd al-Karim dari Banten, Syekh Talhah dari Cirebon, dan Syekh Ahmad hasbullah dari Madura. Tarekat ini berkembang dengan cukup pesat setelah Syekh Ahmad Khatib Sambas digantikan oleh Syekh ‘Abd al-Karim Banten sebagai syekh tertinggi tarekat tersebut. Syekh ‘Abd al-Karim adalah pimpinan pusat terakhir yang diakui dalam tarekat ini. Sejak wafatnya, tarekat ini terpecah menjadi sejumlah cabang yang masing-masing berdiri sendiri dan berasal dari ketiga khalifah pendirinya tersebut di atas¹⁴. Sedangkan khalifah-khalifah yang lain, seperti: Muhammad Ismail ibn Abd. Rakhim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh H.Ahmad Lampung dari Lampung, dan M. Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang, berarti dalam sejarah perkembangan tarekat ini¹⁵.

Syekh Muhammad Ismail (Bali) menetap dan mengajar di Makkah. Sedangkan Syekh Yasin setelah menetap di Makkah, belakangan menyebarkan tarekat ini di Mempawah Kalimantan Barat. Adapun H. Lampung dan M. Ma'ruf al-Palembangi Mereka membawa ajaran tarekat ke daerahnya masing-masing¹⁶. Penyebaran tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah (TQN) di daerah Sambas (asal daerah Syekh Ahmad Khatib), dilakukan

¹⁴Martin van Bruinessen, hlm. 92

¹⁵Ibid, hlm. 92

¹⁶Ibid, hlm. 93

oleh dua khalifahnyanya yaitu Syekh Nuruddin dari Filipina dan Syekh Muhammad Sa'ad putra asli Sambas¹⁷.

Sebagaimana pesantren di pulau Jawa, maka penyebaran yang dilakukan oleh para khalifah Syekh Ahmad Khatib diluar pulau Jawa kurang berhasil. Sehingga sampai sekarang ini, keberadaannya tidak begitu dominan. Setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib, maka kepemimpinan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Mekkah dipegang oleh Syekh Abd.Karim al-Bantani. Dan semua khalifah Syekh Ahmad Khatib menerima kepemimpinan ini. Tetapi setelah Syekh Abd Karim al-Bantani meninggal, maka khalifah tersebut kemudian melepaskan diri dan masing-masing bertindak sebagai mursyid yang tidak terikat kepada mursyid yang lain. Dengan demikian berdirilah kemursyidan-kemursyidan baru yang independent¹⁸.

Khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berada di Cirebon yaitu Syekh Talhah adalah orang yang mengembangkan tarekat ini secara mandiri. Kemursyidan yang dirintis oleh Syekh Talhah ini kemudian dilanjutkan oleh K.H 'Abdullah Mubarak ibn Nur Muhammad di Tasikmalaya dan K.H. Thahir falaq di Pegentongan Bogor. K. H. Abdullah Mubarak mendirikan pusat penyebaran tarekat ini di wilayah Tasikmalaya (Suryalaya). Sebagai basisnya dirikanlah Pondok Pesantren Suryalaya, dan belakangan nama beliau sangat terkenal dengan panggilan "Abah Sepuh". Kepemimpinan tarekat yang berada di Suryalaya ini setelah meninggalnya Abah Sepuh digantikan oleh Abah Anom. Ia

¹⁷Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*, (Surabaya: Al-ihlas, 1990), hlm. 177

¹⁸Martin van Bruinessen, hlm. 94

adalah putera Abah Sepuh, bernama Sahibul Wafa' Tajul 'Arifin. Ia masih menjadi mursyid tarekat ini sampai sekarang¹⁹.

Di Jawa Timur, pusat penyebaran TQN yang sangat besar adalah Pondok Pe- santren Rejoso, Jombang. Dari sini TQN menyebar ke berbagai penjuru di Tanah Air.²⁰ Tarekat ini berkembang melalui Syekh Ahmad hasbullah, berasal dari Madura dan salah satu khalifah Syekh Ahmad Khat`ib, tetapi beliau juga tinggal di Makkah sampai wafatnya. Tarekat ini kemudian dibawa ke Jombang oleh K.H. Khalil dari Madura (menantu K.H. Tamim, pendiri Pondok Pesantren Darul-`Ulum, Jombang), yang telah memperoleh ijazah dari K.H. Ahmad hasbullah di Makkah. Selanjutnya, K.H. Khalil menyerahkan kepemimpinan ini kepada iparnya, yaitu K.H. Ramli Tamim. Setelah K.H. Ramli³ wafat, panji kemursyidan digantikan oleh K.H. Musta'in Ramli (anak K.H. Ramli sendiri)²¹. Kemudian dilanjutkan oleh adiknya, K.H. Rifai'i Ramli. Sepeninggal K.H. Rifa'i, jabatan mursyid Selanjutnya dipegang oleh adik K.H. Mustain yang lain, yaitu K.H. Ahmad Dimya`³ Ramli sampai sekarang²².

Di Lampung TQN dikembangkan oleh Syekh Arsyad Alwan Banten, murid Syekh Abdul Karim Banten. Syekh Arsyad Alwan Banten menyebarkan TQN sampai ke Lampung dan membaiat Muhammad Shaleh (w. 1940 M). Dari Muhammad Shaleh mengangkat anaknya K.H.Ahmad Shabir menjadi mursyid TQN sampai sekarang²³. Diperoleh data bahwa di Jawa Tengah ada dua Pondok Pesantren sebagai pusat penyebaran TQN, yaitu Pesantren al-

¹⁹Zurkani yahya, ibid, hlm. 88

²⁰Martin van Bruinessen, hlm. 96

²¹Ibid 96

²²Drs. Kharisdun Aqib, M. Ag., *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, (Surabaya : Dunia Ilmu, 1998) hlm. 55-56

²³Ahmad Rahman, K.H. Ahmad Shabir: *Biografi Sosial Intelektual*, Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, Pena Mas No. 40, th ke-14, (Jakarta : Balitbang Departemen Agama, 2001), hlm. 58

Futuhiyah Mranggen dan pesantren al-Nawawi Berjan Purworejo, namun Zamakhsyari Dhofier hanya menyebut lima Pondok Pesantren sebagai pusat penyebaran TQN di Jawa, yaitu (1) Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, (2) Pesantren pegentongan Bogor Jawa Barat, (3) Pesantren Rejoso Jombang Jawa Timur, (4) Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, (5) Pesantren Al-Futuhiyah Mranggeng Jawa Tengah, tidak menyebut Pesantren al-Nawawi. Dengan demikian keterangan Zamakhsyari Dhofier kurang teliti²⁴. Di Mranggen, TQN dibawa oleh K.H. Ibrahim al-Brumbungi, khalifah Syekh ‘Abd al-Karim al-Bantani. Beliau bertindak sebagai mursyid yang mandiri²⁵.

TQN berkembang di Mranggen di bawah kemursyidan K.H. Mujiy ibn ‘Abd al-Rahman, seorang mursyid dan guru utama yang mengajar di Pesantren al-Futuhiyah, Mranggen. Ia telah menulis beberapa risalah yang dibaca secara luas, bahkan sampai ke kemursyidan K.H. Muhammad ‘Ali Kuala Tungkal sebagai buku pegangan, antara lain: al-Futuhat al-Rabbaniyyah fi al-‘araqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah dan ‘Umdah al-Salik fi Khair al-Masalik. K.H. Mujiy mempunyai garis keguruan ganda dalam TQN. Dalam bukunya disebutkan, ia lebih mengutamakan gurunya yang di Banten, dari ‘Abd al-Karim melalui Kyai Asnawi Banten dan Kyai ‘Abd al-Lat’if Banten; tetapi ia juga menyebutkan seorang guru dari daerahnya sendiri, Mbah ‘Abd al-Rahman dari Menur (sebelah Timur Mranggen), yang memperoleh ijazah dari Ibrah³m al-Brumbungi (dari Brombong, di daerah yang sama), yang juga

²⁴Zamakhsyari Dhofier, *ibid.* hlm. 90. Penelitian ini merupakan tambahan terhadap hasil penelitian Martin van Bruinessen dan Zamakhsyari Dhofier yang menyebutkan hanya pesantren al-Futuhiyah, Mranggen, yang dipimpin oleh Mursyid K.H. Mjli, sebagai pusat penyebaran TQN di Jawa Tengah.

²⁵Martin van Bruinessen, hlm. 94-95

merupakan seorang khalifah ‘Abd al-Karim²⁶. Setelah K.H. Mujiy wafat pada tahun 1981, kepemimpinan tarekat ini dipegang oleh puteranya yang bernama M. Lu²⁷ fil Hakim sampai saat ini²⁷.

Sepulang dari Makkah, Syekh Zarkasyi bermukim di Desa Baledono Kedunglo, Purworejo, dan berguru kepada K.H. Shaleh Darat di Semarang untuk memperdalam ilmu syari‘at. Di samping menjadi guru Syekh Zarkasyi, K.H. Shaleh Darat adalah juga teman belajar tarekat ketika masih di Makkah. Kemudian Shaleh Darat menganjurkannya untuk mendirikan masjid di Dukuh, Berjan, dengan membekali dua batu merah. Mulai saat itulah berdiri sebuah mesjid yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren bernama ”Miftahul-‘Ulum” (sekarang bernama Pondok Pesantren al-Nawawi)²⁸.

Sejak Syekh Zarkasyi menjadi mursyid (1860-1914), ia memiliki sejumlah murid dari berbagai daerah: Magelang, Temanggung, Purworejo, dan daerah sekitarnya, bahkan dari Johor, Malaysia. Pada masa Sultan Abu Bakar (Tumenggung Abu Bakar) berkuasa di Kesultanan Johor, beliau pernah berkirim surat kepada Syekh Zarkasyi Berjan, yang pada intinya memohon kepada syekh itu untuk berkenan mengirimkan seorang guru TQN. Menyikapi permohonan tersebut, maka Syekh Zarkasyi mengirimkan seorang muridnya yang bernama Syekh Sirat²⁸ untuk mengajarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Johor, Malaysia. Syekh Sirat berasal dari Dusun Buntil, sebuah dusun di sebelah Utara Dusun Berjan, dan masih dalam wilayah Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Purworejo, Jawa Tengah.

²⁶Ibid hlm. 95

²⁷Ibid hlm, 95

²⁸Syekh Zarkasyi atau kurun waktu dengan Syekh Shaleh Darat Semarang ; di mana yang kedua ini merupakan guru Syekh Zarkasyi sendiri.

1. Pra kemerdekaan

Umat Islam di Indonesia mulai mengenal amalan tarekat pada abad ke-17²⁹. Misalnya, menyebutnya Syaikh Yusuf Makasar sebagai seorang ulama yang mempelajari dan kemudian menyebarkan tarekat di kalangan umat Islam Indonesia. Dan kemudian menyebarkan tarekat di kalangan umat Islam Indonesia. Syaikh Yusuf memperkenalkan tarekat ketika ia pergi untuk belajar Islam di Makkah. “Di Aceh, sebuah kota yang merupakan pusat pendidikan Islam di Nusantara, ia melakukan *bai’at* untuk bergabung dengan sebuah tarekat, yakni Qadriyah wa Naqshabandiyah,”³⁰

Syaikh Yusuf Makasar bukanlah satu-satunya ulama Indonesia yang melakukan dan menyebarkan tarekat, karena ada ulama Indonesia yang melakukan dan menyebarkan tarekat, karena ada ulama lain, yaitu Abdu Rauf Singkil, yang sebelumnya memperkenalkan tarekat Syattariyah. Selain itu, tarekat, seperti dicatat Bruinessen, juga telah berkembang di beberapa daerah di Indonesia. Namun demikian, Syaikh Yusuf dianggap sebagai ulama tarekat karena melalui upaya-upayanya tarekat kemudian berkembang di Nusantara. Ia menulis beberapa risalah tentang amalan-amalan ritual tarekat. Setelah kembali dari Arab Saudi, ia kemudian tinggal di Banten, Jawa Barat, meskipun sebenarnya ia berasal dari kerajaann Gowa di Sulawesi Selatan. Menurut Bruinessen³¹, Syaikh Yusuf menjadi seorang ulama berpengaruh dan memperoleh posisi yang kuat setelah Sultan Banten menikahkan Syaikh

²⁹Martin van Bruinessen, hlm. 34

³⁰Ibid hlm. 34.

³¹Ibid hlm. 35

Yusuf dengan puterinya sendiri dan kemudian mengangkatnya sebagai pembantu kepercayaannya.

Meskipun Syaikh Yusuf belajar tarekat Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Syattariyyah, dan Khalwatiyyah. Di antara para pengikutnya, saat itu, menurut Bruinessen, adalah para bangsawan Bugis di Sulawesi Selatan.

Pada awalnya, pemerintah kolonial memandang apa pemberontakan tarekat secara negatif. Tarekat dianggap sebagai ancaman bagi kekuasaan yang ada karena beberapa pemberontakan mesianistik dilakukan oleh para pengikut tarekat. Pandangan pemerintah colonial tentang Islam di Nusantara berubah ketika Snouck Hurgronje, seorang penasihat pemerintah kolonial, membedakan Islam dari aspirasi politik umatnya. Pengamatan Hurgronje tentang Islam selama tinggal di Makah pada 1885 dan hubungan dekatnya dengan seorang syaikh dari tarekat Naqsabandiyah, Muhammad Salih az-Zawawi, tidak hanya mengubah pandangan politik pemerintah kolonial, tetapi juga mendorong pemerintah agar mengizinkan pengikut tarekat untuk mengamalkan dan mengembangkan tarekatnya. Yang menarik dari catatan Bruinessen adalah bahwa tarekat juga diamalkan oleh para petugas pemerintah daerah. Bupati Cianjur, misalnya, adalah pengikut setia tarekat Naqsabandiyah³²

Meningkatnya jumlah umat Islam yang pergi ke Arab Saudi mempunyai dampak penting penting penting bagi perkembangan islam di Nusantara. Ini juga membantu perkembangan tarekat yang ada di sana. tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah datang ke Nusantara pada abad ke-

³² Ibid hlm. 24-25 dan 107

17. Tarekat Qadiryah wa Naqsabandiyah ini diperkenalkan kepada umat Islam Nusantara pada akhir abad ke-19.

TQN pada dasarnya merupakan fusi dari dua gerakan sufi, yakni Qadiryah dan Naqsabandiyah. Perbedaan antara satu gerakan sufi dengan gerakan sufi yang lain tidak hanya terletak dalam silsilah mursyid mereka, tetapi juga dalam amalan ritualnya. Menggabungkan satu gerakan sufi dengan gerakan sufi yang lain biasa terjadi dalam dunia tarekat. Namun demikian, tarekat Qadiryah wa Naqsabandiyah yang ada di Indonesia, menurut Bruinessen 1992, lebih dari sekedar gabungan dua tarekat, melainkan juga merupakan sebuah tarekat baru di mana aspek-aspek terpilih dari Qadiryah dan Naqsabandiyah digabungkan sebagai sesuatu yang baru. Tarekat ini,³³ mungkin didirikan oleh ulama Indonesia, yakni Syaikh Ahmad Khatib as-sambas, yang tinggal dan mengajar di Makah pada pertengahan abad 19.

Tarekat Qadiryah wa Naqsabandiyah berkembang secara baik di berbagai daerah di Indonesia. Pesantren Darul Ulum di Rejoso menjadi pusatnya di Jawa Timur. Lima mursyid terakhir tarekat ini bahkan berasal dari pesantren ini. Kyai Khalil menerima ijazah irsyad untuk memimpin tarekat ini dari Syaikh Ahmad Hasbullah di Makah. Ia kemudian menyerahkan ijazah irsyad-nya kepada saudara iparnya, Kyai Romly Tamim, yang kemudian menyerahkan kepada anaknya, Kyai Musta'in Romly.

³³ Ibid hlm. 90

2. Pasca kemerdekaan

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menurut sejarahnya adalah kombinasi dari Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Kombinasi tarekat ini dirintis oleh Ahmad Khatib Ibn ‘Abd Al-Ghaffar, seorang ulama dari Sambas Kalimantan Barat, pada pertengahan abad ke-19 di Mekkah³⁴. Pada awal pengembangan tarekat, Syeikh Ahmad Sambas memperoleh pengikut terutama dari kalangan pelajar asal Nusantara yang menuntut ilmu agama di tanah suci. Kemudian atas dakwah mereka, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dapat tersebar di Nusantara dan memperoleh banyak pengikut khususnya di pulau Jawa.

Perkembangan tarekat itu di pulau Jawa berlangsung sejak tahun 1870, atas jasa Abdul Karim asal Banten. Dalam perkembangan selanjutnya hampir semua guru Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pulau Jawa menggabungkan silsilahnya kepada Abdul Karim, apalagi setelah ia menggantikan Syeikh Ahmad Khatib Sambas sebagai pimpinan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah³⁵. Pada pertengahan abad ke-19, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diperkenalkan oleh Syeikh Abdul Karim kepada masyarakat Banten dan sekitarnya. Di bawah pengaruhnya tarekat ini menjadi populer di Banten, khususnya di antara penduduk miskin di desa-desa (masyarakat petani).

Pada tahun 1800-an, Tarekat telah berkembang menjadi golongan-golongan kebangkitan agama yang paling dominan, pada permulaannya

³⁴ Lihat Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 52.

³⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 92.

Terekat-tarekat itu hanya merupakan gerakan-gerakan kebangkitan agama, akan tetapi secara berangsur-angsur berkembang menjadi badan politik keagamaan.

Mereka membentuk alat-alat kelembagaan untuk kegiatan politik ekstrim. Mereka menolak proses westernisasi dan bertekad untuk mempertahankan lembaga-lembaga tradisional, terhadap pengaruh dan campur tangan Belanda, didorong oleh kebencian terhadap orang asing, mereka menggunakan kekerasan terhadap penguasa Belanda, dan terhadap sesama muslim yang bekerjasama dengan Belanda. Perkembangan proses kekerasan ini dapat ditafsirkan berdasarkan kondisi-kondisi sosial yang bersifat ekstrim dan rangsangan spesifik yang terdapat di Banten³⁶.

Pada abad ke-19 Masehi bagi sejarah Banten, merupakan fase bergolaknya rakyat Banten menghadapi penjajahan Belanda, meskipun sejak di awal abad ke-19 secara formal kesultanan Banten sudah dihapuskan oleh pemerintah Hindia Belanda³⁷. Namun ketidak-puasan rakyat Banten atas

³⁶Ahmad Ibrahim, et. al., *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 225.

³⁷ Ketika pemerintahan Sultan Aliuddin berakhir, tahta telah beralih ke tangan Pangeran Muhiidin. Pada saat itu pula, tanggal 31 Desember 1799, kompeni (VOC) dibubarkan. kekuasaannya diambil alih oleh pemerintah kerajaan Belanda, yang membentuk pemerintahan Hindia Belanda. Gubernur jendral H.W. Daendels (1808-1811) adalah gubernur jendral yang pertama di Hindia Belanda. Ia mendarat di Anyar tanggal 1 Januari 1808. kemudian menuju Batavia, yang dijadikan ibu kota Hindia Belanda. Tanggal 14 Januari 1808 terima kekuasaan dari gubernur jendral VOC Wiese kepada H.W. Deandels dilakukan. Dalam menjalankan tugas di Hindia Belanda, Deandels sangat memperhatikan urusan pemerintahan dan administrasi negara. Ia menjalankan pemerintahan yang bersifat sentralistis. Semua urusan pemerintahan, baik pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah diatur dari pusat dengan intruksi dari gubernur jendral. Hal itu dilakukan karena Deandels ingin menjalankan pemerintahan secara langsung (*direct rule*). Ia ingin memerintah rakyat pribumi secara langsung tanpa perantara sultan atau bupati. Sejalan dengan hal tersebut, Deandels melakukan birokrasi di kalangan pemerintah tradisional, para sultan dan bupati dijadikan pegawai pemerintah yang menerima gaji, di bawah pengawasan *prefek*. Sistem pergantian sultan dan bupati secara turun temurun tidak diakui, dan diganti dengan sistem penunjukan. Kekuasaan mereka pun berangsur-angsur dihapuskan. Lihat, Nina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah Ulama, Sultan, Jawara*, (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 88-89.

penindasan dan pemerasan kekayaan rakyat terus berlangsung. Kepemimpinan tidak ada di tangan sultan, tetapi diambil alih oleh ulama dan pemimpin rakyat³⁸.

Eksplorasi kolonial yang terjadi pada abad ke-19 di Nusantara menciptakan kondisi yang bisa mendorong rakyat melakukan gerakan sosial. Dominasi ekonomi, politik, dan budaya yang berlangsung terus menimbulkan disorganisasi di kalangan masyarakat tradisional beserta lembaga-lembaganya³⁹. Dalam menghadapi penetrasi Barat yang mempunyai kekuatan disintegratif, masyarakat tradisional mempunyai cara-cara sendiri. Karena dalam sistem pemerintahan kolonial tidak terdapat lembaga untuk menyalurkan rasa tidak puas ataupun untuk menyampaikan aspirasi masyarakat, maka satu-satunya jalan yang dapat ditempuh adalah melakukan gerakan sosial sebagai bentuk protes sosial. Hal ini terjadi di berbagai tempat di Banten. Dalam gerakan sosial yang marak di Banten ini peranan para ulama menduduki posisi sentral.

Para ulama Banten dengan semangat jihad, semangat anti kafir, bahkan kadang semangat nativisme dan revivalisme, menjadi motor penggerak untuk berbagai gerakan sosial yang marak pada abad ke-19. Gerakan pemberontakan bukan hanya ditujukan kepada pemerintah kolonial, melainkan juga kepada penguasa pribumi yang dianggap sebagai kaki tangan pemerintah. Seiring dengan semakin dalamnya kekuasaan kolonial, maka makin kelihatan pula bahwa kaum pamongpraja, yang terdiri dari para bupati

³⁸ Halwany Michrob, et al, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Penerbit Saudara, 1993), hlm. 137.

³⁹ Lihat, Djoko Surjo "Serba Keterikatan dan Pergolakan Sosial dalam Perspektif Sejarah", hasil dari: Colloquium Persoalan Masa Kini dalam Perspektif Sejarah, diselenggarakan oleh LIPI-Jakarta, Pada tanggal 28-30 Maret 1985, hlm. 1.

dan aparatnya, hanya berperan sebagai perantara pemerintah kolonial dengan rakyat atau menjadi kepanjangan tangan pemerintah kolonial belaka. Maka tidaklah mengherankan bila terjadi gerakan sosial, pamongpraja ikut menjadi sasaran.

Beberapa gerakan sosial terjadi di tanah partikelir⁴⁰. Sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20, gerakan ini merupakan gejala historis masyarakat petani pribumi. Hampir semua gerakan sosial terjadi diakibatkan oleh tingginya pungutan pajak dan beratnya pekerjaan yang menekan petani. Berbeda dengan gerakan sosial lainnya, pergolakan di tanah partikelir lebih terarah pada rasa dendam tertentu. Sifat gerakan bersifat magico religious, seperti tercermin dari adanya harapan mellenaristis atau datangnya Ratu Adil⁴¹. Hampir sepanjang abad ke-19 hingga memasuki abad ke-20, fenomena ulama di Pulau Jawa sangat erat kaitannya dengan munculnya berbagai gejala sosial, politik, dan keagamaan yang hadir terus menerus. Gejala-gejala itu meliputi bermacam-macam bentuk dan jenis, di antaranya mengalirnya arus demam kebangkitan kehidupan agama Islam⁴². Hal ini ditandai dengan meningkatnya berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan dari waktu ke waktu. Kondisi semacam itu telah melahirkan perlawanan-

⁴⁰Tanah partikelir timbul sejak awal zaman VOC sampai perempatan pertama abad ke-19, sebagai akibat adanya praktek penjualan tanah yang dilakukan oleh orang-orang Belanda. Tanah-tanah tersebut berlokasi di sekitar Batavia dan Bogor, daerah Banten, Karawang, Cirebon, Semarang, dan Surabaya. Pada awal kekuasaan VOC, tanah tadi dihadiahkan kepada penanggung jawab keamanan dan ketentraman daerah di sekitar Batavia, sedangkan sebagian kecil ada yang diberikan kepada kepala-kepala pribumi. Sementara itu, tanah-tanah partikelir yang ada di daerah Bogor, menjadi milik pribadi para gubernur jendral yang berlangsung secara berturut-turut. Para penerima tanah tersebut kemudian bertindak sebagai tuan tanah yang memiliki hak untuk menguasai penggarap tanah dan menuntut penyerahan tenaga beserta hasil tanahnya, bahkan dapat minta apa saja yang dikehendaki. Tindakan pemerasan seperti inilah yang membangkitkan gerakan sosial di tanah partikelir. Lihat Nina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 100.

⁴¹Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 30-40.

⁴²Ibnu Qoyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa, Peranannya di Masa Kolonial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 17.

perlawanan ulama dan santri yang ditujukan terhadap kekuasaan kolonial. Di antaranya adalah perlawanan kaum Paderi di Minangkabau (1825-1830). Perang Diponegoro (1825-1830), yang memperoleh dukungan luar biasa dari ulama Jawa beserta para santrinya⁴³.

Perlawanan rakyat Aceh (1837-1904)⁴⁴. Pada bagian lain di Jawa, yaitu Jawa Barat, terjadi pula beberapa perlawanan yang serupa. Pemberontakan sengit terjadi di daerah Banten, pemberontakan itu terjadi dari tahun (1839-1883)⁴⁵. Merupakan pemberontakan ulama Banten yang berusaha melepaskan diri dari penindasan kolonial Belanda. Dan perlawanan rakyat Banten yang berskala agak besar dan terorganisasi, misalnya perlawanan-perlawanan yang terjadi di Cikandi Udik tahun 1845⁴⁶. Dan perlawanan di Ciomas terjadi pada tahun (1886). Peran ulama dalam kebanyakan perlawanan-perlawanan tersebut adalah sebagai penyangga kekuatan mental dan penggerak rakyat. Mereka terkadang juga memimpin langsung pertempuran, terutama di daerah-

⁴³Perang Diponegoro atau dikenal dengan Perang Jawa ini, didukung oleh sedikitnya 186 agamawan. Di antara mereka yang loyal itu, 108 kyai, 31 haji, 15 Syekh, 12 pegawai keagamaan, dan 4 guru agama dari Mataram, Kedu, dan Bagelan. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren' Perhelatan Agama dan Tradisi'* (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 71. Lihat juga Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 17-31.

⁴⁴Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Nasional Indonesia dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Utama, 1999), hlm. 131-223.

⁴⁵Pada tahun 1839-1846, Mas Jabeng melakukan perlawanan terhadap Belanda bersama-sama Ratu Bagus Ali. Pada tahun 1850-1856, terjadi pemberontakan Haji Wakhia, pemberontakan ini dipimpin oleh seorang ulama yang kaya, bernama Haji Wakhia, dan didukung oleh para ulama Banten, yang mengobarkan semangat *perang sabil* melawan pemerintah kolonial. Setelah peristiwa ini, masih ada perlawanan-perlawanan lainnya seperti "Peristiwa Pungut (1862), "Kasus Kolelet"(1866), dan "Kasus Jayakusuma" (1868). Lihat Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten*, hlm. 187-193.

⁴⁶Gerakan ini terjadi di perkebunan Cikandi Udik, Banten. Peristiwa ini diawali dengan usaha para petani merebut rumah tuan tanah, yang terjadi pada tanggal 13 desember 1845. akibat serbuan tersebut, tuan tanah P.J. Kamphuys beserta istri dan kelima anaknya terbunuh. Sebaliknya tempat tersebut dijadikan markas, dan dikibarkan bendera pemberontak. Mereka mengadakan upacara sebagai tanda kesetiaan kepada kerajaan Banten Lama. Lihat *Ibid*, hlm. 54.

daerah yang kuat keislamannya⁴⁷. Dalam perlawanan yang dipimpin oleh bangsawan muslim, ulama berperan sebagai penasehat dan pemberi landasan keyakinan untuk mempertebal semangat dan tekad berperang.

Dengan demikian, para ulama sangat penting, sebab di samping persenjataan lahir, landasan kerohanian sangat diperlukan dalam pertempuran. Proses kekuasaan dan kehadiran penjajah yang demikian menyengsarakan rakyat, menjadi modal kebencian orang Banten terhadap penjajah. Karena itu, tidaklah heran selama penjajah masih berada di Banten, selama itu pula rakyat Banten melakukan perlawanan.

Di berbagai daerah banyak terjadi perlawanan secara sporadis, terselubung, bahkan terang-terangan, baik dalam skala besar maupun skala kecil. Perlawanan yang berskala besar dan menegangkan pihak kolonial terjadi lagi di daerah Cilegon, pada bulan Juli 1888, yang terkait erat dengan gerakan kaum sufi, karena kebanyakan mereka yang terlibat dalam pemberontakan adalah para haji dan kyai. Lebih dari itu, sebagian pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ikut melakukan perlawanan terhadap Belanda dalam pertempuran tersebut. Faktor ekstern dari perlawanan tersebut adalah akibat penjajah sendiri yang dengan sewenang-wenang memaksa kehendak, merampas hak-hak rakyat, dan mengubah tatanan politik yang mengarah pada keuntungan penjajah⁴⁸.

Di samping itu, faktor yang ikut menyebabkan terjadinya pergolakan-pergolakan, yaitu adanya disintegrasi tatanan tradisional dan proses yang

⁴⁷Latiful Khuluk, *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 38.

⁴⁸Herman Fauzi, *Banten dalam Peralihan Sebuah Konstruksi Pemikiran tentang Paradigma Baru Pembangunan Daerah*, (Tangerang, YASFI BKPPB, 2000), hlm. 29.

menyertainya, yakni semakin memburuknya sistem politik dan tumbuhnya kebencian religius terhadap penguasa-penguasa asing. Dengan ambruknya Kesultanan Banten, sistem kontrol yang tradisional tidak dapat berfungsi lagi. Keadaan tidak menentu timbul di daerah-daerah yang menyebabkan munculnya unsur-unsur pembangkangan yang berulang-kali menimbulkan kerusuhan. Adapun faktor internal dari perlawanan tersebut adalah memuncaknya keresahan sosial karena bertubi-tubi rakyat Banten ditimpa kesusahan. Pada tahun 1882, meletusnya Gunung Krakatau di Selat Sunda yang membawa malapetaka penduduk⁴⁹. Di kawasan pesisir barat Banten. Selain itu, pada tahun 1882-1884, keadaan rakyat Banten, khususnya di Serang dan Anyer ditimpa malapetaka kelaparan dan penyakit binatang ternak. Tahun-tahun berikutnya, suasana sosial ekonomi dan politik semakin mencekik rakyat⁵⁰.

Musibah yang datang bertubi-tubi menimpa rakyat Banten dengan sendirinya mempunyai dampak yang sangat luas, tidak hanya di bidang sosial ekonomi, tetapi juga dalam bidang sosial-politik dan kehidupan keagamaan, dalam kondisi demikian, ada di antara mereka yang lain lebih percaya ke takhayul, namun banyak pula di antara mereka mengikuti ajaran tarekat yakni ajaran yang menitik-beratkan pada penghayatan nilai-nilai batiniah (spiritual),

⁴⁹Meletusnya Gunung Krakatau bila ditinjau dari korban manusia yang mati, di Banten lebih banyak menderita (21565 jiwa) di bandingkan dengan Lampung (12466 jiwa), sebab pantai Banten lebih padat penduduknya. Anyer sebagai kota pelabuhan dan pusat pemerintahan kolonial setempat hancur total, sehingga pusat Afdeeling Anyer dipindahkan ke Cilegon. Lihat Ibrahim Alfian, Djoko Suryo, *et.al*, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), hlm. 222.

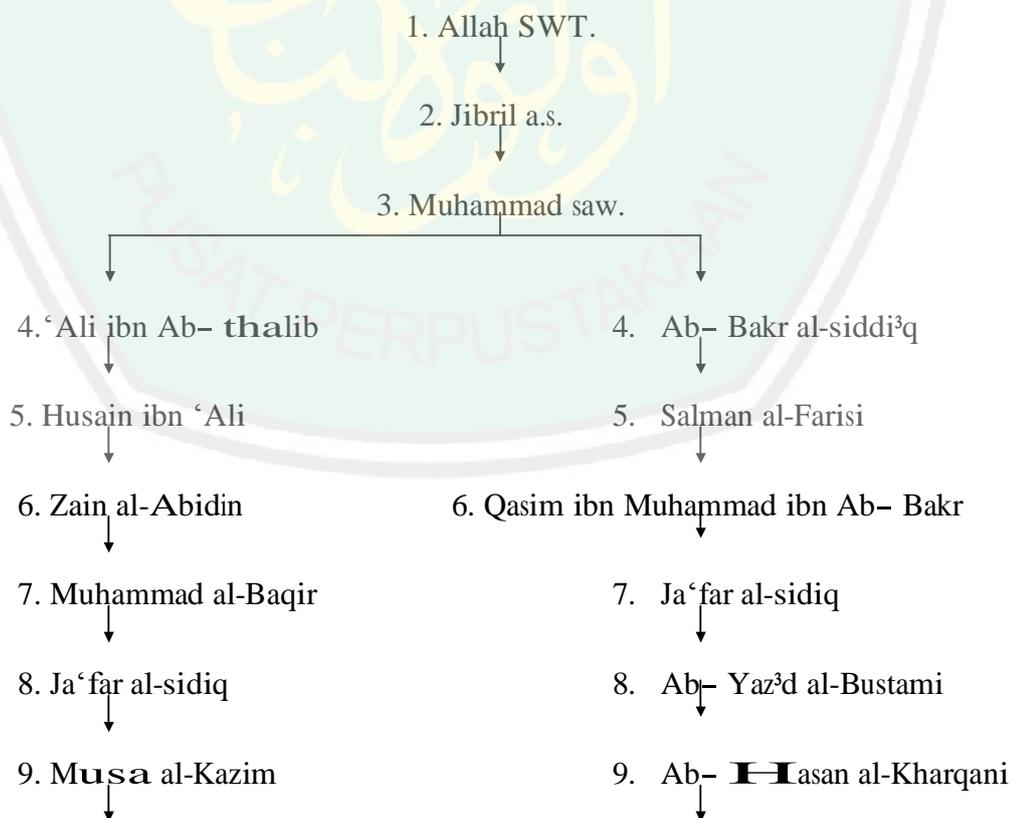
⁵⁰Hasan Ambariy, *Geger Cilegon 1888, Peran Pejuang Banten Melawan Penjajah*,. (Serang, Panitia Hari Jadi ke-462 TK-II, 1999), hlm. 61.

guna mendapatkan ketenangan dan ketabahan batin dari pahitnya penjajah Belanda.

3. Silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Silsilah adalah sanad (mata rantai) yang menghubungkan mursyid yang satu dengan mursyid lainnya hingga Rasulullah SAW, bahkan sampai kepada Allah SWT. TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) Lombok Tengah mengambil tarekat dari TGH. Mohammad Shaleh Hambali Bengkel, Lombok Barat Keduanya mengambil dari Syekh ‘Abd al-Karim Banten. Dalam hal ini TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin menempati urutan silsilah yang ke-44 apabila dihitung dari mata rantai pertama, Allah SWT. Silsilah tersebut secara berurutan adalah seperti tampak pada bagan berikut:

Silsilah Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN)



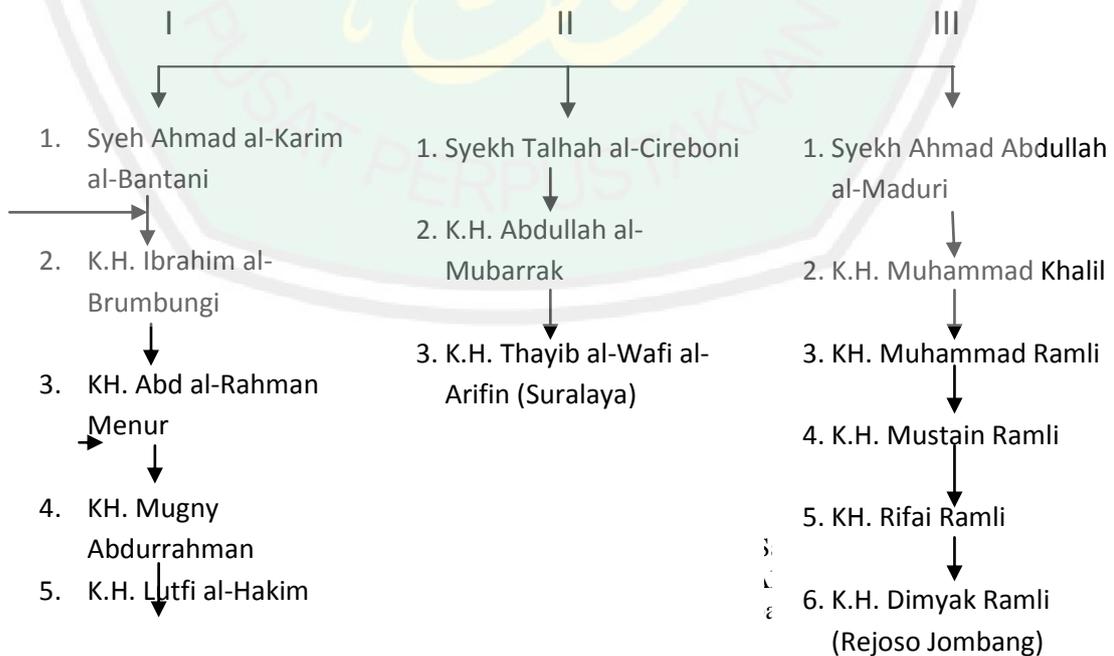
- | | |
|--|--|
| 10. Ali ibn Musa al-Rifai
↓ | 10. Ab- 'Ali al-Farmadi
↓ |
| 11. Ma' ruf al-Karakhi
↓ | 11. Y- suf al-Hamdani
↓ |
| 12. Sirri al-Saq'i(Surri al-Suqthi)
↓ | 12. 'Abd al-Khaliq al-Gazdawani
↓ |
| 13. Ab- al-Qasim Junaid al-Bagdadi
↓ | 13. Arif Riya al-Qari'
↓ |
| 14. Ab- Bakr al-Syibli
↓ | 14. Muhammad al-Anjiri
↓ |
| 15. Abd al-Wahid al-Tam ³ mi
↓ | 15. 'Ali Ramli al-Tam ³ mi
↓ |
| 16. Abi al-Farraj al-Turthusi
↓ | 16. Muhammad Baba al-Sammasi
↓ |
| 17. Abi H- asan 'Ali al-Hakkari
↓ | 17. Amir al-Kulali
↓ |
| 18. Abi Saad al-Mubarak al-Makhz- mi
↓ | 18. Baha' al-Din al-Naqsyabandi
↓ |
| 19. Abdul Qadir Jailani
↓ | 19. Muaammad 'Ala' al-D ³ n al-'A"ri
↓ |
| 20. 'Abd al-'Aziz
↓ | 20. Ya' q- b al-Jarakhi
↓ |
| 21. Muhammad al-Hattak
↓ | 21. 'Ubaidullah al-Asrari
↓ |
| 22. Syamsuddin
↓ | 22. Muhammad al-Zahidi
↓ |
| 23. Syarafuddin
↓ | 23. Darwisy Muhammad Baqi' Billah
↓ |
| 24. N-ruddin
↓ | 24. al-Faraqī al-Sirhindi
↓ |
| 25. Waliyyuddin
↓ | 25. al-Ma' sum al-Sirhindi
↓ |
| 26. Hisamuddin
↓ | 26. Saif al-Din 'Afif Muhammad
↓ |
| 27. Y a h y a
↓ | 27. N-r Muhammad Badawi
↓ |
| 28. Abi Bakar
↓ | 28. Syams al-Din habibullah al-Janjani
↓ |
| 29. 'Abdur Rahi ³ m
↓ | 29. 'Abdullah al-Dahlawi
↓ |

- | | |
|---|--|
| 30. ‘U t s m a n
↓ | 30. Ab- Sa‘id al-Ahmadi
↓ |
| 31. ‘Abdul Fattah
↓ | 31. Amad Sa‘id (w. 1277/1860 Madinah)
↓ |
| 32. Muhammad Murad (Makkah)
↓
Makkah) | 32. M. Jan al-Makki (w.1266/1850
↓ |
| 33. Syamsuddin (Makkah)
↓ | 33. Khalil Hilmi
↓ |

- | | |
|--|---|
| 34. Ahmad Khat`ib as-Sambasi
(w. 1307/1878 di Makkah) | 34. Muhammad Haqqi al-Naz`zi
(w. 1301/1884 di Madinah) ⁵¹ |
|--|---|

Para Mursyid TQN di Indonesia

Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi



**Silsilah Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) Yang
diterima TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin**

1. Allah Swt
2. Jibril as
3. Muhammad Rasulullah
4. Ali Karamullahu Wajhahu
5. Hasan al-basri
6. As-Sir as Saqathi
7. Sayyid al-Juanid al-bagdadi
8. Mamsyad ad-Dainuri
9. Muhammad ad-Dainuri
10. Muhammad al-Bakri
11. Wajibuddin al-Qadhi
12. Umar al-Bakri
13. Aba an-Najib asy Syuhrawardi
14. Qathbuddin al-Abhar
15. Ruknuddin Muhammad al-Bakhasyi
16. Jamaluddin al-Tibrizi
17. Syihabuddin Muhammad asy-Syirazi
18. Ibrahim az-Zahidi al-Kailani
19. Akha Muhammad al-Khalwati
20. Umar al-Khalwati
21. Muhammad Ambiram al-Khalwati

22. Al-Hakk Izzudin
23. Shadruddin al-Jiyani
24. Syaikh Yahya al-Bakuri
25. Muhammad Baha'uddin asy-Syirwani
26. Jalbussulthan al Afandi asy-Syahir bi Jamal al-Khalwati
27. Khairuddin al-Wiqadi
28. Sya'ban al-Qasthumuni
29. Muhyiddin al-Qasthumuni
30. Syaikh Umar al-Fuadi
31. Syaikh Ismail al-Jarumi
32. Syaikh Ali Qurrah Basya
33. Mustafa Afandi al-Adranawi
34. Syaikh Abdul Lathif al-Halabi
35. Al'Arif Billah Sayyid Mustafa al-Bakri
36. Muhammad bin Salim al-Hafni
37. Syaikh Muhammad al-Kurdi bin Yazid al Kurdi
38. Muhammad bin Mansur as Sinwani
39. Usman bin Hasan ad Dimyati
40. Ahmad bin Zaini Dahlan
41. Said bin Muhammad al Yamani
42. Hasan bin Said al Yamani
43. Mochammad Saleh Hambali (Bengkel)
44. Muhammad Turmuzi Badaruddin (Pringgarata) ⁵²

⁵² Haji Lalu Ibrahim M. Thoyyib, *Thariqat Qadriyah dan Naqsabandiyah.*(Kitab), hlm. 63-64

4. Tokoh-tokoh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsbandiyyah (TQN) di Nusantara

a. Syekh Yusuf Makassar (1626-1699)

Yusuf berasal dari kerajaan Gowa, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, dan ia memang ada pertalian darah dengan keluarga raja. Tahun 1644, dalam usianya yang masih sangat muda, ia berangkat ke arah barat dengan niat menimba ilmu dan menunaikan ibadah haji. Di Aceh, negeri yang pada masa itu merupakan pusat pendidikan Islam yang utama di Nusantara, ia berbaiat masuk sebuah tarekat, yaitu tarekat Qadiriyyah.⁵³ Setibanya di Yaman, ia mempelajari tarekat Naqsbandiyyah lewat seorang syekh Arab terkenal, Muhammad ‘Abd Al-Baqi. Belakangan, di Madinah, ia berguru pula kepada tokoh Naqsyabandi terkenal lainnya, Ibrahim Al-Kurani, tetapi ia menyebut gurunya ini hanya sebagai seorang syekh tarekat Syattariyyah. Yusuf belajar kepada berbagai guru lain di Makkah dan Madinah, dan mengadakan perjalanan hingga di Damaskus. Di sini ia berbaiat masuk tarekat khalwatiyyah. Seluruhnya, ia telah menghabiskan usia selama seperempat abad di Negeri Arab, dan menurut pengakuannya, ia telah mempelajari berbagai tarekat lain.

Perjalanan hidup Syaikh Yusuf sekali lagi membuktikan bahwa kesalehan mistik tidak menghalangi militansi politik. Namun, di Sulawesi dan Banten, juga di masyarakat melayu di tempat ia dasingkan, Syaikh Yusuf terutama terkenal sebagai waliyullah atau ulama besar tasawuf, bukan sebagai pejuang yang telah angkat senjata melawan penjajah. Syaikh Yusuf terutama sekali mengajarkan Khalwatiyyah (untuk ini menyandang gelar kehormatan *Al-*

⁵³ Marti van Bruinessen, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsbandiyyah*, (Bandung: Mizan Anggot Ikapi, 1992), hlm. 34

Taj Al-Khalwati), tetapi corak tarekatnya ini bebas meminjam teknik tarekat lain yang dipelajarinya, misalnya *dzikir qalbi* dari tarekat Naqshabandiyah dan cara yang khas “menggambar” *dzikir tawhid* mengikuti jalan tertentu pada bagian tubuh. Tarekat Khalwatiyah-Yusuf (disebut demikian untuk membedakannya dengan cabang tarekat ini yang muncul belakangan, yakni tarekat Khalwatiyah-Samman)⁵⁴ memperoleh pengikut (dan masih hingga kini) terutama di kalangan bangsawan Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan. Dilihat dari penyebarannya di Nusantara, tampaknya hanya di sanalah tarekat ini hidup langgeng.

Mungkin saja Syekh Yusuf bukan penganut tarekat Naqshabandiyah Indonesia pertama, tetapi ia adalah orang yang pertama menulis tentang tarekat ini. Ia mengarang berbagai risalah mengenai tasawuf dan menulis surat-surat yang berisi nasehat-nasehat keruhanian untuk orang-orang penting (misalnya surat-surat Karaeng Karunrung, pemimpin lasykar Kerajaan Gowa). Mungkin sebagian dari tulisan-tulisannya telah tidak diketahui rimbanya, tetap sekitar duapuluh naskah di Jakarts dan Leiden. Di samping pula, terdapat pula beberapa naskah yang ditulis oleh penulis setelah dia, yang diakui ditulis berdasarkan ajaran-ajaran Syaikh Yusuf. Dalam naskah-naskah yang terpenting, Syaikh Yusuf menyebut dirinya sebagai pengarang. Beberapa yang lain tanpa nama pengarang, dan tidak jelas apakah naskah-naskah tersebut ditulisnya sendiri, oleh seorang muridnya, atau oleh pengarang lain yang tidak pernah berhubungan dengannya.⁵⁵

⁵⁴ Ibid, hlm.36

⁵⁵ Ibid, hlm. 36

b. Ahmad Khatib Sambas dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Paling tidak mulai dari Baqi Billah dan seterusnya, para Syaikh Naqsbandiyah dengan keras telah memperingatkan para pengikutnya. Agar tidak mengiktu tarekat lain yang digabungkan dengan tarekat mereka. Meskipun demikian, banyak juga yang melakukan penggabungan semacam itu. Kita dapatkan Syaikh Yusuf Makassar, yang memasukkan unsur-unsur dari Naqsabandiyah yang telah dipilihnya kedalam versi Khalwatiyah-nya, kita temukan bahwa suatu gabungan tarekat tarekat Naqsbandiyah dengan tarekat Sattariyah pernah populer untuk sekian lama di Jawa pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas. Gabungan tarekat Qadiriyyah dengan Naqsabandiyah pun telah diamalkan oleh beberapa Syaikh termasyhur. Ibrahim Al-Kurani dan pendahulu serta penerus-penerusnya mengamalkan kedua tarekat itu sama-sama dengan tarekat Sattariyah.⁵⁶

Tetapi tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri sendiri, yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qadiriyyah dan juga Naqsabandiyah telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru. Dari segi ini, ia menyerupai tarekat gabungan yang ada sebelumnya semacam tarekat *khalwatiyah-yusuf* (dalam tarekat ini Yusuf menggabungkan unsur-unsur Syattariyyah dan Naqsabandiyah dengan unsur-unsur dari *khalwatiyah*) atau sammaniyah (penggabungan tarekat Khalwatiyyah dengan Qadiriyyah, Naqsabandiyah dan

⁵⁶ Ibid, hlm. 89

Syadziliyah oleh Muhammad ibn ‘Abd Al-Karim Al-Samman). Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah mungkin sekali didirikan oleh tokoh asal Indonesia, Ahmad Khatib ibn ‘Abd Al-Ghaffar Sambas, bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad kesembilan belas.

Ahmad khatib sendiri tidak menulis sebuah kitab pun, tetapi dua dari murid-muridnya dengan setia merekam ajaran-ajarannya dalam risalah pendek berbahasa melayu, yang dengan gamblang menjelaskan teknik-teknik dari tarekat ini. Salah satunya, Fath Al-‘Arifin dianggap oleh semua khalifah di masa itu sebagai karya yang paling dapat dipertanggungjawabkan mengenai tarekat⁵⁷

c. Syekh Abd Al-Karim Banten

Abd Al-Karim merupakan syaikh terakhir yang secara efektif menjalankan fungsi sebagai pucuk pimpinan seluruh tarekat ini, paling tidak secara formal pengarahannya masih dipatuhi oleh para koleganya. Setelah wafat, tarekat ini terpecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain tidak lagi bergantung.

Khalifah ‘Abd Al-Karim yang utama di Banten adalah Kyai Asnawi dari Caringin yang dalam batas tertentu kharismanya telah dimanfaatkan oleh para perancang pemberontakan. “komunis” di Banten pada tahun 1926.⁵⁸ Hingga belum lama berselang, putra kyai Asnawi, Khadim (Kazhim), masih terus mengajarkan tarekat ini di Menes, dekat Labuan, kini ia digantikan oleh putranya, Ahmad. Kyai Asnawi pun mengangkat khalifah lain di daerah

⁵⁷ Ibid, hlm. 90

⁵⁸ Ibid, hlm. 93

Cilegon, Abd Al-Lathif ibn Ali (dari pesantren Cebeber). Mursyid yang sekarang di Cibeber adalah Kyai Muhaimin.

Wakil Tharekat Qadariyah wa Naqsabandiyah yang paling dikenal hingga belum begitu lama berselang di Banten adalah Ki Armin dari Cibuntu, dekat Pandeglang (wafat menjelang akhir tahun 1988). Ia sangat masyhur karena kemampuannya menyembuhkan penyakit dan melakukan berbagai pekerjaan lain dengan memakai kekuatan ghaib, dan ramai digunungi orang baik dari daerah sekitarnya maupun dari tempat-tempat yang jauh untuk memohon pertolongannya. Ia adalah kemenakan dari Kyai Asnawi, dan belajar dasar-dasar tarekat mula-mula sekali dari pamannya, tetapi ia menganggap gurunya yang sebenarnya adalah empat orang syekh yang lain. Ia mengaku telah belajar pada ke empat syekh tersebut di Makkah dan Bagdad.⁵⁹

Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah menyebar ke daerah Bogor, berkat Khalifah ‘Abd al- Karim yang lain, yaitu Kyai Falak yang kharismatik yang telah mendirikan Pesantren Pagentongan. Semasa hidupnya, Pagentongan merupakan salah satu dari lima pusat utama tarekat ini. Sejak wafatnya, disini tarekat pelan-pelan menuju kepunahan.

d. Kyai Talhah Cirebon

Khalifah dari Kyai Talhah Cirebon yang paling penting adalah ‘Abdallah Mubarak, belakangan di kenal sebagai Abah Sepuh. ‘Abdallah melakukan baat ulang dengan ‘Abd Karim Banten di Makkah, dan pada tahun 1905, mendirikan pesantren Surya Laya di Pagerageung, dekat

⁵⁹ Ibid, hlm. 94

Tasikmalaya (Jawa Barat). Di bawah pimpinan putranya dan penerusnya, Abah Anom (atau, lebih gagah, K.H.A. Shohibulwafa, Tadjul Arifin), pesantren ini menjadi terkenal secara nasional karena pengobatan yang dilakukan Abah Anom terhadap para korban narkotik, penderita gangguan kejiwaan dan macam-macam penyakit lainnya dengan mengamalkan dzikir tarekatnya. Abah Anom banyak mendapatkan *patronase* dari pejabat tinggi dan dari Golkar yang telah dimasukinya hamper sejak permulaan berdirinya organisasi tersebut. Khallifahnya ada di seluruh Jawa, di Singapura, Sumatra Timur, Kalimantan Barat, dan Lombok.

Pada awal abad kedupuluh didaerah Cirebon terdapat cabang Qadariyah wa Naqsabandiyah yang lain di samping cabang yang dipimpin oleh Kyai Talhah.

5. Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah di Lombok

a. Pembontakan anti Bali

Pada tahun 1891, orang muslim dari Suku Sasak di Lombok membrontak terhadap pemerintahan raja Bali di pulau mereka (Anak Agung Ngurah Ketut Karang Asem). In bukanlah pembontakan yang pertama, tetapi memang yang paling dahsyat. Berbeda dengan yang sebelumnya, pembontakan kali ini tidak dapat dipadamkan. Pembontakan telah menyebabkan berakhirnya saatu setengah abad kekuasaan Bali di Pulau Lombok, dan mengundang campur tangan Belanda pada tahun 1894 serta menyeret pulau itu kemasajajahan berikutnya.

Pemimpin utama pembontakan itu adalah seorang tokoh masyarakat Sasak yang shaleh yang terkenal sebagai Guru Bangkol (juga dipanggil

Mamik Ismail) dari Praya Lombok Tengah. Sumber Belanda sezaman menyebutnya sebagai murid dari Haji Muhammad 'Ali seorang guru Naqshabandiyah yang terkemuka di Sakra Lombok Timur. Syekh Abdad, seorang pedagang Arab di Ampenan, yang berlaku sebagai mata-mata Belanda menuduh bahwa yang mencetuskan pembontakan adalah Haji Ali. Kabarnya semua pemimpin pembontakan tersebut adalah anggota Naqshabandiyah. Haji Muhammad Ali tewas dalam sebuah pertempuran melawan pasukan Bali pada awal pembontakan itu 1891, tetapi guru Bangkol bertahan di Praya sampai setelah kedatangan pasukan Belanda pada tahun 1894.

Di tanah ini, Haji Muhammad Ali menebarkan benih tarekatnya sebagaimana di Banten ketika dan setelah kedatangan Kyai Abdul Karim, bangkitlah suatu gerakan umum, ditimbulkan oleh seruan demi keimanan dan kesucian. Orang-orang berdatangan kepada Muhammad Ali di Sakra minta dibaiat masuk di tarekatnya. Kaum bangsawan dan juga rakyat jelata menganggap suatu keberuntungan apabila diperbolehkan bergabung dalam barisan para murid, yang melakukan ziarah ke tempat kediaman sang guru suci.

Tokoh-tokoh yang menjadi murid guru besar itu termasuk para bangsawan terpenting di Lombok Timur: 1) Raden Sri Banom dari Karang yang merupakan pendahulu Astraji, 2) Jero Togog (Mustiaji), 3) Jeero Ginawang, 4) Semua bangsawan Masbagik, dengan Raden Melaya sebagai pemimpin mereka, 5) tidak sedikit orang-orang di Kopang dan Batukliang dan dari Pringgebaya Utara.

b. Tuan Guru Bangkol

Tuan Guru Bangkol atau Mamiq Ismail, pemimpin Lombok Tengah yang kharismatik, berasal dari salah satu keluarga bangsawan di Praya. Sebagaimana ditunjukkan oleh julukan-julukannya Bangkol (mandul), ia memang tidak beranak seorang pun dan, oleh karena itu, ia tidak mempunyai keturunan langsung, tetapi seorang ulama terkemuka di Lombok Tengah, TGH Muhammad Faesal, adalah kerabat dekatnya. Menurut keterangan Tuan Guru Muhammad Faesal, tarekat yang diajarkan Tuan Guru Bangkol adalah Qadiriyyah wa Naqsbandiyah, tarekat yang sama yang juga didapati terlibat dalam pembrontakan-pembrontakan lainnya pada masa yang sama (Banten dan Sidoarjo).

Tuan Guru Bangkol bukanlah murid dari H. Muhammad Ali yang sebenarnya ternyata telah mengikuti tarekat lain sebagaimana disebut sumber Belanda, tetapi mempelajari tarekat dari saudaranya, Haji Abdurrahman, dan sepupunya, Haji Thayib mantang yang telah tinggal beberapa lama di Makkah. Saudaranya itu mestilah identik dengan Abdurrahman dari Klayu, yang oleh Engelenberg disebut sebagai baru saja kembali dari Makkah membawa pengetahuan tarekat baru. Walaupun Guru Bangkol tidak sempat menunaikan ibadah haji, ternyata kharismanya jauh lebih kuat daripada karib-kerabatnya, bahwa tidak sedikit orang sasak mulai mengamalkan zikir dan wirid Qadiriyyah wa Naqsbandiyah. Ia tidak pernah mengangkat seorang khalifah sebenarnya, tidak jelas apakah ia sendiri pernah menerima ijazah untuk mengajar, dan tidak pula diketahui apakah saudaranya Haji Abdurrahman mengangkat seseorang. Namun tarekat

senantiasa punya pengaruh tertentu di daerah itu, angkatan-angkatan berikutnya tampak juga telah mencari pembaitan masuk tarekat di Makkah. Tarekat Qadriyah wa Naqsabandiyah masih diajarkan di Praya, guru yang sekarang adalah Tuan Guru Muhsin Ma'mun.⁶⁰

c. Haji Abdurrahman dan Haji Thayib

Haji Abdurrahman dan Haji Thayib dari Praya bukanlah orang yang pertama kali membawa tarekat Qadriyah wa Naqsabandiyah ke Lombok. Menurut salah seorang guru tarekat yang sekarang, Tuan Guru Mustafa Faisal dari Ampenan, yang pantas menyandang kehormatan itu, adalah dua orang khalifah yang diangkat untuk pulau itu oleh Abdulkarim Banten. yang seorang adalah kakeknya sendiri, H. Muhammad Amin dari Pejjeruk Ampenan, yang lain Mohammad Shiddiq dari Karanglok, Mataram.

Sebetulnya, kita masih menemukan referensi lain mengenai seorang khalifah dari bagian Nusantara ini. Snouck Hurgronje menyebutkan bahwa selembur ijazah telah diberikan di Makkah, boleh jadi sekitar tahun 1895 oleh seseorang bernama Haji Muhammad Isma'il bin H. Abdurrahim "dari Ampenan Lombok", seorang khalifah dari Ahmad Khatib Sambas sendiri. Tetapi Tuan Guru Mustafa Faisal menjelaskan bahwa H. Muhammad Isma'il tersebut adalah seorang muslim Bali, bukan seorang Sasak "Ampenan dipakai secara umum untuk menunjuk kepada Bali dan Lombok dalam bahasa Arab pada masa itu. Muhammad bin Isma'il ini sesungguhnya adalah juru tulis Ahmad Khatib Sambas, yang menuliskan ajaran-ajaran

⁶⁰ Ibid, hlm. 206

tuan gurunya dalam risalah *Fath Al-'Arifin*. Ia tidak pernah mempunyai pengaruh di Lombok.

Muhammad Amin adalah putra dari seseorang yang disebut Sultan Shaleh dari Bone meskipun bukan keturunan Bugis tetapi Sumatera. Dialah yang menyebarkan Islam di Kecamatan Jerewa, Sumbawa Barat dan sempat mengobati raja Bali di Lombok. Sebagai imbalannya, ia dihadiahi sebidang tanah, yang di atasnya pesantren yang ada sekarang didirikan. Raja ini, walaupun berakasta Brahman, bersikap cukup baik terhadap Islam, berkat pengaruh istri kesayangannya, seorang Sasak. Seorang belanda yang berkunjung pada tahun 1874 malahan mendengar bahwa sang raja telah membangun sebuah pondok di Makkah untuk para kawulanya yang beragama Islam yang tengah menunaikan ibadah haji. Muhammad Amin bermukim beberapa tahun di Makkah, di mana ia berguru kepada Abdul Karim Banten. Setelah pulang ke Lombok, ia memberikan sumbangan yang tiada kecil bagi percepatan tarekat dengan mengangkat delapan khalifah untuk berbagai daerah di pulau tersebut. Dari tiga putranya, hanya yang tertua, Haji Abdul Hamid Al-Makki (dipanggil demikian memang ia lahir di Makkah) yang menggantikannya sebagai guru tarekat. Tuan Guru Faisal adalah putra Abdul Hamid dan yang menjadi penganntinya dewasa ini. Bila sudah tiba waktunya ia pun akan digantikan oleh putranya sendiri yang juga bernama Abdul Hamid.

Tuan Guru Mustafa Faisal adalah salah seorang dari guru-guru tarekat yang sudah mapan di Lombok. Ia memimpin sebuah pesantren yang berkembang dengan baik, dan mempunyai sekurang-kurangnya hanya

ayahandanya, ia berusaha menemukan guru yang unggul di Hijaz selagi ia pergi berhaji pada tahun 1967. Di Masjidil Haram ia berjumpa dengan Syaikh Hasan Al-Masyath Al-Yamani (ulama tradisional terkenal), yang menurut pengakuannya adalah seorang guru Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang terpendang. Ia tidak menerima ijazah lagi, tetapi setelah diberi tahu bahwa sang Syaikh kenal nama kakeknya sebagai khalifah yang tinggi ilmunya, ia pulang ke Lombok dengan keyakinan diri yang pulih dan seterusnya menanamkan keyakinan diri kepada murid-muridnya dengan kisah pertemuan dengan sang Syaikh tersebut.

Seperti kebanyakan Syaikh-syaikh tarekat, Tuan Guru Mustafa Faisal mempunyai pandangan sinis mengenai kebanyakan rekannya, sedikit sekali yang luput dari cap sebagai guru penipu yang sama sekali tidak pantas menayangkan gelar Syaikh atau guru tarekat. Mengenai Guru Bangkol dan kerabatnya, ia berbaik hati untuk berisikap diam saja. Tentang guru-guru lainnya, ia berkomentar bahwa mereka tidak pernah mencapai tingkatan yang cukup layak untuk menerima ijazah. Tidak jauh dari pesantrennya Mustafa Faisal, ada guru lain dari tarekat yang sama, Tuan Guru Isma'il dari keranji Ampenan. Yang disebut terakhir ini telah mempelajari tarekat dari ayahnya Mustafa Faisal, Abdul Hamid Al-Makki, dan dianggap oleh banyak orang sebagai khalifah sang guru. Namun tidak oleh Mustafa Faisal, yang mengklaim bahwa saingannya itu hanya menyelesaikan sembilan latihan meditasi (*muraqabah*), sementara khalifah yang sesungguhnya haruslah menyelesaikan sekurang-kurangnya tujuh belas, atau lebih baik malah tiga puluh (kebetulan, *Fathul Al-Arifin* hanya menyebut 20 *muraqabah*). Oleh

karena itu, ia mengklaim, Isma'il tidak pernah menerima ijazah dari Abdul Hamid Al-Makki, ia menerima ijazahnya dari Tuan Guru Afif dari mesanggu, yang juga telah belajar kepada Abdul Hamid dan tentang ini Mustafa Faisal enggan mengatakan apakah ia menerima ijazah atau tidak.⁶¹

C. Pergerakan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam Dakwah Islamiyah

1. Dalam bidang pendidikan

Membicarakan tentang kontribusi tarekat terhadap perkembangan dunia pendidikan, secara historis kita mengacu pada keberadaan pusat-pusat kegiatan (zâwiyah) dan keteladanan sosial dari para mursyid (public figure) tarekat. Zâwiyah-zâwiyah merupakan pusat pendidikan dan pembinaan spiritual. Zâwiyah ini terdiri dari sejumlah bangunan, yang mencakup tempat tinggal syekh dan keluarga, ruang pembinaan zikir, kamar-kamar para murid, masjid, dapur, penginapan para pengunjung dan madrasah. Syekh bertindak sebagai imam shalat, mengajar dan mendidik serta mengawasi perkembangan murid-muridnya. Dalam konteks perkembangan Islam (tarekat) di Nusantara termasuk di dalamnya di pulau Lombok, cikal bakal pembinaan dalam bentuk zâwiyah -dengan pola atau sistem halaqah mengilhami berdirinya lembaga-lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pesantren ini kemudian memainkan peran yang berkesinambungan dalam mengemban tanggung jawab pendidikan dan melestarikan ajaran Islam. Alwi Shihab menjelaskan, bahwa pada awal berdirinya pesantren memperkenalkan suatu kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan di lingkungan setempat, kemudian terjadi

⁶¹ Ibid, hlm. 208

interaksiantar kedua kebudayaan tersebut, dan yang pertama mempengaruhi kedua sehingga dalam perkembangannya masyarakat menjadi bagian dari kebudayaan tersebut dan loyal kepadanya.⁶²

Ilmu pengetahuan menempati posisi signifikan dalam Islam. Melalui ilmu pengetahuan, manusia dibedakan dengan makhluk-makhluk lain, termasuk malaikat. Oleh karena itu, ketika Allah menciptakan Adam, ia secara bersamaan membekalinya dengan pengetahuan.

Dalam surat al-Baqarah (2): 31 Allah berfirman: *wa 'allama adama al-asma' kullaha*. Dalam pandangan ulama, kata *al-asma'* dalam ayat ini menunjuk kepada semua nama yang berkaitan dengan ketuhanan dan yang berkaitan dengan makhluk-Nya sebagaimana pula merujuk kepada forma (bentuk) dan substansi hakikat yang dengan nama-nama itu, Adam dapat memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dalam bahasamlain, Allah memberikan kemampuan manusia Adam dan keturunannya memberi nama kepada benda-benda berarti adanya kemampuan manusia menemukan sifat-sifat benda, hubungan timbal balik, dan hukum-hukum tabiatnya, termasuk juga Allah. Konkretnya, pendidikan adalah proses dua arah yang melibatkan pemberian pengetahuan sebagai upaya pemberian petunjuk dan peringatan, serta sekaligus upaya perolehan pengetahuan untuk mendapatkan ketakwaan, bukan menonjolkan diri dan keangkuhan intelektual. Ini tujuan sejati pendidikan yang kemungkinan besar dapat menyelamatkan manusia dari kehancuran yang dibuatnya sendiri.⁶³

⁶² Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 215.

⁶³ Abda A,la, *Pembaruan Pesantren* (yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 34-37

2. Sosial kemasyarakatan

Keberadaan Kyai tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Sebab, masyarakat ialah medan, di mana Kyai beramal dan berjuang mengakkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Kyai dengan masyarakat ibarat gula dengan manis. Keterpautan keduanya tidak hanya dilandasi asas saling membutuhkan, tetapi Kyai ibarat hati bagi tubuh masyarakat. Di mata masyarakat, Kyai ialah sosok alim bijaksana yang setiap prilaku, tutur kata, dan pandangannya melahirkan kesejukan dan jalan terang bagi masyarakat. Legitimasi Kyai kerap kali lebih berpengaruh dibanding penguasa semisal raja. Di samping faktor bahwa Kyai diyakini sebagai orang yang lebih dekat dengan Tuhan, Kyai juga dekat dengan masyarakat dalam keseharian hidup mereka.⁶⁴

Berbicara tentang kontribusi dan misi dakwah keagamaan dari setiap agama atau aliran kepercayaan, sistem sosio-organik merupakan aspek yang paling penting. Aspek ini merupakan bagian pokok dalam struktur ajaran sekaligus menentukan tingkat respon atau penerimaan (responsibility) pengikutnya. Sistem sosio-organik dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dipahami sebagai wadah dan sarana pembinaan yang terbuka bagi umum, namun selalu diikat oleh tata nilai dan aturan yang mengikat setiap individual berada di dalamnya.

Tujuan utama dari tata nilai dan atauran dalam sistem sosio organik Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah tersebut tidak terbatas pada mengantarkan seseorang untuk merasakan kedekatan dengan Tuhannya. Akan

⁶⁴ Ibnu Hajar, *Kiai di tengah pusaran politik antara petaka dan kuasa*, (Yogyakarta: Ircisod, 2009), hlm. 91-92

tetapi karena hakekat Tuhan Yang Maha Agung tak terbatas oleh ruang dan waktu maka segala metode dan berbagai peraturan yang terdapat di dalamnya harus dipahami sebagai sesuatu yang harus diamalkan dengan sepenuhnya; termasuk di dalamnya interaksi antar guru (mursyid), guru dengan murid, dan sesama komunitas (murid dengan murid) serta dengan alam sekitarnya. Dengan demikian sub sistem sosio-organik secara tidak langsung menentukan dan mengatur suatu sistem sosial yang terorganisir. Dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa dalam relasi guru-murid, murid-murid yang dikemas dalam sistem pembinaan bahwa tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam jaringan komunitasnya membangun tiga sub sistem jaringan yaitu; Pertama: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebagai sistem sosia-organik memiliki garis hirarkis (silsilah tarekat) yang kuat dengan pusat syari'at, yakni Rasulullah dalam merumuskan ajaran-ajaran dan aturan-aturan mainnya. Kedua: Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah sebagai sistem sosio-organik memiliki pimpinan karismatik, seperti syekh atau wakil sebagai mursyid yang menggerakkan tarekat ini serta mengarahkan dan mengontrol sistem yang sedang berlaku. Ketiga: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebagai sistem sosio-organik memiliki wilayah spiritual (al-wilayah al-shûiyah) yang khas sebagai lingkungan fisik dan psikis bagi pembinaan anggota. Instrumen-instrumen pembinaan yang merupakan media penguatan sistem sosio-organik seperti; bai'at dan talqin, riyadlah, khataman, manaqiban serta haul adalah simbol-simbol yang dimiliki Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang berfungsi sebagai instrumen untuk mendekatkan diri

dengan Allah (*habl min Allah*) dan membangun komunikasi interaktif dengan sesama (*habl min al-nas*).

Menurut Elizabeth K. Notingham simbol-simbol tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah fungsinya lebih besar untuk mempersatukan komunitas ketimbang definisi-definisi intelektual yang sering memiliki keterbatasan arti. Para tokoh tarekat (*masyayikh*) dengan pondok-pondokpesantren yang mereka dirikan berfungsi sebagai kawasan spiritual yang merupakan wadah strategis dalam melestarikan gerakan social dan dakwah. Di tempat-tempat tersebut diciptakan suasana peribadatan yang khusyu', ikhlas dan istiqamah serta sabar, di samping itu dibangun pula berbagai kontrak sosial. Mereka satu dengan lainnya bercampur baur, hati dan pikiran mereka terfokus pada Allah sebagai *Khaliqnya* sementara jasad dan badan mereka menyatu merasakan dan mendengarkan apa yang dialami teman sejawatnya.⁶⁵

3. Politik

Genderang reformasi yang ditabuh sejak 1998 menjadi akhir dari perjalanan rezim Soeharto dalam kancah kekuasaan Republik Indonesia. Inilah akhir dari sebuah kekuasaan yang telah menjadi cermin kekuasaan paling kelam dalam sejarah Indonesia. Soeharto tidak hanya menjalankan kekuasaannya dengan otoriter, tetapi juga membumikan tradisi KKN (*korupsi, kolusi, dan nepotisme*) dengan subur. Orde Baru bangkit dengan pola politik yang menindas dan sistem politik yang ketat, terutama terhadap Islam. Hal ini terlihat dari kebijakan Orde Baru menata sistem politik multipartai menjadi beberapa partai, yang pada gilirannya berakhir dengan restrukturisasi dengan

⁶⁵ Elizabeth K Notingham, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1990), 16-17.

melakukan fusi partai, yaitu menyederhanakan partai politik menjadi tiga partai yang ditentukan melalui Undang-Undang kepartaian, dan Golkar No. 3 1975.⁶⁶

Praktis, dalam jangka waktu 32 tahun lamanya Soeharto menjalankan kekuasaan yang tertutup dan miskin kebebasan. Tidak ada berani melawan Soeharto. Karena, setiap perlawanan dan sikap kritis terhadap Orde Baru bisa berakhir dengan tragedi yang menakutkan. Kasus penculikan, orang hilang, dan perilaku tidak manusiawi lainnya acap kali menjadi bagian dalam setiap detik kekuasaan Orde Baru. Politik kekejaman Orde Baru memang luar biasa, secara gamblang KH. Abdul Muhit Muzadi, sesepuh NU menulis bahwa penguasa Orde Baru telah melakukan berbagai kezhaliman, termasuk depolitisasi (merampas hak politik rakyat), deparpolisasi (merampas hak kepartaian), deormaisasi (merampas hak keormasan), deideologisasi (merampas hak berideologi), Bahkan, ketika itu muncul demoralisasi (kerusakan moral) yang berwujud kecurangan, penganiayaan, ketidakadilan, penyalahgunaan jabatan, serta kekuasaan dan lain sebagainya.⁶⁷

NU, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, mendominasi politik Islam hingga 1984. Sebagai sebuah partai politik, sejak 1952 hingga 1973, arah politiknya begitu jelas. Termasuk juga ketika NU bergabung dengan organisasi Islam lain untuk membentuk Masyumi atau dengan partai politik Islam lain untuk membentuk partai persatuan persatuan Pembangunan (keduanya adalah partai Islam). Semua lembaga di bawah NU, termasuk

⁶⁶ Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi Kaum Muda NU Merobek Tradisi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), hlm. 33.

⁶⁷ KH. Abdul Muchit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 th. Ikut NU)* (Surabaya: Khalista, 2006), hlm.56.

anggota simpatisannya, mengikuti politik Islamnya. Ketika itu ada hubungan yang harmonis di kalangan organisasi yang sama, NU, tetapi juga karena mereka bergerak dalam arah yang sama, yaitu menerapkan politik Islam.

Situasi ini menciptakan sebuah etos politik yang tidak hanya memperkuat kesatuan umat, tetapi juga menegaskan pentingnya perjuangan politik yang harus dilakukan seorang muslim. Etos inilah yang melandasi masyarakat Jombang, meskipun ia kemudian ia ditandai oleh orientasi ideologis yang berbeda. Karena legitimasi yang diberikan oleh kyai terhadap politik sangat membantu dalam membangun orientasi umat, adanya berbagai afiliasi politik kyai cenderung membuat pengelompokan dalam umat.

Perpecahan pertama yang mengganggu situasi harmonis dalam umat Islam Jombang terjadi ketika Kyai Musta'in, pemimpin Darul Ulum dan *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* diam-diam mendukung partai pemerintah, Golkar, menyongsong Pemilu 1977. Dukungan ini tidak saja menandai penyimpangan dan gangguan terhadap struktur sosial yang ada, tetapi juga menunjukkan dimulainya perpecahan diantara kyai di Jombang, yang kemudian diikuti oleh konflik ini terjadi antara kyai NU, yang mempertahankan afiliasi dengan satu-satunya partai Islam, PPP, dan kyai Musta'in serta rekan-rekan dekatnya yang berafiliasi dengan Golkar. Ini melahirkan situasi di mana upaya saling menyalahkan terjadi di antara kyai.⁶⁸

Umat Islam di Jombang, yang dulu disatukan oleh sebuah etos politik Islam, menjadi terpecah. Kyai Musta'in sendiri akhirnya ditinggal oleh para pengikut setia tarekat pimpinannya sendiri serta para santri di pesantrennya.

⁶⁸ Endang Turmuzdi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2003) hlm. 129

Bagi para pengikut setia ini, sikap Kyai Musta'in tersebut menimbulkan perpecahan antara Kyai Mustai'in dengan dukungan teman dekatnya berafiliasi diam-diam mendukung partai pemerintah Golkar sedangkan NU tetap berafiliasi kepada PPP salah satu partai Islam pada saat itu. Mereka percaya bahwa ajaran Kyai Musta'in masih tetap benar. Mereka juga menekankan keharusan adanya ketaatan mutlak terhadap guru sepanjang ia tidak syirik. Kata ketaatan di sini perlu ditekankan karena ia mempunyai implikasi penting dalam memahami konflik yang terjadi.

Situasi ini tidak menyenangkan bagi para jama'ah tarekat yang lain karena bergabungnya Kyai Musta'in dengan Golkar telah menandai jatuhnya Bai'at mereka terhadapnya. Beberapa anggota yang bimbang bahkan tidak Mereka merasa lebih baik mengikuti istighatsah mingguan yang dilakukan oleh khalifah yang masih mempertahankan kesetia'annya pada partai Islam. Beberapa kyai di Jombang coba mendirikan kepemimpinan yang lain dari Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah karena mereka tidak lagi menganggap sah kepemimpinan Kyai Musta'in. Mereka mengangkat Kyai Adlan Ali sebagai pemimpin baru. Kepemimpinannya dalam tarekat baru ini disahkan ketika ia diberi wewenang (dengan bai'at dan ijazah irsyad) oleh Kyai Muslih dari Mranggen(Semarang). Kepemimpinan Kyai Adlan secara formal diakui oleh NU ketika ia juga terpilih sebagai pemimpin Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah pada muktamar Semarang pada 1979.

Ada dua poin penting berkaitan dengan pembentukan Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah oleh NU. Pertama, peristiwa ini menunjukkan hilangnya legitimasi bagi Kyai Musta'in, baik sebagai

pemimpin sebuah organisasi besar tarekat, Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah yang dikelolanya sejak 1957 maupun sebagai pemimpin Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. NU tidak lagi secara formal mengakui tarekat yang dipimpin oleh Kyai Musta'in meskipun kyai ini terus memimpin tarekat setelah ia bergabung dengan Golkar. Kedua, kata an-Nahdhiyah (berarti berafiliasi dengan NU), menekankan bahwa organisasi baru ini adalah tarekat NU. Karena itu, lantas muncul dua Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan dua organisasi besar tarekat, Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah dan Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah yang mengelola berbagai aliran tarekat. Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah yang dipimpin oleh Kyai Musta'in berafiliasi dengan Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah, sementara Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dipimpin oleh Kyai Adlan berafiliasi dengan Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah. Kyai Musta'in dan Kyai Adlan secara berturut-turut adalah juga pemimpin Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah dan Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah. Tarekat Kyai Musta'in berpusat di Rejoso, sedangkan tarekat Kyai Adlan berpusat di Cukir.

Reaksi keras kyai Jombang terhadap Kyai Musta'in didasarkan pada fakta bahwa pada sa'at itu NU sedang mengarahkan politik Islam, yang diartikulasikannya melalui PPP. Reaksi mereka kemudian diikuti oleh penurunan tajam kesetiaan umum terhadap Kyai Musta'in. Ini ditunjukkan oleh ditariknya anak-anak dari pesantren Kyai Musta'in, dan keragu-raguan para orang tua santri di seluruh Jawa Timur untuk mengirim anak-anaknya ke pesantren yang diasuh oleh Kyai Musta'in. Selain itu, jama'ah Tarekat

Qadariyah wa Naqshabandiyah juga banyak yang keluar dari istighatsah yang diadakan oleh khalifah Kyai Musta'in, dan beberapa diantaranya bergabung dengan tarekat Kyai Adlan. Meskipun tidak mudah untuk menentukan semua alasan yang melandasi perpindahan tersebut, namun hilangnya legitimasi Kyai Musta'in dalam pandangan para pengikutnya pada tingkat akar rumput secara umum disebabkan oleh bergabungnya dengan Golkar.

Dilihat dari pandangan kyai di Jombang, sebab yang memunculkan konflik ini dengan mudah bias dipahami. Karena kyai Jombang telah menjadi pembina politik Islam, garis yang membedakan politik umat Islam dengan yang lainnya tampak jelas selama tahun 1970-an. Para pemimpin Islam di Indonesia, khususnya NU, telah membuat patokan-patokan yang kedengarannya sangat religious, untuk mendukung partai Islam. Dalam Pemilu 1977, para Kyai di Jawa menegaskan bahwa adalah kewajiban agama bagi seorang muslim untuk memilih partai Islam. Pendapat seperti itu sebenarnya sudah mengemuka selama pemilu 1955 dan 1971 ketika umat Islam di Indonesia bias bergabung dengan salah satu partai Islam. Pendapat ini berkembang luas bahkan menjangkau para muslim yang masih sangat muda.⁶⁹ Penyebrangan Kyai Musta'in ke Golkar mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kesatuan politik umat, karena hal itu telah diikuti oleh beberapa pengikutnya, khususnya mereka yang merupakan anggota tarekat.

4. Ekonomi

Islam telah mengatur kehidupan ekonomi dengan sangat ideal. Berbagi kepada sesama menjadi satu bagian dari kehidupan. Perhatian terhadap kaum

⁶⁹ Ibid, hlm. 131

miskin, menjadi hal yang utama, serta mengajarkan kepada setiap manusia agar selalu berperilaku saling tolong menolong. Kita semua harus menyadari dengan sadar-sadarnya, bahwa harta yang ada di tangan kita berasal dari titipan Allah. Bukan hak milik total pribadi kita, walaupun prolehannya melalui tangan kita sendiri. Pada hakekatnya, semua harta yang kita peroleh itu, adalah milik Allah. Oleh karena itu, hanya Allah jua yang berhak mengatur kepemilikan kita itu, dan pengaturan itu pun bukanlah diperuntukkan bagi Allah, karena Allah sama sekali tidak membutuhkan harta, bahkan Dia lah pemilik seluruh kekayaan alam semesta.⁷⁰

Mengenai pengaturan distribusi harta, Allah sudah menetapkan melalui hukum-hukum yang tercatat jelas dalam kitab-Nya dan melalui mekanisme yang Rasulullah SAW sampaikan melalui sunnahnya. Karena itulah, bagi siapa pun yang dengan rela mengeluarkan sebagian hartanya untuk kepentingan kaum papa, sudah menjadi bukti bahwa orang tersebut sudah benar-benar bertaqwa, dan menyerahkan diri kepada Allah. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW, “Zakat itu sebagai bukti penyerahan diri.” (HR Bukhari)

Kebiasaan diri menimbun harta, merupakan pekerjaan dan tindakan yang sangat dibenci Allah dan Rasul-nya. Harta yang dapat berkembang hendaknya benar-benar dikembangkan, dan hasilnya dapat dinikmati juga oleh ummat.

⁷⁰ Syarif Hidaytullah, *Ensiklopedia Rukun Islam Ibadah Tanpa Khilafiah zakat*, (Jakarta: Alkausar Prima, 2008), hlm. 91

Sebagaimana firman Allah (QS At Taubah: 34)

Wayashudduuna ‘an sabilillaahi, walladziina yaknizuuna dzahaba wa fidhata walaa yufiqunahaa fii sabilillaahi, fabsyirhum bi’adaabin aliim

“dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menfkhkannya kepada mereka bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih.” (QS At Taubah: 34)⁷¹

Masalah kemiskinan dan pengangguran muncul dalam wacana teori ekonomi sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap kinerja teori-teori ekonomi dalam realitas pembangunan di sejumlah negara yang dicapai dengan menerapkan teori-teori ekonomi yang ada selalu saja banyak menimbulkan anomali-anomali, terutama terhadap masalah pengangguran, kepincangan distribusi pendapatan, dan kesenjangan hingga sejauh ini belum mampu secara optimum memecahkan masalah kemiskinan dan ketertinggalan.⁷²

Menurut Monzer Kahf, Ilmu Ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji proses penanggulangan kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi dalam masyarakat muslim. Ekonomi Islam haruslah dibedakan dengan *Fiqhul-Mu’amalat*, karena merupakan bagian dari hukum Islam yang membahas hukum dagang.

⁷¹ Ibid, hlm. 91-92

⁷² Gunawan Sumodinigrat dkk., *kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan* (Jakarta:Imapac, 1999), hlm. 18-23

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Bertolak dari orientasi kajian, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *historis-sosiologis*. Hal ini di dasari pada pertimbangan bahwa penelitian ini menggambarkan bagaimana realitas dan peranan yang terjadi pada tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di pulau Lombok khususnya di Lombok Tengah yang terkait dengan situasi dan kondisi serta tuntutan keadaan. Atau dengan kata lain penelitian ini bermaksud mengungkapkan bahwa keadaan atau kondisi saat ini merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya. Dengan pendekatan historis-sosiologis ini mengungkapkan realitas sejarah dan kondisi sosial masyarakat dan relevansinya dengan gerakan suatu institusi keagamaan.

Menurut Jack . R.Fraenkel dan Norman E. Wallen, dalam Yatim Riyanto dan dalam Nurul Zuriyah, menjelaskan penelitian sejarah ialah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan pada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang terjadi masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan bisa menjelaskan mengapa hal itu terjadi.¹ Sementara itu, Donald Ary dkk. dalam buku Nurul Zuriyah menyatakan bahwa penelitian historis adalah untuk menetapkan pakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal-hal yang telah lalu, yang dilakukan secara sistimatis dan obyektif oleh

¹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 51.

ahli sejarah dalam mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah baru tersebut.²

Dari sisi paradigmanya, pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan cara pandang penelitian kualitatif yang memandang obyek secara fenomenologis, berpikir secara induktif dan deduktif, menjelaskan keseluruhan fenomena, lalu disimpulkan dari umum ke khusus. Sedangkan dari sisi bidang keilmuan, termasuk pendekatan interdisipliner yang meliputi bidang kesejarahan, sosiologi, dan keIslam an.

A. Lokasi Penelitian

Dalam tesis ini, penulis membatasi wilayah kajian di daerah Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Sesuai dengan judul yang ditentukan, lokasi yang dijadikan setting atau lokasi penelitian adalah Kecamatan Pringgarata. Dipilihnya kecamatan ini sebagai lokasi penelitian mengingat cara dan pola perilaku serta praktik ajaran agama pada daerah tersebut sangat kental dengan nuansa - nuansa sufistik sebagai wilayah dakwah TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin dalam menyebarkan dakwahnya.

B. Kehadiran Peneliti

Metode yang digunakan dalam teori ini adalah metode kualitatif dengan ciri-ciri hasil penelitiannya bersifat deskriptif, latar belakangnya bersifat alamiah, peneliti termasuk instrument kunci, dan pengambilan kesimpulan bersifat induktif dan deduktif. Kedudukan peneliti sebagai instrument

² Ibid, hlm. 51.

pengumpul data adalah sangat rumit, karena selain sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data juga sebagai plopur hasil penelitiannya. Sebagai instrumen, peneliti harus responsive, cepat menyesuaikan diri, menekankan pada keutuhan, mendasarkan pada keluasan ilmu pengetahuan, memproses data secara cepat dan selalu memanfaatkan kesempatan yang ada.

C. Data dan Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya ialah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.³

Dari segi tujuannya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu metode yang berusaha mendeskripsikan kondisi obyek: silsilah, sejarah, dan peran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dalam dakwah Islamiyah di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, sistem ajarannya serta tujuan yang hendak dicapai. Sumber data terdiri dari pengamal tarekat (*ikhwan*), guru (mursyid), tokoh masyarakat, pengurus, pemerintah setempat, dan literatur, baik yang membahas masalah tasawuf, masalah tarekat, khususnya peran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dalam dakwah Islamiyah, di bawah kemursyidan TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin di Lombok khususnya di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.

³. Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Cipta Karya, 2006. Hlm. 129.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengamatan juga digunakan sebagai metode utama, di samping wawancara, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang dikatakan orang sering kali berbeda dengan apa yang orang yang itu lakukan. Dalam melakukan pengamatan, digunakan strategi non intervensi. Oleh karena itu, pemakaian alat bantu perekam (jika diperlukan) hanya dilakukan pada acara-acara tertentu yang melibatkan banyak orang, bukan pada aktivitas individual.

a. Wawancara

Wawancara Adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu; pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pernyataan dengan orang yang diwawancara (*interviewee*)

Wawancara bagi peneliti digunakan untuk mengungkapkan riwayat hidup, dan kontribusi TGH L. M. Turmuzi Badaruddin mengenai tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah dalam dakwah sosial politik dan pendidikan. Dalam wawancara ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

- a. Buatlah pertanyaan yang sangat terbuka
- b. Karena tujuannya untuk mengkonstruksikan peristiwa masa lalu, pewawancara hendaknya jangan menginterupsi
- c. Berilah kesempatan untuk mengingat masa lalu

- d. Gunakan dokumen atau bacaan yang ada kaitannya dengan dengan peristiwa besar untuk memicu agar subyek dapat bercerita.
- e. Asumsikan agar semua informasi penting.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk mencari jawaban hipotesis, untuk itu pertanyaan harus disusun dengan ketat.

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi mereka secara bergiliran wawancara dilakukan kepada guru (mursyid) dan murid (*ikhwan*) yang di perkuat dengan jamaahnya. Data yang dikumpulkan dari wawancara ini adalah seputar peranan pola gerakan dan kaderisasi serta sistem pembinaan. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis tentang struktur jaringan dan peranan juga dokumen tentang jamaah.

b. Observasi

Sedangkan observasi atau pengamatan adalah melakukan penelitian langsung kelapangan dengan menatap kejadian, gerak atau proses. Oleh sebab itu ada dua cara pengamatan sebagaimana dikatakan oleh Suharsimi Arikonto⁴:

⁴. Suharsimi Arikonto: *Prosedur*, Jakarta:PT Cipta Karya, 2006. Hlm. 230.

1. Mendiskusikan format observasi, menjelaskan dengan contoh suatu kejadian dan gerak untuk setiap item, dan memahami apa yang harus diamati dan bagaimana cara membuat catatan,
2. Latihan mengamati sekaligus mencatat. Kegiatan ini berupa simulasi, diaman salah seorang peserta calon pengamat menjadi model. Sedangkan yang lain menjadi pengamat dan mengisi format, kemudian hasilnya didiskusikan.

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan pengindraan langsung kondisi, situasi, proses dan perilaku. Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan data lapangan yang terkait dengan kondisi dan perilaku jamaah tarekat.

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting metode dokumentasi adalah, mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah prasasti, nutulen rapat, agenda. Dalam metode ini, metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan datanya masih tetap, belum berubah. Artinya metode ini yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

E. Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data di sini, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data di sini berfungsi untuk memberi arti, makna dan

nilai yang terkandung di data itu. Analisis data merupakan prosedur mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar⁵. Suatu analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data⁶. Jadi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian dimulai pada tahap pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Adapun tujuan dari analisis data adalah untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam sesuatu yang sistematis, kemudian mengolah dan menafsirkan/memaknai⁷.

Dengan demikian, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut: pertama teknik reduksi data yaitu proses penyelesaian, pemilahan, penyederhanaan dan pengkatagorian data mentah berupa catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dimaksud untuk membuat ringkasan dan menelusuri tema, sehingga memudahkan pengorganisasian data dan keperluan analisis data penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman

⁵ Pathon Michael Quinn, *Qualitative Evaluation Methods* (Sage Publication, Baverly Hills, 1980) hlm. 268

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda karya, 2001) hlm. 103

⁷ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm.134

proses reduksi data dapat dilakukan dari pengumpulan data, dibuat reduksi data, untuk memilih data yang sesuai dan bermakna⁸.

Kedua, penyajian data merupakan proses konstruksi beberapa informasi yang kompleks, atau pemaparan data data kompleks disusun secara sistematis yang memperlihatkan keamatan kaitan alur data, dan sekaligus menggaambarkan apa yang sebenarnya. Secara umum penyajian data dalam penelitian ini ditampilkan kedalam bentuk teks naratif.

Ketiga, penarikan kesimpulan yang dilakukan sejak tahap pengumpulan data dengan cara mencatat dan memaknai fenomena yang menunjukkan keteraturan, kondisi yang berulang-ulang, serta pola-pola yang dominan dan yang paling berpengaruh. Kesimpulan dalam tahap ini mula-mula tampak belum jelas dan menyeluruh, sifatnya sementara, kemudian berlanjut pada tingkatan menyeluruh dan jelas. Kesimpulan penelitian akhirnya semakin menjadi jelas, tegas dan menyeluruh setelah makna yang muncul tersebut teruji kebenaran dan keabsahannya melalui pemeriksaan kembali buku-buku kepustakaan, ctatan lapangan, konsultasi dengan pembibing, ahli, maupun teman sejawat.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menjamin keabsahan/kebenaran data dalam penelitian kualitatif, Lincoln dan Ghuba menyebutkan empat standar atau criteria utama guna menjamin keterpercayaan/kebenaran hasil penelitian kualitatif yaitu

⁸ Miles dan Hubberman, *kualitatif Data Analisis*, diterjemahkan oleh Cecep Rohandi (Jakarta: UI Press, 1994) hlm.16

kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Dalam penelitian ini, keempat kriteria tersebut digunakan agar hasil penelitian ini benar-benar memenuhi karakteristik penelitian kualitatif⁹.

Standar kredibilitas dalam penelitian kualitatif, digunakan agar hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya oleh pembaca, dan juga dapat di setujui kebenarannya oleh partisipan yang diteliti. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam memenuhi standar kredibilitas antara lain.

Pertama, peneliti berada dilapangan dalam waktu yang cukup memadai (*oleh lincon dan guba disebut prolonged engagemen*). Sehingga diharapkan terciptanya pemahaman terhadap partisipan dan segala kegiatannya lebih memadai. Kedua, melakukan triangulasi, langkah ini dilakukan sebagai upaya verifikasi temuan dengan mengecek kebenarannya dari berbagai sumber. Di samping itu, peneliti juga mengadakan kebenarannya dari berbagai sumber. Di samping itu, peneliti itu, peneliti juga mengadakan cek silang (*cross check*). Cek silang dimaksud adalah mengecek keabsahan data dengan menanyakan kembali pertanyaan yang sama di lain waktu kepada informan.

Ketiga, melakukan *peer debriefing*, langkah ini peneliti lakukan dengan melibatkan kolega yang cenderung bersikap kritis atas hasil dan proses penelitian yang dilakukan, dan juga yang mempunyai latar belakang disiplin ilmu sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Yaitu mursyid tareqat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yaitu: TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin.

⁹ Sanafiah Faesal, *Penelitian kualitatif, Dasar-dasar dan Aflikasi* (Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990). Hlm. 31-33

Keempat, melakukan *member chek*, digunakan untuk mengetahui seberapa akurat data tersebut. Ia memaparkan hasil temuan selama penelitian untuk dicek kesesuaian dan kebasahan oleh informan yang dikenai penelitian ini.

Sedangkan, untuk memenuhi standar transferabilitas hasil penelitian ditentukan oleh para pembaca penelitian. Kuncinya adalah seberapa kaya gambaran yang dipaparkan oleh peneliti terkait dengan setting penelitian ini. Sedangkan untuk memenuhi standar dependabilitas dan konfirmabilitas adalah upaya *mereview* segenap jejak aktivitas penelitian. Artinya, hasil penelitian ini bias memenuhi standar dependabilitas dan konformabilitas sangat tergantung dari sejauh mana peneliti itu sendiri *mereview* segala aktivitas yang terkait dengan proses penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pringgarata, dengan ibu kota Kabupaten Lombok Tengah. Wilayah Kecamatan Pringgarata meliputi beberapa desa, yaitu:

1. Desa Bilebante
2. Desa Bagu
3. Desa Sintung
4. Desa Pringgarata
5. Desa Murbaya
6. Desa Sepakek
7. Desa Pemepak

Meskipun secara wilayah Kecamatan Pringgarata yang merupakan obyek dari penelitian ini merupakan pusat kegiatan tarekat, tetapi anggota dari tarekat ini mencakup seluruh wilayah Kabupaten Lombok Tengah bahkan tersebar sampai ke beberapa desa di wilayah Lombok Barat dan Mataram.¹

Secara teritorial Kecamatan Pringgarata berbatasan dengan beberapa kecamatan, yang meliputi kabupaten lain, yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lombok Barat

¹. H. Zarkazi, *Badal TQN Kecamatan Pringgarata*, wawancara pribadi, 1 Mei 2011

2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batukliang
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Jonggat
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lombok Barat.

Kecamatan tersebut terletak dalam areal kabupaten dengan luas wilayah 5.278 ha atau sekitar 4,37 % dari luas Kabupaten Lombok Tengah dan berada di urutan ke-10 dari 12 kecamatan dan masih terbagi menjadi 7 desa. Secara geografis terletak antara 0° 45' - 1° 29' Lintang Selatan dan antara 102° 39' - 103° 34' Bujur Timur. Batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lombok Barat. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Jonggat. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lombok Barat. Sebelah Timur berbatasan dengan Batukliang.

Kecamatan Pringgarata merupakan wilayah pertanian, yang terletak di tengah-tengah Kabupaten Lombok Tengah yang berbatasan langsung dengan wilayah Lombok Barat, Jarak Kecamatan Pringgarata dengan ibu kota kabupaten ini sekitar 10 km, dan jaraknya ke beberapa kota dalam Propinsi di Lombok sebagai berikut:

- a. Lombok Tengah 120 km
- b. Lombok Barat (lewat darat) 125 km
- c. Lombok Timur 181 km
- d. Lombok Utara 356 km
- e. Mataram 373 km²

². Anonim, *Lombok Tengah dalam Angka*, (Lombok Tengah: BPS, 2010),h. 2

2. Jumlah Penduduk

Penduduk Kecamatan Pringgarata, yang meliputi 7 (tujuh) desa, berjumlah 60.622 jiwa (68,2%) dari keseluruhan penduduk Kecamatan Pringgarata tersebar ke-7 desa tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada perincian dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Kecamatan Pringgarata Tahun 2010

No.	Desa	Jumlah Dusun	Luas Wilayah (km ²)	Penduduk
1	Bilebante	8	2,78	1.100
2	Bagu	5	5,77	1.109
3	Situng	7	6,97	1.760
4	Pringgarata	8	11, 10	1.390
5	Murbaya	7	4.692	1.646
6	Sepakek	8	6.077	1.400
7	Pemepak	7	6.934	366

Sumber: *Statistik Penduduk Kecamatan Pringgarata tahun 2009*

3. Jumlah Pemeluk Agama

Berdasarkan sumber statistik Kabupaten Lombok Tengah, Penduduk Kecamatan Pringgarata mayoritas beragama Islam. Namun di beberapa dusun Terdapat penduduk yang beragama Hindu dan Budha.

Keadaan penduduk yang mayoritas Islam merupakan potensi besar bagi perkembangan tarekat secara umum. Penduduk atas dasar pemeluk agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Jumlah Pemeluk Agama Kecamatan Pringgarata

No	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	59.541
2.	Hindu	1.079
3.	Budha	23
Jumlah Penduduk		9.3631

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Prosentase penduduk beragama Islam di Kecamatan Pringgarata sebesar 98,87% merupakan jumlah mayoritas. Hal tersebut secara signifikan menunjukkan bahwa pemeluk agama Islam adalah mayoritas dibandingkan pemeluk agama-agama lainnya.

4. Pola dan Corak Keislaman

Penduduk Kecamatan Pringgarata yang beragama Islam dapat dibedakan berdasarkan faham atau keyakinan keagamaannya menjadi dua golongan yaitu: Golongan yang mengikuti kelompok *Nahdhatul Wathan* (NW)³ dan golongan pengikut *Nahdhatul Ulama* (NU). Kedua kelompok organisasi tersebut secara ideologi hampir tidak memiliki perbedaan, mereka

³ . Nahdatul Wathan (NW) adalah organisasi keagamaan yang didirikan oleh TGH Zaenuddin Abdul Majid di Pancor Lombok Timur, merupakan aliran Ahlussunnah Wal jamaah.

menganut faham keagamaan yang sama terlihat pada praktek peribadatan seperti dalam melaksanakan shalat Tarawih, jumlah masjid/surau, dan jamaah yang shalat tarawih dua puluh rakat. Perbedaan terlihat hanya terdapat pada bacaan-bacaan doa dari kedua kelompok tersebut.

Hubungan sosial antara penganut Islam dari kedua golongan faham ini berjalan biasa-biasa saja tanpa diliputi oleh suasana pertentangan yang tajam, kendatipun perbedaan tetap saja ada dan muncul secara laten. Pertentangan tidak terjadi karena mereka dipimpin oleh Tuan Guru- Tuan Guru yang kharismatik.

Kedua kelompok organisasi tersebut memegang erat upacara-upacara tradisional: pada malam Jumat diadakan kegiatan pembacaan barzanji, tahlil, manaqib, dan yasinan. Barzanji adalah kisah atau sejarah Nabi Muhammad saw. yang ditulis berupa syair (puisi berbahasa Arab). Tahlil adalah serangkaian bacaan dimulai dengan membaca surah al-Fatihah, al-Ihklas, al-Nass dan al-Falaq. lima ayat pertama al-Baqarah, beberapa ayat terakhir al-Baqarah yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan terhindar dari bencana. Sedangkan untuk kalangan NW mereka melakukan praktek ibadah yang sama, yang membedakan adalah mereka memiliki bacaan-bacaan, dan doa-doa khusus sesuai dengan ajaran pendiri organisasi tersebut⁴.

Pembacaan barzanji lazim dilakukan pada waktu pernikahan dan kelahiran setelah hari ketujuh, yakni setelah putus tali pusar. Tahlil dilakukan orang dalam berbagai upacara keagamaan (selamatan), baik

⁴ . Doa yang dibaca oleh kalangan NW adalah kumpulan doa hizb Nahdhatul Wathan dan syafa'ah (tahlilan yang dibaca dengan jumlah seribu kali)

yang menyangkut kegembiraan maupun duka. Sedangkan manaqib dibaca orang dengan penuh kesucian atau sakral pada saat memenuhi nazar atau haul. Di sinilah letak hubungan saling memerlukan antara masyarakat dengan pengamal tarekat dan kaum santri. Organisasi tarekat dapat senantiasa hidup dan berkembang karena adanya pesantren dan partisipasi masyarakat. Sebaliknya, masyarakat dapat melakukan berbagai upacara karena tersedia pemimpin-pemimpin upacara yang berasal dari pengamal tarekat dan santri-santri.⁵

5. Jumlah Madrasah/Sekolah

Data ini peneliti tampilkan sekedar untuk menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Pringgarata adalah masyarakat yang agamis. Untuk itu digambarkan perbandingan sekolah umum dan madrasah sebagai berikut:

Tabel 3

Perbandingan Sekolah Umum dan Madrasah

No.	Tingkat Sekolah	Jumlah	Tingkat Madrasah	Jumlah
1	SD	89	Madrasah Ibtidaiyah	125
2	SLTP	7	Madrasah Tsanawiyah	15
3	SLTA	5	Madrasah Aliyah	12
	Jumlah	101		152

Sumber: Lombok Tengah dalam Angka 2010

⁵. H. L. Azhari, *Ketua Yayasan Ponpes Qomarul Huda Bagu*, Wawancara Pribadi, 4 mei 2011

Dari data di atas, jelas terlihat bahwa jumlah madrasah (MI, MTs, MA) lebih banyak dibandingkan dengan jumlah sekolah umum (SD, SLTP, SLTA). Data ini juga menggambarkan kecenderungan kepedulian masyarakat Pringgarata yang lebih tinggi terhadap pendidikan keagamaan, khususnya agama Islam, jika dibandingkan dengan perhatian terhadap pembangunan sekolah umum. Sementara pembangunan dan pengelolaan sekolah umum, terutama sekolah-sekolah negeri, dilakukan oleh pemerintah. Apa lagi jika dilihat perbandingan sekolah negeri dan swasta pada sekolah-sekolah umum dan pada sekolah-sekolah agama, terlihat bahwa sekolah agama swasta lebih mendominasi sekolah-sekolah yang ada. Sekolah-sekolah swasta pada umumnya dikelola oleh masyarakat sepenuhnya (sedikit sekali campur tangan pemerintah), terutama dalam soal pendanaan.

Dapat dipastikan secara umum dan gamblang bahwa masyarakat secara swadaya lebih peduli pada (memperhatikan) eksistensi madrasah dibandingkan sekolah umum. Hal ini juga dipandang sebagai potensi basis bagi perkembangan tarekat di Pringgarata Lombok Tengah

B. Biografi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin

1. Kelahiran dan keluarga

TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin yang akrab di panggil Datuk, adalah ulama kharismatik dan terkenal di kalangan pejabat maupun di kalangan ummat dan aktif dalam bidang pendidikan, sosial dan tarekat. Ia adalah mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) dan Pengasuh Pondok

Pesantren “Qamarul Huda” di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Ia berasal dari keluarga yang taat beragama. Bapakny bernama TGH. L. Badaruddin, seorang ulama terkenal di Kabupaten Lombok Tengah, bahkan Nusa Tenggara Barat. pernah bermukim di Tanah Suci Mekah dengan tujuan memperdalam ilmu agama di samping mengajar di rumah, wafat tahun 1966 Masehi dan di makamkan di desa Bagu pringgarata Lombok Tengah.

TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dilahirkan 1 April 1936 M. Di Desa Bagu kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Sebagai putra kedua dari empat beresudara dari pasangan Ibu Hj. Siti Aminah dengan Bapak H. L. Badaruddin (alm). Pada usia 25 tahun, sekitar tahun 1958, TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin mempersunting seorang perempuan bernama ummi Hj. Siti Hal`imah dan di istri pertama tidak mendapat anak dan menikah lagi dengan istri kedua ummi Hj. Nuraini.⁶

2. Pendidikan dan Pengalaman

Sewaktu masih kecil TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin mendapat pendidikan dari orang tuanya. Kemudian ia memasuki Sekolah rakyat pada tahun 1944 dan melanjutkan ke Madrasah Muallimin di Bengkel Lombok Barat. Beliau nyantri dari tahun 1948-1962. Dan berangkat ke Tanah Suci Mekah dan tinggal di sana selama 10 tahun, kemudian pulang ke Desa Bagu, kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

⁶ . TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin, *wawancara pribadi*, 5 Mei 2011

Beliau mulai mendirikan Madrasah Diniyah Qamarul Huda pada tahun 1960, dan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah 1962, mendirikan Pondok Pesantren Qamarul Huda pada tanggal 1 April 1963, mendirikan Madrasah Tsanawiyah 1968, mendirikan Madrasah Aliyah 1984, dan sampai saat ini juga beliau telah mendirikan sekolah tinggi islam yang sekarang menjadi Institut Ibrahimiyah Qamarul Huda pada tahun 1999, yang terdiri dari beberapa jurusan antara lain: Fakultas Sya'riah, Fakultas Tarbiyah yakni program PGSD/MI dan PGTK/RA. Dan FKIP yang terdiri dari beberapa jurusan yakni: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Jurusan IPS. Dan saat ini telah mendirikan Ma'had Aly strata SI dan Pasca Sarjana dengan jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Tahun 2006 telah mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) yang terdiri dari beberapa jurusan yakni: Keperawatan, Kebidanan dan Farmasi.⁷

3. Kitab-Kitab Pegangan TGH. L.M Turmuzi Badaruddin Dalam Mengajarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN).

Dalam mengajarkan TQN di Lombok Tengah, TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Menjadikan Beberapa Kitab sebagai pegangan berdasarkan pedoman *Tarekat Mu'tabarah*, antara lain:

1. *'Umdah al-Salik Khair al-Masalik*: berbahasa Arab, berisi tentang tata cara talqin/bai'at, kaifiyyat pengamalan tarekat, rabi'ah, serta muraqabah, dan tingkatan-tingkatannya.

⁷. TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin, *wawancara pribadi*, 5 Mei 2011

2. *al-Futuhāt al-Rabbaniyyah fī al-arqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah*: kitab ini berbahasa Jawa, berisi tentang adab murid kepada guru, tata cara zikir, macam-macam muraqabah, serta doa-doa khataman.
3. *Al-Nur al-Burhaniyy fī Turjumah al-Lujjain al-Dina fīkr Nubuah min Manaqib al-Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani* (Juz I dan II): nukilan dari kitab riwayat hidup Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jailani³, yang berisi tentang manaqib ‘Abd al-Qadir al-Jailani. Keseluruhan kitab tersebut (1-4) dikarang oleh Mugny ibn ‘Abd al-Rahman.
4. *al-Durar al-Saniyyah Silsilah al-iraqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsabandiyah*: rislah ini berbahasa Jawa, berisi tentang silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) yang sanadnya sampai Nabi Muhammad saw.
5. *Al-Ta‘arruf li Madzhab Ahl at-Ta‘awwuf*, karya Ab- Bakr Muhammad al-Kalabadzi
6. *Al-arqatul Muhammadiyyah*, karya Syekh Muhammad al-Barkawi
7. *Jami‘ul ‘Ula*, karya Syekh Ahmad al-Kamsyakhawi
8. *Al-Munqib min al-‘alal*, karya Imam al-Gazzali
9. *Kifayatul Atqiya’*, karya Syekh Zainuddin al-Malabari
10. *Al-Rahmah al-Habi‘ah fī ikri Ism al-at wa al-Rabi‘ah*, karya Syekh husain ibn Ahmad al-Dausari al-Bajri
11. *‘Aun al-Rafiq fī Syaikh al-Tarbiyah wa Adab al-iraq*, karya Syekh ‘Usman Nadal-Isaqi

12. *Mafakhirul-‘Ulya*, karya Ibn ‘Iyad
13. *Majm-‘ah al-Rasa’il*, karya Syekh Sulaiman Zuhdi
14. *Al-Bahjatus-Saniyyah fi idab al-iaraqah al-‘Aliyyah al-Khalidiyyah*, karya Syekh Muhammad ibn ‘Abdullah al-Khani
15. Tarekat Qadariyah dan Naqshabandiyah karya H. L. Ibrahim M. Thoyib Mantang.⁸

4. Aktivitas dakwah islamiyah dalam bidang pendidikan

Dakwah dalam bidang pendidikan

Membicarakan tentang kontribusi tarekat terhadap perkembangan dunia pendidikan, secara historis kita mengacu pada keberadaan pusat-pusat kegiatan (*zâwiyah*) dan keteladanan sosial dari para mursyid (publik figur) tarekat. *Zâwiyah-zâwiyah* merupakan pusat pendidikan dan pembinaan spiritual. *Zâwiyah* ini terdiri dari sejumlah bangunan, yang mencakup tempat tinggal syekh dan keluarga, ruang pembinaan zikir, kamar-kamar para murid, masjid, dapur, penginapan para pengunjung dan madrasah. Syekh bertindak sebagai imam shalat, mengajar dan mendidik serta mengawasi perkembangan murid-muridnya.

Dalam konteks perkembangan Islam (tarekat) di Nusantara termasuk di dalamnya di pulau Lombok, cikal bakal pembinaan dalam bentuk *zâwiyah* -dengan pola atau sistem halaqah—mengilhami berdirinya lembaga-lembaga pendidikan pesantren Lembaga pesantren ini kemudian memainkan

⁸. TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin, *wawancara pribadi*, 5 Mei 2011

peran yang berkesinambungan dalam mengemban tanggung jawab pendidikan dan melestarikan ajaran Islam.

Alwi Shihab menjelaskan, bahwa pada awal berdirinya pesantren memperkenalkan suatu kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan di lingkungan setempat, kemudian terjadi interaksi antar kedua kebudayaan tersebut, dan yang pertama mempengaruhi yang kedua sehingga dalam perkembangannya masyarakat menjadi bagian dari kebudayaan tersebut dan loyal kepadanya.⁹

Berangkat dari peran penting pesantren dan kondisi pendidikan serta sosial masyarakat Lombok maka beberapa tokoh tarekat pasca kemerdekaan merintis lembaga-lembaga pendidikan atau pesantren yang menerapkan sistem halaqah yang terletak di pusat Islam (Makkah dan Madinah). Pesantren-pesantren tersebut antara lain: 1) Pondok Pesantren Nurul Yaqin Karang Lebah Praya. Pondok Pesantren Nurul Yaqin ini adalah Pondok Pesantren pertama di Lombok Tengah yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Makmun sekitar tahun 1950-an. Pondok Pesantren ini memang secara eksplisit tidak dinyatakan sebagai pesantrentarekat (*Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*) namun karena pendirinya adalah seorang tokoh kharismatik dan khalifah tarekat maka orang kemudian menyebutnya sebagai pesantren tarekat. 2) Pondok Pesantren Darul Qur'an Bengkel yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Shaleh Hambali pada tahun 1954 dan 3) Tuan Guru Haji Abhar Muhyiddin mengikuti jejak mereka dengan

⁹ Alwi Shihab, Islam Sufistik, *Islam Pertama dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001) hlm. 215

mendirikan Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan sekitar tahun 1960-an.¹⁰

Seiring dengan tuntutan perkembangan situasi yang semakin kondusif serta mapannya ekonomi masyarakat serta bergulirnya kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, beberapa Tuan Guru yang nota bene berperan sebagai mursyid tarekat dan abituren dari berbagai lembaga pendidikan kemudian mendirikan lembaga- lembaga pesantren baru dengan sistem pendidikan klasikal. dan kenyataan yang tidak dapat dinafikan, bahwa pesantren dalam tahap perkembangannya telah memberikan kontribusi dalam penyebaran dakwah Islamiyah melalui jalur pendidikan Kemampuan pesantren dalam mempertahankan diri dari berbagai pergolakan dan perjuangan yang terus menerus semakin menempatkan pesantren pada garda terdepan dalam menyebarkan ajaran Islam.

Visi mereka mendirikan lembaga-lembaga tersebut adalah sebagai bentuk ikhtiar membangun lembaga yang memiliki keunggulan (*excellence*) dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Yaitu lembaga pendidikan yang:

- a) unggul secara akademis (*academis excellence*) yang mampu mengembangkan ilmu- ilmu alat (ilmu agama) dalam rangka memelihara dan meneruskan proses transmisi ilmu pengetahuan juga mengembangkan ilmu-ilmu umum dan;

¹⁰ . Jurnal Penelitian keislaman, vol. I, No. 2, Juni 2005

b) unggul secara spiritual (*spiritual excellence*) yaitu mencetak anak didik yang tangguh spiritualnya dan tetap mendekatkan diri (*taqarrub*) pada Allah.¹¹

Maka dalam perkembangan selanjutnya, para alumnus yang telah menyelesaikan studinya dari pesantren-pesantren kemudian mendirikan pesantren-pesantren baru dilingkungan mereka. Pesantren-pesantren mereka tersebut ada yang berafiliasi langsung dengan pesantren guru mereka maupun yang berdiri sendiri. Berikut ini dikemukakan beberapa lembaga pesantren dan madrasah yang didirikan oleh para alumnus tarekat:

- a) Pondok Pesantren al- Abhariyah Jerneng Bajur Lombok Barat pimpinan Tuan Guru Haji Ulul ‘Azmi,
- b) Pondok Pesantren Darunnajah Duman Lombok Barat pimpinan Tuan Guru Haji Muhammad Anwar MZ,
- c) Pondok Pesantren Darul Hikmah Pagutan Karang Genteng pimpinan Tuan Guru Haji Mahmud (alm),
- d) Pondok Pesantren Riyadhul Falah Aik Prapa Aik Mel Lombok Timur pimpinan Tuan Guru Haji Abdul Hakim,
- e) Pondok Pesantren Hidayatul Muttaqin Pagutan pimpinan Tuan Guru Haji Zuhdi Sanusi.¹²

Pesantren-pesantren tersebut memiliki ikatan emosional dengan Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan. 2) Pondok Pesantren Babussalam Bermi Lombok Barat. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Tuan Guru Haji

¹¹ Ibid, hlm. 14

¹² . H. Muksin Adnan, *Wawancara Pribadi*, 9 Mei 2011

Ridwanullah pada tahun 1986. Dan pada tahun 1987 didirikan lembaga-lembaga pendidikan formal yaitu; Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Di samping terdapat pendidikan untuk tingkat spesialisasi (Takhashshus) dan Diniyah Islamiyah., 3) Pondok Pesantren Al- Hafizhiyah Masjuring Bonder Lombok Tengah. Pondok pesantren ini didirikan oleh Tuan Guru Haji Abdul Hafiz.¹³

Kegiatan Pondok pesantren pada awalnya berbentuk majlis ta'lim atau pendidikan non formal. Namun karena adanya tututan pendidikan formal dan semakin bertambahnya santri yang datang dan belajar di pondok ini maka secara bertahap didirikan lembaga-lembaga pendidikan; Madrasah Ibtidaiyah didirikan pada tahun 1964, Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1985 dan Madrasah Aliyah pada tahun 1995. 4) Pondok Pesantren Ishlahul Ittihad Jabon Bagu Lombok Tengah. Pondok Pesantren Ishlahul Ittihad didirikan oleh Tuan Guru Haji Abdul Rauf dan Tuan Guru Haji Muhammad Nizham pada tahun 1978. di Pesantren ini terdapat lembaga-lembaga pendidikan; Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah serta terdapat juga kelompok Takhashshus dan Diniyah Islamiyah.¹⁴

Secara umum dari hasil wawancara terhadap para musyid dan beberapa tokoh TQN di Lombok Tengah disimpulkan bahwa kegiatan dan aktivitas dari lembaga-lembaga pendidikan bertujuan melestarikan ajaran Islam berdasarkan haluan dan contoh yang dipraktekkan oleh Nabi Saw

¹³ . H. Muksin Adnan, *Wawancara Pribadi*, 9 Mei 2011

¹⁴ . TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin, *wawancara pribadi*, 5 Mei 2011

(*Ahl al-Sunnah wa al-Jammah*). Di samping itu kegiatan formal di atas para santri diberikan kegiatan ekstra kulikuler seperti latihan berpidato, kemampuan bahasa Arab dan Inggris, serta juga diperkenalkan dengan teknologi canggih dan terapan seperti computer, pertanian, koperasi, jahit dan lain-lainnya.

C. Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Pengembangan pendidikan Islam

Kalau kita melihat peran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam sejarahnya pendidikan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam penyiaran Islam. Pendidikan Islam merupakan mediator agar ajaran dan nilai-nilai Islam dapat difahami, hayati dan diamalkan oleh umat disetiap aspek kehidupan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam upaya mengajak umat untuk menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi laranganNya.

Seiring dengan perkembangan jaman di dunia Islam (di Negara-negara sebagian besar penduduknya pemeluk Islam) terjadi pergeseran dalam memanfaatkan pendidikan. Ada upaya pemisahan objek studi dalam pendidikan, sehingga ada istilah pendidikan sekuler (khusus untuk kemajuan kehidupan dunia) dan pendidikan Agama (khusus untuk urusan kehidupan akhirat). Sedangkan dalam Islam tidak mengenal pemisahan antara kemajuan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat, artinya pendidikan apapun selama tidak merugikan umat dalam demensi kehidupan dunia dan akhirat adalah pendidikan Islami.

Praktik adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.¹⁵

1. Pendidikan di Ponpes Qamarul Huda

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang dipimpin TGH. L. Muhammad Turmuzi Badaruddin Pringgarata Lombok Tengah memiliki peran yang signifikan, khususnya dalam menciptakan kesalehan individu para pengikutnya, yaitu mereka dapat merasakan mendalamnya pengalaman keagamaan dan kedekatan dengan Allah. Sebagai dampaknya, seseorang berusaha untuk melangkah secara benar dan tidak akan mengulangi dosa, menjauhkan diri dari maksiat, dan menambah rasa khusyu' dalam beribadah.

Bidang lain dari garapan tarekat yang dilaksanakan TGH. L. Muhammad Turmuzi Badaruddin adalah konsennya menyikapi perkembangan zaman dengan dirintisnya lembaga pendidikan, hal ini dilakukan sebagai bentuk dakwah dengan tidak semata mengamalkan zikir melainkan juga fikir yang terkelola dan terlembaga dalam sebuah lembaga pendidikan berbentuk Yayasan bernama Pondok Pesantren Qamarul Huda.

Nama Qamarul Huda secara harfi'ah berarti bulan petunjuk, sehingga yang dimaksud Qamarul Huda berarti sesuatu yang dapat membawa petunjuk. Harapan yang tersirat dari nama tersebut adalah Pondok Pesantren yang dapat menjadi pelita umat dalam meningkatkan spiritual dan intelektual. Nama Qamarul Huda diberikan oleh ulama karismatik TGH. L. Muhammad

¹⁵ TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin, Mursyid TQN Lombok Tengah, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2011

Turmuzi Badaruddin, pendiri Pondok Pesantren sekaligus pimpinan tarekat di Pringgarata Bagu Lombok Tengah.

Secara singkat tahap-tahap perkembangan pondok pesantren Qamarul Huda bisa dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang pertama didirikan TGH. L. Muhammad Turmuzi Badaruddin pada tahun 1960, madrasah ini hanya mengajarkan pendidikan dalam bidang keagamaan, madrasah diniyah dibentuk didasari oleh keadaan masyarakat khususnya anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa pada masa itu di Desanya belum ada lembaga pendidikan, kehadiran madrasah diniyah ini mengajarkan materi-materi pokok agama berupa pengajian al-qur'an, akidah, fikih dan akhlak.

Kegiatan di madrasah diniyah ini dilakukan pada sore hari sampai dengan malam hari yang diakhiri shalat isya berjamaah. Anak-anak yang menuntut ilmu di madrasah diniyah ini semakin lama semakin berkembang dikarenakan materi yang disampaikan berkaitan erat dengan kegiatan ibadah sehari-hari.

Melihat keadaan tersebut, dan di dukung oleh masyarakat sekitar dibangunlah madrasah ibtida'iyah pada tahun 1962. Madrasah Ibtida'iyah yang didirikan oleh TGH. L. Muhammad Turmuzi Badaruddin, berdiri disebabkan semakin banyaknya para santri yang mengikuti pengajian diniyah yang dipimpinnya, guna menyeimbangkan pengetahuan santri dibidang ilmu agama dan ilmu umum, salah satu solusinya adalah dengan mendirikan

lembaga pendidikan formal yaitu madrasah ibtida'iyah, madrasah ini didirikan sebagai upaya membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Madrasah ini dibangun atas swadaya masyarakat

Madrasah Ibtida'iyah Qamarul Huda Bagu Pringgarata dari semenjak berdirinya sampai sekarang tetap eksis dan konsen dalam mendidik anak-anak dengan berbagai kegiatan formal sekolah dan diniyah di pondok. Lembaga ini pun berkembang sehingga pada tahun 1968 didirikan madrasah Tsanawiyah sebagai upaya juga dalam menuntaskan program pemerintah wajib belajar Sembilan tahun.

Kedua madrasah ini berkembang pesat sehingga pada tahun 1984 didirikan madrasah Aliyah sekaligus berubah dari yayasan pendidikan menjadi pondok pesantren Qamarul Huda.

Pondok pesantren Qamarul Huda Bagu Pringgarata dengan sosok tuan guru kharismatiknya yang konsen dengan ajaran tareqat mengantarkan pondok pesantren ini berkembang. Ajaran tareqat yang dikembangkannya tidak membuat beliau saklek dalam berdakwah terhadap lingkungan masyarakat yang berbeda dan pemerintah, melainkan sebagai sarana dakwah dan pengabdian kepada masyarakat. Jiwa kharismatiknya mendatangkan berbagai kepercayaan masyarakat terhadapnya yaitu sejak tahun 1989 sampai sekarang aktif dalam organisasi NU bahkan menjadi Rais Suriah PBNU Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bermodal pengabdian kepada NU Ia mulai dikenal oleh para pejabat Negara salah satunya dengan almarhum KH.

Abdurrahman Wahid. Dari kedekatan ini beliau diberikan tawaran dalam upaya pengembangan pendidikan yang beliau kelola.

Pada tahun 1999 sewaktu KH. Abdurrahman Wahid menjadi Presiden Pondok Pesantren Qamarul Huda mendirikan lembaga Ma'had Aly Qamarul Huda sebagai lembaga kajian khusus keislaman yang memahami kitab klasik. Tidak cukup itu TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin mendirikan Institut Agama Islam Ibrahimy Qamarul Huda Bagu IAQH dengan membuka jurusan antara lain : Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah (Program PGSD/RA) dan FKIP yang terdiri dari beberapa jurusan yaitu, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Jurusan IPS dan Pasca Sarjana dengan jurusan Manajmen Pendidikan Islam.

Pada tahun 2006 sewaktu Dr. H. Susilo Bambang Yudoyono menjadi Presiden dan yang menjadi Menteri Kesehatan pada waktu itu Dr. Hj. Siti Fadilah Supari Pondok Pesantren Qamarul Huda mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan atau STIKES yang terdiri dari beberapa jurusan yaitu, Jurusan Keperawatan, Kebidanan dan Farmasi. Semua lembaga pendidikan dari tingkat dasar samapai dngan perguruan tinggi tersebut merupakan lembaga pendidikan guna meningkatkan keilmuan dan keagamaan masyarakat luas.

2. Fungsi Pondok Pesantren Qamarul Huda

Pondok Pesantren Qamarul Huda secara umum berfungsi sebagai lembaga tafaquh fiddin (pendalaman ilmu-ilmu agama). Sesuai dengan

kemampuan dan pertimbangan situasional dewasa ini, secara khusus mengarahkan diri untuk berfungsi sebagai berikut :

- a. Lembaga dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam Ahlusunnah wal jama'ah di masyarakat.
- b. Lembaga pendidikan yang aktif menanamkan nilai-nilai keislaman, kemasyarakatan dan kebangsaan.
- c. Lembaga pengajaran yang mencerdaskan para santri dengan berbagai ilmu dan pengetahuan.
- d. Lembaga pelatihan yang membekali para santri dengan ketrampilan sebagai bekal hidup di kemudian hari.
- e. Lembaga pengembangan masyarakat yang mengentaskan/mengemansipasikan santri dari kalangan kurang mampu untuk di bina atas tanggung jawab dan keswadayaan mereka, menuju kehidupan yang lebih baik.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Qamarul Huda Pringgarata Bagu

a. Visi

Visi menurut bahasa artinya pandangan kedepan¹⁶. Sedangkan secara dari makna terminology visi adalah :

“Vision is the end result of what you will have done. It is a picture how the land scap will look after you have been through it. It is your ideal”¹⁷

¹⁶ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3 (Jakarta, Balai Pustaka, 2002), hal. 1262

¹⁷ Tilaar, *Pengembangan Sumber daya manusia dalam Era Globalisasi*, (Jakarta, Grasindo, 1997), hal 13

“ Visi adalah hasil akhir yang dari yang anda lakukan. Visi adalah gambaran dari seperti apa bentuk yang telah anda lewati. Visi adalah ideal anda”

Visi dari Pondok Pesantren Qamarul Huda adalah Terwujudnya masyarakat religius, bermartabat dan berdaya dan menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan yang diperlukan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan atau terjun di masyarakat.

b. Misi

Pondok Pesantren Qamarul Huda Misi adalah tugas yang di rasakan sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme dan sebagainya.¹⁸

Menurut Tilaar Misi adalah :

“ Rumusan langkah-langkah yang merupakan kunci untuk mulai melakukan inisiatif mewujudkan, mengavaluasi dan mempertajam bentuk-bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam visi (seseorang) masyarakat, bangsa atau perusahaan.¹⁹

Adapun Misi Pondok Pesantren Qamarul Huda adalah :

- 1) Menyiapkan kader muslim yang berkualitas di bidang tafaqquh fiddin (kedalaman ilmu agama) adalah (kemantapan kepribadian) dan Kafa'ah (kecakapan operatif) bagi prakarsa pengembangan masyarakat.
- 2) Menumbuhkembangkan kecakapan warga sekolah di bidang ilmu pengetahuan.

¹⁸ Tim redaksi, *Op. cit.* hal. 749

¹⁹ Tilaar, *Op Cit*, hal.13

- 3) Proaktif dalam pendidikan emansipatoris bagi pendewasaan masyarakat majemuk.

4. Tujuan Pondok Pesantren Qamarul Huda

Secara umum, tujuan pendidikan pondok pesantren Qamarul Huda adalah menanamkan dan meningkatkan ruhul Islam dalam perikehidupan berabama secara perorangan maupun bermasyarakat. Berdasarkan keikhlasan beribadah serta pengamalan syariat Islam secara murni dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Secara khusus, target yang hendak dicapai adalah menjadikan santri lulusannya :

- a. Memiliki ilmu dasar mengenai Al-Qur'an dan syariat Islam Ahlulsunnaah Waljamaah.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk merumuskan dan menyampaikan gagasan dakwah Islamiyah.
- c. Memiliki ketrampilan dasar pengalaman syariat Islam Ahlulsunnaah waljama'ah.
- d. Memiliki sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memiliki kecakapan dasar untuk memimpin organisasi atas dasar inisiatif, partisipasi dan swadaya mereka sendiri.
- f. Memiliki bekal ilmu dan pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.²⁰

²⁰ Dokumentasi : *Buku Profil Pondok Pesantren Qamarul Huda Pringgarata Bagu*, hal. 10

5. Landasan Pendidikan di Pondok Pesantren Qamarul Huda

Landasan merupakan acuan dasar yang harus dipedomani dan dilakukan oleh pondok pesantren didalamnya semua lembaga pendidikan yang berada dibawahnya. Adapun landasan pendidikan di Pondok Pesantren Qamarul Huda adalah :

a. Keiklasan

Keiklsanan yang dimaksud adalah kebersihan hati dari segala perbuatan yang tidak baik, berpendirian bahwa yang dilakukan itu semata-mata karena dan untuk ibadah kepada Allah SWT dan bukan karena di dorong keinginan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Hal ini meliputi seluruh gerak kehidupan dipondok misalnya kyai mengajar dan santri belajar. Dengan demikian terciptalah suasana hidup harmonis antara kyai dan yang di segani dan santri yang taat, di samping itu juga tercipta kehidupan saling tolong menolong dan kesatuan dikalangan santri.

b. Kesederhanaan

Hidup hemat dan bersahaja benar-benar dilakukan dalam kehidupan di pondok. Kesederhanaan yang dimaksud disini adalah mengandung pengertian kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan, termasuk kesulitan mengendalikan hawa nafsu/ keinginan bermegah-megah.

c. Menolong diri sendiri dan sesama umat.

Kehidupan di pondok menuntut santri untuk selalu untuk belajar dan berlatih menurus segala kepentingan sendiri. Dari sisi lain, pondok ini

berdiri sebagai lembaga pendidikan yang tidak menyendarkan hidupnya pada bantuan dan belas kasihan orang lain. Namun justru menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama serta sikap untuk menolong sesama. Dengan rasa kasih sayang ini pesantren dan civitas ikut serta dalam upaya mengangkat derajat sesama manusia dari keterbelakangan dan kekurangan.

Jadi selain selain menolong diri sendiri, juga tidak mengabaikan rasa sosial kemasyarakatan. Karena itu tidak dapat di pungkiri lagi Pondok Pesantren Qamarul HudaSurakarta juga bagian dari masyarakat dan telah terjalin hubungan baik dan saling mengisi begitu juga santri-santrinya.

d. Ukhuwah Diniyah

Kehidupan diliputi dengan suasana persaudaraan yang akrab, persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan di rasakan bersama dan kesulitan dapat diatasi bersama. Hal ini dapat terwujud karena keyakinan dan pandangan hidup mereka sama, bahwa manusia di ciptakan dan berada di bumi ini tidak lain hanyalah untuk mengabdikan kepada sang kholik, yaitu Allah SWT. Sebagai hamba yang beriman (mukmin) mereka akan merasa bersaudara dengan sesama dan berbuat baik terhadap mereka. Dalam Surat Al Hujurot ayat 10 Allah berfirman :

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah diantara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada allah supaya kamu mendapat rohmat”²¹

e. Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan segui kurikulum dan bebas secara plolitis. Kebebasan dari sisi kurikulum berarti bahwa pondok Pesantren Qamarul Hudatidak terikat oleh kurikulum Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan kebebasan secara politis PP Qamarul Hudamerupakan lembaga independen, tidak berafiliasi bahkan terlibat pada salah satu pada partai politik maupun ormas tertentu.

Dalam konteks santri, kebebasan di sini berarti penanaman sikap demokratis. Mereka bebas berpikir, bebas dalam menentukan jalan hidupnya kelak di masyarakat, optimis dalam menghadapi hidup ini. Namun semua itu dilakukan dalam batas-batas syari’at Islam.²²

6. Aktivitas Santri Pondok PesantrenQamarul Huda Pringgarata Bagu

Pondok Pesantren Qamarul Huda termasuk pondok Shalafi yang kholafi yang berarti merupakan pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam lingkungan pendok pesantren. Sebuah pondok pesantren tidak akan terlepas dari belajar dan mengaji.

Sebagai sebuah institusi pendidikan keagamaan, kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Qamarul Hudaini hampir sama kondisinya dengan pesantren lain pada umumnya. Kalaupun ada perbedaan barangkali hanya

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta : Intermassa, 1993)*, hal. 847

²² Wawancara dengan Muslim, di PP. Qamarul Huda Tanggal 01 April 2011

pada mata pelajaran yang diajarkan, maupun rutinitas pondok, seperti kewajiban puasa senin-kamis, aktiivitas shalat malam, ataupun tradisi-tradisi yang menjadi cirri khas pesantren, karena dalam hal ini antara pesantren satu dengan yang lainnya penekanannya tidak sama. Fenomena keseharian di Pondok Pesantren Qamarul Huda sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan. Hal ini membutuhkan kedisiplinan yang tinggi, kesabaran dan tenaga ekstra dari para santri, mengingat waktu untuk istirahat dan santai sangat terbatas.

Berikut ini aktivitas santri Pondok Pesantren Qamarul Huda yang tertuang dalam jadwal harian dan mingguan.

a. Jadwal harian

No	Waktu	Bentuk Kegiatan
1	04.00-04.30	Bangun tidur dan jamaah shalat shubuh
2	04.30-06.00	Mengaji Al-Qur'an
3	06.00-06.45	Mandi, berpakaian seragam dan sarapan
4	06.45-07.00	Persiapan ke sekolah atau madrasah
5	07.00-12.40	Belajar di kelas
6	12.40-13.00	Jama'ah shalat dhuhur
7	13.00-13.30	Melanjutkan pelajaran pagi
8	13.30-14.30	Istirahat, makan siang dan persiapan
9	14.30-15.15	Belajar di madrasah diniyah

10	15.15-15.30	Jamaah shalat ashar
11	15.30-17.00	Lanjutan belajar di madrasah diniyah
12	17.00-17.30	Istirahat, mandi dan makan sore
13	17.30-18.15	Jamaah shalat maghrib
14	18.15-19.15	Mengaji Al-Qur'an dan Kitab
15	19.15-19.30	Jamaah shalat isya'
16	19.30-20.30	Mengaji kitab
17	20.30-21.30	Belajar mandiri di kelas
18	21.30-04.00	Istirahat panjang atau tidur

b. Jadwal mingguan

Jum'at	05.00-05.30	TAM (santri putri)
	06.00-08.00	Olah raga
	08.00-11.00	Kegiatan IPMA
	13.00-13.30	Tahlil (santri putra)
	13.30-16.00	Latihan seni baca Al-Qur'an
	19.30-21.30	Kunjungan dokter pondok
Senin	18.15-19.15	Mujahadah, wejangan Kyai
Rabu	19.30-21.30	Kunjungan dokter pondok
Kamis	18.15-19.15	Membaca manaqib
	19.30-21.00	Membaca Al-Barjanji

c. Jadwal Bulanan

Latihan khitabah atau berpidato di tiap sekolah/madrasah yang diatur masing-masing pengurus IPMQH²³.

Selain kegiatan-kegiatan formal yang terjadwal diatas terdapat juga kegiatan khusus dari amalan wajib tareqat yang diamalkan dan dilantungkan oleh seluruh santri pada setiap sebelum shalat dan setelah shalat lima waktu, dan pada har-hari tertentu seperti malam jum'at. Amalan-amalan yang dilakukan terdiri dari :

- 1) Bacaan shalawat (Shalawat nariyah dan shalawat munjiyat)
- 2) Doa dan wirid khusus
- 3) Shalawat istinshar , Shalawat istislam
- 4) Pujian istisqa', Pujian kalimat thoyibah
- 5) Pujian taubat (istighfar) , Pujian ihtiram
- 6) Doa khatmil Qur'an
- 7) Shalawat burdah dan Manakib²⁴

a. Dakwah dalam bidang sosial kemasyarakatan

Berbicara tentang kontribusi dan misi dakwah keagamaan dari setiap agama atau aliran kepercayaan, sistem sosio-organik merupakan aspek yang paling penting. Aspek ini merupakan bagian pokok dalam struktur ajaran sekaligus menentukan tingkat respon atau penerimaan (*responsibility*) pengikutnya. Sistem sosio-organik dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dipahami sebagai wadah dan sarana

²³ Observasi, kegiatan santri PP. Qamarul Huda Dokumentasi : *Profif Pondok Pesantreu Qamarul Huda Bagu Pringgarata*, hal. 22-23

²⁴ Abdul Mannan : *Buku kumpulan shalawat wasiat dan pujian-pujian*, tt, tp

pembinaan yang terbuka bagi umum, namun selalu diikat oleh tata nilai dan aturan yang mengikat setiap individu yang berada di dalamnya.

Tujuan utama dari tata nilai dan atauran dalam sistem sosio-organik *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* tersebut tidak terbatas pada mengantarkan seseorang untuk merasakan kedekatan dengan Tuhannya. Akan tetapi karena hakekat Tuhan Yang Maha Agung tak terbatas oleh ruang dan waktu maka segala metode dan berbagai peraturan yang terdapat di dalamnya harus dipahami sebagai sesuatu yang harus diamalkan dengan sepenuhnya; termasuk di dalamnya interaksi antar guru (mursyid), guru dengan murid, dan sesama komunitas (murid dengan murid) serta dengan alam sekitarnya. Dengan demikian sub sistem sosio-organik secara tidak langsung menentukan dan mengatur suatu sistem sosial yang terorganisir.²⁵

Dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa dalam relasi guru-murid, murid-murid yang dikemas dalam sistem pembinaan bahwa tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dalam jaringan komunitasnya membangun tiga sub sistem jaringan yaitu; Pertama: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebagai sistem sosio-organik memiliki garis hirarkis (silah tarekat) yang kuat dengan pusat syari'at, yakni Rasulullah dalam merumuskan ajaran-ajaran dan aturan-aturan utamanya. Kedua: Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah sebagai sistem sosio-organik memiliki pimpinan karismatik, seperti syekh atau wakil

²⁵ . Elizabeth K Notingham, Sosiologi Agama (Jakarta: Rajawali, 1990) hlm. 16-17

sebagai mursyid yang menggerakkan tarekat ini serta mengarahkan dan mengontrol sistem yang sedang berlaku. Ketiga: Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah sebagai sistem sosio-organik memiliki wilayah spiritual (*al-wilayah al-shûiyah*) yang khas sebagai lingkungan fisik dan psikis bagi pembinaan anggota.

Instrumen-instrumen pembinaan yang merupakan media penguatan sistem sosio-organik seperti; bai'at dan talqin, riyadlah, khataman, manaqiban serta haul adalah simbol-simbol yang dimiliki Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yang berfungsi sebagai instrumen untuk mendekatkan diri dengan Allah (*habl min Allah*) dan membangun komunikasi interaktif dengan sesama (*habl min al-nas*). Dan menurut Elizabeth K. Nottingham simbol-simbol tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah fungsinya lebih besar untuk mempersatukan komunitas ketimbang definisi-definisi intelektual yang sering memiliki keterbatasan arti. Mereka yang memilih jalan tarekat (*masyayikh, murid atau ikhwan*) ikut merasakan denyut jantung sesama, tidak mengisolasi diri dari problem sosial dan bahkan secara aktif mencari solusi pemecahan masalah (*problem solving*) yang dihadapi.²⁶

Dalam wawancara mendalam dengan beberapa pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pondok Pesantren Qomarul Huda Bagu disebutkan bahwa mengikuti tarekat mengantarkan kita untuk mampu memandang orang lain (agama maupun etnis) sebagai bagian dari

²⁶ . *ibid*, hlm. 18

mahluk Tuhan. Karena ajaran tarekat menekankan membangun komunikasi secara baik dan arif dengan setiap orang.

Menurut TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin beberapa aspek dakwah dan aktivitas sosial yang dilakukan oleh TQN tergambar pada kegiatan berikut²⁷:

1. Menumbuhkan semangat solidaritas dan gotong royong (*al-ukhuwwah wa al-ta'awwunah*) Jamaah tarekat yang intensitas pertemuannya telah terjadwal seperti uraqab, khataman, manaqiban, haul dan lainnya) merupakan momentum penting membangun solidaritas kebersamaan dan perkomunikasi aktif dengan orang lain. Rasa solidaritas yang tinggi sesama jamaah dimanifestasikan dalam membangun sarana dan prasarana untuk kepentingan umum. Mereka siap menafkahkan sebagian hartanya dan siap bergotong royong membangun pusat-pusat peribadatan (masjid dan mushalla), sarana pendidikan dan terutama gedung pesantren yang didirikan oleh guru mereka.
2. Melakukan ikhtiar pemberdayaan ekonomi jamaah Berangkat dari semangat kebersamaan dan merasakan penderitaan orang lain (terutama sesama jamaah), jamaah tarekat (*ikhwan*) yang dipimpin oleh pembimbingnya (*mursyid*) menerima dan memberikan sumbangan-sumbangan kepada orang lain. sumbangan-sumbangan tersebut biasanya didapatkan dari infaq, sadaqah dan zakat serta dari iuran anggota (pada sebagian jamaah iuran ini dikumpulkan oleh seorang

²⁷ . TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin, *wawancara pribadi*, 5 Mei 2011

koordinator pada satu kesatuan kelompok). Ikhtiar lain yang dilakukan dalam upaya membangun sistem pemberdayaan ekonomi ini adalah dengan mendirikan Koperasi ini membuka keanggotaannya untuk para jamaah dan masyarakat sekitar khususnya para petani. Mereka diberikan pinjaman dengan sistem mudharabah (bagi hasil) dan terkadang mereka (para petani) disediakan bahan-bahan pertanian seperti pupuk dengan tujuan meningkatkan taraf hidup dan ekonomi mereka.

3. Silaturrehman; Silaturrehman merupakan sub bagian dari gerak sosial dan dakwah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah*. Silaturrehman ini sendiri bertujuan mengakrabkan mereka baik antar guru, guru dengan jamaah serta antar jamaah. Momentum yang biasanya dimanfaatkan oleh para guru (*mursyid*) untuk bersilaturrehmani adalah pada saat anggota jamaah mendapatkan musibah atau pada hari-hari besar Islam serta pada acara-acara keluarga. Dan kehadiran seorang guru kepada suatu jamaah dianggap sebagai sebuah kebanggaan dan dapat mendatangkan kegairahan serta semangat bagi mereka. Pada saat tersebut biasanya guru memberikan saran dan petunjuk terutama dalam rangka meningkatkan kualitas kesadaran beragama masyarakat dan kehidupan sosialnya. Sementara itu momentum silaturrehman sesama jamaah dilakukan pada saat mereka melakukan riyadlah (dalam bentuk kelompok), khataman ataupun ketika manaqiban dan haul.

Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa nilai positif yang dirasakan oleh para jamaah melalui silaturahmi adalah sebagai kesempatan sang murid mengemukakan permasalahan agama ataupun sosial yang terjadi di kalangan mereka. Lewat silaturahmi ini dapat diseimbangkan antara *hablunminallah* dan *hablumminannas*.²⁸

5. Sejarah berdiri dan perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN).

a. Sejarah lahirnya tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) secara umum

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah menurut sejarahnya adalah kombinasi dari Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Kombinasi tarekat ini dirintis oleh *Ahmad Khatib Ibn 'Abd Al-Ghaffar*, seorang ulama dari Sambas Kalimantan Barat, pada pertengahan abad ke-19 di Mekkah. Pada awal pengembangan tarekat, Syaikh Ahmad Sambas memperoleh pengikut terutama dari kalangan pelajar asal Nusantara yang menuntut ilmu agama di tanah suci. Kemudian atas dakwah mereka, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dapat tersebar di Nusantara dan memperoleh banyak pengikut khususnya di pulau Jawa dan menyebar sampai ke Lombok.²⁹

Di dalam kitab *Fathul'arifin* dinyatakan bahwa sebenarnya tarekat ini tidak hanya merupakan unifikasi dari dua tarekat tersebut, tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima

²⁸ . TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin, *wawancara pribadi*, 5 Mei 2011

²⁹ . TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin, *wawancara pribadi*, 5 Mei 2011

ajaran tarekat, yaitu: Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiyyah, Junaidiyah, dan Muwafaqah. Hanya saja, karena yang diutamakan adalah ajaran Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, maka tarekat ini diberi nama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Konon tarekat ini tidak berkembang selain di kawasan Asia Tenggara.³⁰

Penamaan tarekat ini tidak terlepas dari sikap tawadhu' dari Syekh Ahmad Khatib yang sangat alim itu kepada pendiri kedua tarekat tersebut, sehingga ia tidak menisbatkan nama tarekatnya kepada dirinya. Pada hal, kalau melihat modifikasi ajaran dan tata cara ritual tarekatnya itu, sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan dengan Tarekat Khatibiyah/Sambasiyyah karena tarekat ini merupakan hasil ijtihadnya.

b. Sejarah berdiri dan perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Lombok

Islam sebagai sebuah agama menekankan pemeluknya untuk ketundukan secara total pada Tuhan baik lahir maupun batin. Formalisasi sistem ketundukan total ini kemudian dikemas dengan seperangkat panduan praktek lahiriah (syari'ah) dan jalan atau cara penyucian batin (tarekat). Dilihat dari akar kesejarahannya, thariqat (tarekat) yang menawarkan jalan batin atau disiplin spiritual merupakan sebuah metode yang digunakan para pencari kebersihan jiwa (kaum sufi) tidak sekedar mematuhi perintah lahiriah akan tetapi

³⁰. Ahmad Khatib Sambas, *Fathul'arifin*, (Surabaya: Pustaka Ilmu, tp), hlm, 13

juga mengenal Tuhan. Gerakan ini kemudian menjadi sebuah gerakan kaderisasi yang terlembagakan ketika hidup Islam (umat Islam) yang diwujudkan secara resmi dan formal lewat hukum lahir, telah mengantarkan mereka pada suatu masa dimana mereka hidup dengan kemewahan dan buaian kekayaan duniawi dan kekuasaan. Mereka para pengamal tarekat ini hidup dan tumbuh sebagai individu yang tidak sepenuhnya puas dengan mengikuti dan mentaati hukum formal Tuhan. Mereka menganggap remeh kehidupan dunia dan terdorong untuk kembali dan meneladani kesederhanaan hidup Nabi. Mereka lebih menumbuhkembangkan rasa cinta pada Tuhan dan menghindari diri dari dunia materi. Dalam prakteknya kemudian mereka lebih mengutamakan pertaubatan atas dosa, memperlihatkan ketaatan sejati (*taqwa*), kehidupan bersahaja (*faqir miskin* atau *peminta*), banyak berzikir dan mencari petunjuk yang lebih dalam lewat hidup tersembunyi.³¹

Tradisi kehidupan kesederhanaan yang diperlihatkan kaum sufi (tarekat) ini dalam bentangan sejarah Islam kemudian tertranspormasikan lewat pembinaan di pojok-pojok masjid (*zâwiyah*), *ribâth-ribâth* dan rumah-rumah guru. Dan dari sinilah muncul cikal bakal proses pembinaan yang lebih terlembaga-formalkan. Dua masjid agung di Makkah dan Madinah dipastikan sebagai

³¹ Azyu mardi Azra, *Jaringan global dan lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002) hlm. 64

lokus terpenting bagi para ulama dan murid untuk terlibat dalam jaringan ilmu keilmuan sejak dekade abad ke-15 dan selanjutnya

Secara historis, usaha penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pulau Lombok diperkirakan sekitar abad ke-19, yaitu setelah kembalinya sejumlah Tuan Guru yang belajar di Makkah (Masjid al-Haram) dari khalifah-khalifah yang diangkat oleh Syekh Khatib Sambas, yaitu; Tuan Guru Haji Muhammad Amin Pejeruk Ampenan, Tuan Guru Haji Muhammad Siddiq Karang Kelok Mataram dan Tuan Guru Haji Muhammad Ali Sakran Lombok Timur.³²

Pendapat senada dikemukakan oleh Fath Zakaria dalam bukunya *Mozaik Budaya Orang Mataram*, menyebutkan beberapa khalifah awal tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yaitu: a) Tuan Guru Haji Muhammad Amin Pejeruk (putra Sultan Saleh asal Bone Sulawesi) yang selanjutnya mengangkat beberapa orang khalifah lagi antara lain; Tuan Guru Haji Abdul Hamid al-Makki (putra beliau) Tuan Guru Haji Abdul Mu'in asal Karang Buaya Pagutan, dan Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad asal Getap Cakranegara; b) Tuan Guru Haji Muhammad Siddiq yang selanjutnya mengangkat beberapa orang khalifah; di antaranya Tuan Guru Haji Ma'mun asal Praya Lombok Tengah, Tuan Guru Haji Munawwar asal Gebang dan Tuan Guru Haji Muhammad Munir asal Karang Bedil Mataram; c) Tuan Guru Haji Muhammad Ali asal

³² . TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin, *wawancara pribadi*, 5 Mei 2011

Sakra Lombok Timur yang juga mengangkat beberapa orang penerus (khalifah).³³ Yang bertugas untuk mengajarkan dan menyebarkan tarekat ini di Lombok.

Dari usaha yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tarekat tersebut jumlah pengikut tarekat ini pun semakin bertambah, Jumlah pengikut tarekat di bawah kemursyidan TGH. L.M Turmuzi Badaruddin yang tersebar hampir diseluruh wilayah Lombok Tengah saat sekarang ini adalah sekitar 2000 orang. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan bergabungnya sejumlah besar masyarakat pada tarekat ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; a) Faktor lingkungan sosiologis. Faktor lingkungan sosiologis artinya bahwa masyarakat Sasak yang secara geografis terkenal dengan simbol pulau seribu masjid terdiri adalah masyarakat yang fanatik agama. b) Faktor kesempurnaan agama. Dari beberapa informan yang di wawancarai mengatakan nilai dan doktrin ajaran Islam yang mengedepankan kehidupan berkeseimbangan (al-tawazun) antara urusan dunia dan urusan akhirat, juga antara tugas pengabdian (ibadah sebagai 'abid) dan peran sosial (kekhalfahan sebagai khalifah). Ketidakseimbangan di antara hal-hal tersebut berimplikasi pada sikap dan mentalnya. Orang yang memasuki dunia tarekat pada dasarnya memahami dan menyelami makna dan fungsi dari dirinya sebagai hamba Allah. c). Faktor psikologis. Faktor

³³ . Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram: Yayasan Sumur Mas al_hamidhi, 1998) hlm. 142

ini dapat berupa latar belakang pengalaman (*experience*) sebelum memasuki dunia tarekat baik pengalaman yang bersifat material seperti tekanan ekonomi dan atau kegagalan usaha ataupun pengalaman rohani dari aliran yang pernah diyakini. Sehingga dengan memasuki dunia tarekat mereka menginginkan adanya metode pendekatan (*taqarrub*) alternatif kepada Allah yang lebih khusyu' dan menjanjikan sesuatu yang dapat memberikan kepuasan spiritual.³⁴

c. Silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) yang dikembangkan TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin

Silsilah adalah sanad (mata rantai) yang menghubungkan mursyid yang satu dengan mursyid lainnya hingga Rasulullah SAW, bahkan sampai kepada Allah SWT. TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Pringgarata Lombok Tengah mengambil tarekat dari TGH. Mohammad Saleh Hambali Bengkel Lombok Barat, Dalam hal ini TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin menempati urutan silsilah yang ke-44 apabila dihitung dari mata rantai pertama, Allah SWT. Silsilah tersebut secara berurutan adalah seperti tampak pada bagan berikut:

Silsilah Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN)

1. Allah Swt
2. Jibril as
3. Muhammad Rasulullah

³⁴ . TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin, *wawancara pribadi*, 5 Mei 2011

4. Ali Karamullahu Wajhahu
5. Hasan al-basri
6. As-Sir as Saqathi
7. Sayyid al-Juanid al-bagdadi
8. Mamsyad ad-Dainuri
9. Muhammad ad-Dainuri
10. Muhammad al-Bakri
11. Wajibuddin al-Qadhi
12. Umar al-Bakri
13. Aba an-Najib asy Syuhrawardi
14. Qathbuddin al-Abhar
15. Ruknuddin Muhammad al-Bakhasyi
16. Jamaluddin al-Tibrizi
17. Syihabuddin Muhammad asy-Syirazi
18. Ibrahim az-Zahidi al-Kailani
19. Akha Muhammad al-Khalwati
20. Umar al-Khalwati
21. Muhammad Ambiram al-Khalwati
22. Al-Hakk Izzudin
23. Shadruddin al-Jiyani
24. Syaikh Yahya al-Bakuri
25. Muhammad Baha'uddin asy-Syirwani
26. Jalbussulthan al Afandi asy-Syahir bi Jamal al-Khalwati

27. Khairuddin al-Wiqadi
28. Sya'ban al-Qasthumuni
29. Muhyiddin al-Qasthumuni
30. Syaikh Umar al-Fuadi
31. Syaikh Ismail al-Jarumi
32. Syaikh Ali Qurrah Basya
33. Mustafa Afandi al-Adranawi
34. Syaikh Abdul Lathif al-Halabi
35. Al'Arif Billah Sayyid Mustafa al-Bakri
36. Muhammad bin Salim al-Hafni
37. Syaikh Muhammad al-Kurdi bin Yazid al Kurdi
38. Muhammad bin Mansur as Sinwani
39. Usman bin Hasan ad Dimyati
40. Ahmad bin Zaini Dahlan
41. Said bin Muhammad al Yamani
42. Hasan bin Said al Yamani
43. Mochammad Saleh Hambali (Bengkel)
44. Muhammad Turmuzi Badaruddin (Pringgarata)³⁵

Dari uraian silsilah tarekat yang diterima TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dari gurunya TGH. Mochammad Saleh Hambali (alm) seorang ulama kharismatik dan yang pertama mendirikan Pondok Pesantren di Pulau Lombok dan telah menelurkan banyak ulama besar

³⁵ TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin, *wawancara pribadi*, 5 Mei 2011

di antara salah satunya adalah TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dan penulis akan mencoba memaparkan riwayat hidup dari kedua ulama besar ini yang mana keduanya adalah mursyid Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah yang di Indonesia khususnya di Pulau Lombok.

a. **TGH. Mochammad Saleh Hambali (Bengkel)**

Muhammad Soleh Chambali Bengkel dilahirkan dari keluarga miskin yang taat beragama; nama kecilnya memang Muhammad Soleh, ayahnya bernama Chambali bin Gore. Beliau lahir sekitar tahun 1313 H (1896 M)³⁶ ada tanggal tujuh malam Sabtu waktu Isya' pada bulan Puasa dan meninggal pada hari Kamis tanggal 08 November 1968 M. Nama Muhammad Soleh diberikan oleh seorang alim bernama Haji Ali pada hari Senin³⁷

Saat ia masih berumur enam bulan di dalam kandungan, bapaknya meninggal dunia sehingga ia diasuh oleh ibunya, melihat keadaan ekonomi keluarganya yang menyedihkan (miskin), sehingga

³⁶ Pada saat Soleh Chambali dilahirkan kondisi pulau Lombok tengah dijajah oleh kerajaan Bali Karang Asem saat itu yang memerintah adalah Raja AA. Gde Ngurah Karang Asem 1870-1894, dan setelah gugur pada penyerangan Belanda atas kota Mataram kemudian menunjuk AA. Made Jelantik Bharayangwangsa. Setelah kerajaan Karang Asem Mataram runtuh, kekuasaan pemerintahan atas Lombok jatuh ketangan Belanda dan kemudian dilanjutkan oleh Jepang.

³⁷ Haji Ali Adalah seorang ulama Mesir yang datang ke Lombok pada saat itu, Wawancara dengan TGH. Lalu Turmuzi Badruddin, hari senin tanggal 21 Mei 2011 Haji Ali Adalah seorang ulama Mesir yang datang ke Lombok pada saat itu, Wawancara dengan TGH. Lalu Turmuzi Badruddin, hari senin tanggal 21 Mei 2011

salah seorang pamannya yang bernama bapak Rajab³⁸ memberi biaya kehidupan walaupun tetap dalam pangkuan ibunya.

Setelah enam bulan kelahirannya, ibu Muhammad Soleh meninggal dunia. Sehingga jadilah ia sebagai yatim piatu. Sepeninggal ibunya ia diasuh langsung oleh pamannya, bapak Rajab dan isterinya serta menjadikan Muhammad Soleh anak angkat, beliau dirawat, dibesarkan diberi pendidikan setelah Bapak Rajab naik haji lalu berganti nama menjadi Haji Abdullah³⁹. Penderitaan hidup Muhammad Soleh Chambali Kecil boleh dikatakan sedikit berkurang setidaknya beliau memiliki pengasuh dari dua orang keluarga yang baik hati dan cukup kaya dan rela memperjuangkan, membesarkannya. Atas perjuangan Haji Abdullah dan isterinya pula Muhammad Soleh yang di kemudian hari dikenal sebagai seorang tokoh penulis. Ia dikenal dengan nama lengkap Muhammad Soleh Chambali Bengkel Al Ampenani menjadi salah seorang tokoh yang sangat di kagumi di seluruh Negeri (Lombok) terutama di kalangan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama (Lombok) abad 20.

Pada umur tujuh tahun Muhammad Soleh Chambali kecil kemudian di serahkan untuk belajar mengaji al Qur'an al Karim oleh

³⁸ Bapak Rajab dan Isterinya tidak memiliki anak atau disebut Bankol (Bahasa Sasak)

³⁹ Pernah menjadi kepala desa Bengkel Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat NTB.

bapak angkatnya kepada seorang guru ahli tajwid bernama bapak Ramli guru Sumbawa,⁴⁰ setelah itu Soleh Chambali kemudian melanjutkan pendidikannya ke pesantren Nurul Qur'an Pagutan di bawah asuhan Tuan Guru Haji Abdul Hamid Ampenan.

Ketika Muhammad Soleh Chambali berumur dua belas tahun ia dibawa ke Makkah oleh kedua orang tua angkatnya naik haji setelah beberapa saat menetap di Makkah ibunya meninggal dunia pada tahun 1325 H tepatnya pada bulan haji tanggal enam pada tahun itu. Sepeninggal ibu angkatnya Muhammad Soleh menetap di maulid nabi Muhammad Saw kemudian di maulid Ali RA selama sembilan tahun kurang sedikit untuk menuntut ilmu agama pada berapa orang Ulama, baik itu ilmu Fiqh, Tafsir, Tasawuf dan cabang-cabang ilmu agama lainnya⁴¹ Ia kembali ke Lombok (Indonesia) pada pertengahan bulan puasa pada permulaan perang di Makkah⁴²

b. **Guru-Guru**

Selama belajar di kota suci Makkah Tuan Guru Haji Muhammad Soleh Chambali Bengkel Al- Lomboki belajar ilmu agama kepada para syeikh yang faqih di bidangnya masing-masing, di antaranya adalah:

⁴⁰ Dikatakan guru Sumbawa karena bapak Ramli berguru al-qur'an kepada seorang ahli tajwid dari seorang guru yang berasal dari Taliwang Sumbawa

⁴¹ Shohimun Faishol ,*Soleh Chambali dan Tasawuf* ,hlm 12.

⁴² Pemberontakan keluarga Abdul Aziz bin Sa'ud terhadap Syarif Husain

1. *Al 'Alim al 'Allamah, al Hafidz*: Syeikh Muhammad Arsyad bin Tuan Guru Umar Sumbawa
2. Tuan Guru Umar Sumbawa
3. Tuan Guru Umar Kelayu Lombok Timur
4. Tuan Guru Usman Serawak
5. Tuan Guru Mukhtar Jakarta Bogor
6. Tuan Guru Sulaim Cianjur
7. Tuan Guru Abdul Hamid Pagutan Lombok
8. Tuan Guru Haji Abdul Ghani Jimbrana
9. Tuan Guru Abdul Rahman Jimbrana
10. Tuan Guru Haji Usman Pontianak
11. Tuan Guru Haji Asy'ary Sekarbele Lombok
12. Tuan Guru Haji Yahya Jerowaru Lombok
13. Syeikh Sa'id Al Yamani
14. Syeikh Sholeh Bafadhhal
15. Syeikh Ali Maliki al Makky beserta mendapat ijazah ilmu dan silsilah guru-guru yang mutashil sampai Rasulullah Saw.
16. Syeikh Hamdan Hindi
17. Syeikh Said al Khudori Makky.

Adapun guru al Qur'an Tuan Guru Haji Muhammad Soleh Chambali Bengkel al Lomboki secara keseluruhan penghafal Qur'an:

1. Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Sumbawa (sebagaimana telah disebut di atas)
2. Tuan Guru Haji Amin Pejeruk Ampenan Lombok
3. Syeikh Misbah Banten

4. Syeikh Abdullah Sanggura Syeikh Ali Umairah al Fayumi al Mishri⁴³

Sedangkan guru Thariqat dan Talqin Zikir Tuan Guru Haji Muhammad Soleh Chambali Bengkel antara lain:

1. Tuan Guru Haji Amin Pejeruk Ampenan Lombok
2. Tuan Guru Haji Mukhtar Jakarta di Makkah dan
3. Syeikh Hasan al Yamani

c. TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin (Bagu)

A. Kronologi Cikal Bakal Berdirinya Pondok Pesantren Qamarul Huda

Pondok Pesantren Qamarul Huda bertepatan di Desa Bagu Kecamatan Pringgarata. Pringgarata Kab. Lombok Tengah Prop. Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan roda dua, melalui duarah; arah utara (Narmada) dan arah selatan (Kumbang). Dari Narmada, berjarak \pm 4000 m, sementara dari Kumbang berjarak \pm 5000 m hingga. Lokasi ini masih cukup jauh dari keramaian kota, dan hiruk piruknya kehidupan. Hal ini masih tanpa nuansa pedesaan dengan sawah yang hijau terbentang di Timur dan Utara, yang menjadi estetis yang menambah kenyamanan lokasinya.

⁴³ Syeikh Ali Umairah al Fayumi al Mishri adalah seorang pengajar Qur'an di Masjid Madinah al Munawwarah sekaligus juga menjadikan Qur'an sebagai bacaan wiridnya dan Mewiridkannya

Kondisi geografis seperti ini, menjadikan lembaga ini lebih mudah untuk mentransformasi misi dan misinya kedepan serta substansi secara utuh dan menyeluruh kepada masyarakat dengan memberikan pendidikan dan pengajaran secara total yang diperkaya dengan nilai-nilai keagamaan yang memungkinkan untuk lebih mantap dalam segi pengamalan nilai-nilai keagamaan maupun sosial.

Disamping itu pula kawasan ini merupakan kawasan yang dilingkupi dengan Pesantren yang senantiasa eksis di bawah pimpinan TGH, L. M. Turmuzi Badaruddin selaku tokoh daerah dan nasional. Pesantren yang dibina dengan prinsip-prinsip bagaimana mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

1. Latar Belakang

Bagaimana paparan babak demi babak sejarah berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda (YP2QH) Bagu Lombok Tengah dirintis dan dibina berikut uraian singkat dan jelas dalam penjelasan sebagai berikut :

Bermula sekitar tahun 1959, seorang pemuda yang bernama L. Hasan pulang ke Bagu seusainya belajar Ilmu Agama Islam selama kurang lebih 10 tahun di Pondok Pesantren Darul Qur'an Bengkel Lombok Barat pada saat itu Pondok Pesantren ini diasuh oleh TGH. Muhamad Sholeh Hambali.

Melihat kondisi Masyarakat Bagu yang pada waktu itu sangat tertinggal, khususnya dalam pendidikan ke-agamaan, memotivasi beliau untuk merintis suatu wadah untuk menampung anak-anak dan Masyarakat untuk dibina dan dibangun dengan semangat pendidikan sebagai salah satu alternatif untuk membangun bangsa dan negara ini hal ini digerakkan di disekitar Masyarakat Desa Bagu

Dan pengikutnya pun pada awal dimulainya konon masih sangat sedikit serta berasal dari daerah-daerah lain terdekat desa Bagu. Menurut catatan dokumentasi yang berhasil peneliti peroleh, konon santri-santriwati pertama lembaga ini , terdiri dari 50 orang yang terdiri dari 40orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Itu pun asal mereka dari lokasi terdekat dari desa Bagu. Inilah cikal bakalnya Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.

2. Kronologis Pertumbuhan Dan Perkembangan

Lambat laun perkembangan Pondok Pesantren ini semakin hari semakin menentramkan hati dan menambah lebarnya senyuman, artinya semakin menggembirakan. Hal ini di tandai dengan semakin meningkatnya kuantitasnya santri yang ingin memperdalam ilmu agama di tempat ini, sehingga menuntut untuk pengadaan sejumlah lokal yang menjadi tempat tinggal berikut tempat belajar mereka.

Sejarah pun menoreh tinta lain didalam perkembangannya, hingga latar belakang sejarah pun menggiring Pondok Pesantren ini untuk mengkolaborasi pengajaran ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum

lainnya Sebagaimana layaknya kurikulum SD, SLTP maupun SLTA. Karenanya sekitar tahun 1961 Pondok Pesantren ini mulai mengkolaborasi kurikulum tersebut dengan memulainya dengan tingkat yang paling rendah yaitu Madrasah Ibtidaiyah. Dan sekitar tahun 1968 dibukanya pendidikan yang setingkat dengan SLTP yaitu Madrasah Tsanawiyah, sebagai *follow up* dan tindak lanjut dari pengembangan peserta didik yang telah menamatkan Madrasah Ibtidaiyah

Waktu tersebut bergulir, karenanya setelah mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, kemudian Madrasah Tsanawiyah, lembaga ini pada akhirnya tetap dituntut oleh keadaan dan lulusannya untuk membuka sekolah yang setara dengan SLTA. Akhirnya dengan dasar pertimbangan untuk menampung lulusannya, sekitar tahun 1984 didirikanlah Madrasah Aliyah.

3. Sekilas Tentang Profil Penggagas Pertama Pondok Pesantren Qamarul Huda.

Mengetahui latar belakang dan keberadaan secara singkat dan jelas tentang figur pendiri, akan memberikan gambaran secara jelas keberadaan Pondok Pesantren Qamarul Huda karena seorang Pembina/Pengasuh pertama dari lembaga ini akan memberikan informasi yang valid untuk dijadikan rujukan dalam memberikan penjelasan tentang analisis data di dalam pembahasan selanjutnya. Berikut profil TGH. L. M. Turmudzi selaku penggagas Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda :

Adapun profil singkat tentang Pembina/Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda dengan TGH.L. M. Turmudzi Badaruddin adalah sebagai berikut :

Nama Asli Sbl Haji : L. Hasan
 Nama Sdh Haji : TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin
 Tempat Tanggal Lahir : Bagu 1 April 1937
 Anak Ke : Dua dari empat bersaudara
 Alamat : Desa Bagu Kec. Pringgarata Kab. Lombok Tengah NTB Telp. (0370) 636686 Fax. (0370) 631576
 Nama orang Tua : H. L. Badruddin
 Ayah : Hj. Siti Aminah
 Ibu :
 Pendidikan : SR 1944
 Muallimin 1955 di Bengkel Nyantri di Bengkel dari tahun 1948-1962
 Makkah 1978-1983

a) Pengalaman Bidang Keorganisasian :

1. Pengurus Ranting NU tahun 1953
2. Syuriyah MWC Kecamatan Pringgarata Tahun 1960
3. Wakil Syuriyah Cabang Kab. Lombok Tengah Tahun 1970
4. Wakil Syuriyah Wilayah tahun 1990
5. Mustasar PBNU tahun 2002

6. Wakil Dewan Syuro DPP PKB tahun 1998
 7. Mustafid Thariqah Al`Mutabarah An`Nahdiyah 2002
- b) Nama-Nama Pembimbing Dan Guru Beliau selama dalam belantara Pengagalian Ilmu Pengetahuan.

Dalam hal ini Peneliti uraikan dalam bentuk table ;



NAMA-NAMA GURU ATAU PEMBIMBING BELIAU :**Tabel : 2**

NO.	Nama	Bidang
1.	TGH. Saleh Hambali Bengkel	Pendasaran
2.	Sayyid Toha	Hadist
3.	Syekh Ismail	Fiqih dan Tasawuf
4.	Syekh Yasin Al`Padang	Tasawuf Hadist
5.	Syekh Ali Al-Maliki	Tafsir Hadist
6.	Syekh Ali Caya	Fiqih Tasawuf
7.	Syekh Yusuf	Hadist
8.	Syekh Mauhammad Dardum	Nahwu, Sahraf, Bayan
9.	Syekh Abdullah Al-Lahiji	Fiqih Nahwu
10.	Syekh Ali Al`Maidili	Tasawuf
11.	Syekh Ali Al`Yamani	Fiqih
12.	Syekh Idris	Quran Tajwid
13.	Syekh Hasan Dardun	Hadist Fiqih Tafsir
14.	Syekh Abdul Hamid Jaha	Tafsir
15.	Syekh Ubaidillah	Tasawuf
16.	Syekh Abdul Karim Al`Banjari	Tasawuf Fiqih
17.	Syekh Al`Hodori	Hadist
18.	Syekh Ali Himaun Al`Misr	Quran Tajwid

1. Sisi Sejarah

Terselenggaranya lembaga-lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda juga didasarkan keyataan-kenyataan sebagai berikut :

1. Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda berdiri dibawah asuhan TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin. Setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di Makkah (Saudi Arabia). Beliau memberikan inspirasi dan motivasi yang kuat untuk mendirikan lembaga pendidikan bercorak Agama ditempat ini.

2. Hal tersebut diperkuat dari dukungan Masyarakat dan alumnus pondok pesantren Darul Qur`an Bengkel dibawah asuhan TGH. Moh. Saleh Hambali Bengkel (Alm) yang ikut secara langsung membantu mengembangkan lembaga pendidikan yang telah berdiri saat ini.

3. Keinginan untuk menyediakan pendidikan berkualitas tetapi tidak terjangkau oleh Masyarakat terutama di lingkungan yang secara ekonomis Masyarakat di bawah garis kemiskinan.

4. Merespon keinginan kuat Masyarakat akan berdirinya lembaga pendidikan bercorak Islami serta mampu mendidik dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) terutama generasi muda yang menjadi calon penerus bangsa.

2. Visi Dan Misi

Sebagai institusi/lembaga yang bergerak dibidang pemberdayaan Masyarakat melalui lembaga pendidikan maka dengan itu Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut :

a. Visi

Adapun Visi Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda ialah *“Meningkatkan Kualitas Hidup Ummat Dengan Memberikan Kesempatan Yang Lebih Besar Untuk Memperoleh Pendidikan Guna Meyambut Masa Depan yang Lebih Cerah.”*

b. Misi

Adapun Visi Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda ialah *“Meyediakan Pendidikan Yang Berkwalitas Akan Tetapi Terjangkau Oleh Mereka Yang Secara Ekonomi Kurang Beruntung.”*

B. Tujuan Pondok Pesantren Qamarul Huda

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga ini adalah :

1. Menjadikan Pondok Pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pusat kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa yang akan datang terutama dibidang mental yang selama ini tidak ditangani secara serius.
2. Mendidik generasi masa depan agar mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara.
3. Mengembangkan tata kehidupan ma`had sebagai Masyarakat ilmiah yang berbudaya, bermoral pancasila dan berkepribadian Indonesia.

C. Struktur Pengurus

Adapun komposisi kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Qamarul

Huda saat ini adalah sebagai berikut :

Pembina/Pengasuh	: TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin
Pembina II	: H. L. Sidiq
Dewan Kurator	: 1. DR.Ahmad Deny Darury, SE.Ak 2. DR. Gatot 3. Marzuki Usman 4. Prof. DR. Dr. Siti Padilah Supari,S.Pjk
Ketua Yayasan	: Drs. H. L. Azhari, M.PdI
Wakil Ketua	: Muh. Sholeh Hambali, S.Sos, S.P.
Sekretaris	: L. Muhayat, S.Pd
Bendahara	: L. Hamdi S.Pd
Staf	: L. Suryandi S.Pd
Staf	: L. Ihsan

SEKSI-SEKSI :

- | | |
|---------------------------|------------------------------|
| a. Seksi Pembangunan | : Umi Hj. Halimah Turmudzi |
| b. Seksi Humas | : Drs. L. Diana Imran, M.Pd |
| c. Seksi Pendidikan | : L. Barsih Hadi, S.Hi |
| d. Seksi Ekonomi | : Drs. M. Faitang |
| e. Seksi Pondok Pesantren | : H. M. Zarkasi Efendi M.Pdi |
| f. Seksi Auditor | : Ust. Faizin |

Daftar Struktur Pengurs Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Pringgarata Lombok Tengah.

D. Lembaga-Lembaga Yang Didirikan Dan Di Bina Oleh Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda

Adapun lembaga telah didirikan dan lembaga yang sedang dibina saat ini adalah sebagai berikut :

1. Madrasah Diniyah Qamarul Huda tahun 1960
2. Madrasah Ibtid'iyah Qamarul Huda 1962
3. Mendirikan Pondok Pesantren Qamarul Huda Tahun 1 April 1963
4. Madrasah Tsanawiyah Qamarul Huda 1969
5. Madrasah Aliyah Qamarul Huda 1984
6. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan program :
 - a. SMK Farmasi
 - b. SMK Teknik Komputer dan Jaringan
7. Pantai Asuhan 1981
8. Perguruan Tinggi terdiri dari
 1. Fakultas Syariah 1999
 - a. Jurusan Muammalah/M
 - b. Ekonomi Islam
 2. Fakultas Tarbiyah 1999 Terdiri dari :
 - a. Pendidikan Agama Islam 1999
 - b. PGSD/PGTK 2002

- c. Bahasa Arab 2006
- d. Akta IV Non Kependidikan 2002
3. Fakultas Usuluddin Terdiri dari :
 - a. Politik Islam
9. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES)
 - a. Program S1 Keperawatan 2006
 - b. Diploma Tiga (D3) Kebidanan 2006
 - c. Diploma Tiga (D3) Rekam medik 2008
10. STKIP untuk tahun 2007 sekarang dengan membuka 5 jurusan yakni
 - a. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 - b. Pendidikan Bahasa Inggris
 - c. Pendidikan Matematika
 - d. Pendidikan Ekonomi Koperasi
 - e. Pendidikan Sosiologi
11. LABULATORIUM 2005
 - a) Labolatorium Fisika
 - b) Labolatorium Kimia
 - c) Labolatorium Biologi
 - d) Labolatorium Komputer
 - e) Labolatorium Bahasa
12. Lembaga Kader Ahli Fiqih (Ma'had `Ali) tahun 2005
13. Pondok Pesantren Qamarul Huda II Pembuwun 2001
14. Pondok Pesantren Qamarul Huda III Kedaro tawun 2002

15. MTs Qamarul Huda IV Motong Ara Desa Bagu 2004
16. MTs Qamarul Huda Wajigeseng Kopang Lombok Tengah 2005
17. Mts Qamarul Huda Repok Sintung Pringgarata 2008
18. MI Qamarul Huda Jabon 2006

Pada tahun 1999 di Yayasan Pondok Pesantren Qomarul Huda Bagu Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat diselenggarakan Musyawarah Nasional(Munas) dan Konfrensi Besar (Konbes) Alim Ulama' yang dihadiri oleh Ulama' karismatik, Pimpinan Pondok Pesantren, Elit politik dan pemerintah tingkat pusat dan daerah, bahkan pula perwakilan Negara Negara sahabat.

Sejak saat itulah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badruddin selaku pimpinan atau Pembina Yayasan Pondok Pesantren Qomarul Huda Bagu Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah berinisiatif mendirikan sebuah lembaga pendidikan tinggi sebagai kelanjutan lembaga pendidikan yang telah ada dilingkungan Yayasan Pondok Pesantren Qomarul Huda Bagu Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah.

Keinginan Pembina Yayasan Pondok Pesantren Qomarul Huda Bagu Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah untuk membuka sebuah lembaga pendidikan tinggi ini beliau sampaikan kepada KHR. Ahmad Fawa'id As'ad Syamsul Arifin (Pengasuh pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur dan Drs. KH. Hasan Basri, Lc.(Rektor IAI Ibrahimy Situbondo) dan mendapat respon positif dan langsung menawarkan kerja sama dalam pengembangan pendidikan tinggi.

Sejak saat itulah Sekolah Tinggi Agama Islam Ibrahimy Qamarul Huda di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu memulai mengembangkan pendidikan tinggi dibawah pembinaan Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo dengan membuka Program Sarjana Strata Satu (S.1) dengan dua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Muamalah. Pada tahun 2001 Jurusan PAI mendapatkan STATUS

TERDAFTAR (SK. Dirjen. Binbaga. Islam Departemen Agama Nomor : E/193/2001) Tanggal 6 Juli 2001.

Pada tahun akademik 2002-2003 Sekolah Tinggi Agama Islam Ibrahimy Qamarul Huda membuka kesempatan bagi lulusan SLTA sederajat untuk meningkatkan khazanah keilmuan dan mengembangkan profesi di bidang tenaga pendidik dengan dibukanya Program Diploma Dua (D.2) Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (PGTK/RA) berdasarkan SK. Koordinator KOPERTAIS Wilayah IV Surabaya Nomor : 084/SK/KOP.IV/2003 Tanggal 28 Pebruari 2003 tentang "Izin Penyelenggaraan Program Diploma dua Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak(PGTK) Sekolah Tinggi Agama Islam Ibrahimy Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah" dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (PG-SD/MI) berdasarkan SK. Koordinator KOPERTAIS Wilayah IV Surabaya Nomor : 501/SK/KOP.IV/2002 Tanggal 1 Juli 2002 tentang "Izin Penyelenggaraan Program Diploma dua Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah(PGSD/MI) Sekolah Tinggi Agama Islam Ibrahimy Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah"

Dan terakhir pada tahun akademik 2003-2004 Sekolah Tinggi Agama Islam Ibrahimy Qamarul Huda membuka Program Pendidikan Akta IV Non Kependidikan bagi para sarjana non pendidikan, berdasarkan SK. Koordinator KOPERTAIS Wilayah IV Surabaya Nomor : 510/SK/KOP.IV/2003 Tanggal 12 Juni 2003 tentang "Izin Penyelenggaraan Program Akta IV Non Tarbiyah/Kependidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Ibrahimy Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah".

A. MISI-VISI

1. Misi STAIQ

STAI Ibrahimy Qamarul Huda akan menjadi sekolah Tinggi yang berkualitas dan terdepan dalam penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang bermoral

Pancasila, beragama, berwawasan dan berkemampuan tinggi, serta dapat diterima diseluruh lapisan masyarakat.

2. Visi STAIHQ

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibrahimy Qomarul Huda akan menyelenggarakan proses belajar mengajar, penelitian dan pengabdian masyarakat yang selaras dengan falsafah sekolah tinggi, membina kegiatan akademik yang harmonis, dan sehat serta menjalin kerja sama dengan semua pihak terkait.

B. TUJUAN

1. Menghasilkan lulusan yang mandiri, bermoral tinggi, dewasa dalam beragama, memiliki kepedulian dan komitmen tinggi terhadap pendidikan di Indonesia dan siap berkompetisi.
2. Mendapatkan lulusan yang memiliki jiwa pejuang.
3. Menghasilkan lulusan yang bertanggung jawab dalam pengembangan agama Islam di tengah tengah masyarakat;
4. menjadi perguruan tinggi yang mampu bersaing kedepan.

C. Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam mengembangkan ajaran-ajarannya.

a. Ajaran-ajaran Pokok

Secara garis besar ada empat ajaran pokok tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yaitu ajaran tentang kesempurnaan suluk, adab para murid, zikir, dan muraqabah. Keempat ajaran tersebut membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat ini dengan tarekat yang lain. Berikut ini adalah penjelasan secara singkat dari keempat ajaran tersebut.

1. Kesempurnaan Suluk

Suluk adalah upaya atau proses untuk mendapatkan ma'rifat kepada Allah swt. dan mendekatkan diri kepada-Nya yang dilakukan dalam sebuah sistem yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya. Sistem yang dimaksud adalah melaksanakan syari'at, melaksanakan tarekat, dan menghayati hakikat. Syari'at adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam berisi ketentuan yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasulullah Muhammad SAW, baik berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengamalan syari'at tersebut. Sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan atas pengamalan syari'at itu, sehingga seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan ma'rifat.⁴⁴

2. Adab Para Murid

Pada bagian ini akan dijelaskan adab-adab yang harus dipenuhi oleh murid, yaitu adab terhadap Allah, terhadap mursyid, terhadap dirinya sendiri, dan terhadap teman-temannya. Secara etimologis, murid berarti "orang yang sedang belajar (berguru, bersekolah)."⁴⁵ Sedangkan menurut istilah, murid berarti "orang yang sedang menuntut ilmu, baik

⁴⁴ TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, Wawancara Pribadi, 17 Mei 2011

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidik2011

⁴⁵ Tim Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 601

di sekolah, institut, universitas, masjid, maupun pada lembaga pendidikan lainnya.

Kitab yang sangat populer di kalangan santri yang menjadi rujukan bagi sebagian besar tarekat, termasuk TQN, adalah *Tanwir al-Qul-b fi Mu' 'Allam al-Guyub* karya Muhammad Amin al-Kurdi, dan *al-Anwar al-Qudsiyyah* karya seorang sufi terkenal, Syekh 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani, di samping kitab karya pendiri Tarekat Qadiriyyah sendiri, Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani, yang berjudul *al-Gunyah li alib irqa al-aqq*.

Di dalam ketiga kitab tersebut, diuraikan panjang lebar tentang adab bagi para murid. Secara garis besar dikemukakan bahwa seorang murid (*salik*) harus menjaga empat adab, yaitu: adab kepada Allah, adab kepada syaikh (mursyid; guru), adab kepada ikhwan, dan adab kepada diri sendiri.⁴⁶

3. Adab kepada Allah

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adabnya kepada Allah. Dan di antara adab seorang murid kepada Allah swt. adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesabaran untuk bersyukur dan tidak melupakan. Juga termasuk adab seorang murid kepada Tuhan-Nya adalah tidak bersembunyi dari seseorang,

⁴⁶ . H. Nurzaeni, Penasehat Yayasan, *wawancara pribadi*, 10 mei 2011

kecuali karena uzur. Tidak menunda pemberian kepada orang yang meminta pada waktu lain. Tidak sekali-kali menolak orang-orang yang meminta-minta, kecuali karena hikmah, bukan karena kikir. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama Muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi sesuatu yang diagungkan atau diperebutkan oleh kebanyakan manusia, terutama berbuat yang tidak jelas hukumnya.⁴⁷

4. Adab kepada Mursyid

Adab kepada mursyid (*syaiikh*) merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam riyadah seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan mursyid-nya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Hal ini karena diyakini bahwa mu'asyarah (pergaulan) antara murid dan mursyid adalah pelestarian sunnah (tradisi) yang terjadi pada masa Nabi;⁴⁸ kedudukan murid menempati peran sahabat, sedangkan mursyid menggantikan peran Nabi dalam hal irsyad (bimbingan) dan ta'lim (pengajaran). Oleh karena itu seorang mursyid harus memiliki ilmu pengetahuan

⁴⁷ . H. Nurzaeni, Penasehat Yayasan, *wawancara pribadi*, 10 mei 2011

⁴⁸ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, diterjemahkan oleh S. Djoko Darmono, dkk., dengan judul *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 104 dan 242

agama dan akhlakul-karimah yang sempurna yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat (*al-Mursyidul kamil mukammil*).⁴⁹

Diyakini oleh para ahli tarekat, bahwa ada tiga hal yang dapat mengantarkan seseorang kepada *wushul* (sampai kepada Allah), dalam arti ma'rifat, yaitu zikir sirri atau zikir khafi (zikir dalam hati), *muraqabah* (kontemplasi) dan senantiasa merasakan kehadiran Allah, rabiah, dan khidmah kepada mursyid-nya. Adab kepada mursyid ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mursyid-nya dengan sebenar-benarnya cinta.⁵⁰

Di dalam kitab *Tanwirul-Qulub* disebutkan secara rinci tentang adab seorang murid kepada gurunya. Adab tersebut dirumuskan secara terperinci sebagai berikut:

- 2) Menghormati dan memuliakan guru secara lahir batin disertai dengan suatu keyakinan bahwa cita-citanya tidaklah akan tercapai tanpa bantuannya. Jika perhatiannya terpecah pada guru yang lain, maka ia akan terhalang dan tertutup jalan untuk menyerap ilmu darinya.
- 3) Berserah diri dan menerima dengan lapang dada segala tindakan guru; melayaninya dengan harta dan raga. Mutiara kesungguhan hati dan kecintaan seorang murid tidak akan terungkap selain dengan cara seperti ini. Kejujuran dan ketulusan tidak akan dapat diketahui selain dengan barometer ini.

⁴⁹ Ibid, hlm. 104

⁵⁰ Abdul Wahab Syahrani, *al-Anwar al-Qudsiyah fi al-Ma'rifat al-Qawaid al-Fiyyah* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.t) hlm. 267

- 4) Tidak menyalahkan tindakan yang diperbuat guru sekalipun hal itu jelas. Tidak bertanya, mengapa anda melakukan ini? Karena seorang murid yang mempertanyakan tindakan gurunya tidak akan pernah beruntung selamanya. Tidak jarang terjadi bentuk tindakan seorang guru yang tercela secara lahiriah, tetapi sesungguhnya tindakan tersebut terpuji secara batin. Jika tindakan itu bertentangan dengan syara', maka hal itu hanyalah tipu daya.
- 5) Dalam berkumpul dengan guru, jangan sekali-kali punya tendensi-tendensi selain untuk mendekatkan diri pada Allah.
- 6) Mengedepankan keputusan guru di atas keputusan dirinya dalam segala persoalan, baik secara keseluruhan maupun sebagian, baik dalam keagamaan maupun tradisi.
- 7) Tidak menyelidiki perilaku guru dalam semua hal karena kadang-kadang sikap semacam itu dapat merusak, sebagaimana telah sering terjadi pada sebagian besar para murid. Hendaklah berbaik sangka kepada guru dalam semua urusan.
- 8) Menjaga kehormatan guru ketika berjauhan sebagaimana menjaga kehormatan guru ketika sedang berada di hadapannya.
- 9) Meyakini semua keberkahan dunia dan akhirat yang diperoleh sebab berkah guru.
- 10) Jangan merahasiakan berbagai pengalaman spiritual yang dialami seperti kasyf, karamah, dan bisikan hati kepada sang guru.

- 11) Jangan berusaha mengetahui arti berbagai peristiwa yang dialami, mimpi- mimpi, dan mukasyafah sekalipun jelas. Jangan sekali-kali percaya pada itu semua. Ketika mengemukakan hal itu pada gurunya, ia harus menunggu jawabannya tanpa mendesak. Jika sang guru menanyakan suatu persoalan kepadanya, janganlan ia cepat-cepat menjawab di hadapannya.
- 12) Jangan membuka rahasia gurunya.
- 13) Jangan menikahi seorang wanita yang dicintai guru. Jangan menikahi janda bekas isterinya, baik karena dicerai atau ditinggal wafat.
- 14) Tidak mengajukan pendapat apabila sang guru meminta pertimbangan dalam hal melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, tetapi kembalikanlah persoalan itu kepadanya disertai dengan suatu keyakinan bahwa dia jauh lebih mengerti tentang persoalan itu dan tidak perlu meminta pendapatnya. Permintaan pendapat yang dilakukan oleh gurunya itu hanyalah semacam ekspresi rasa cinta. Hal ini benar demikian jika memang tidak ada indikasi lain. Tetapi jika ada indikasi lain yang justru sebaliknya, maka agar ia segera menyadari dengan memperhatikan benar-benar etika dalam bergaul bersamanya.

- 15) Mencari keluarga gurunya yang hilang secara baik-baik dengan cara melayanidan sebagainya. Karena hal ini dapat menarik simpati gurunya. Sebagaimana kepada gurunya, demikian pulalah seharusnya ia berbuat kepada saudaraseperguruannya (ikhwan).
- 16) Jika ia menyadari ada perasaan bangga di dalam hati atas amal perbuatan dirinya, utarakanlah hal itu pada gurunya supaya ditunjukkan obatnya. Jika ia tidak mengutarakan hal itu, maka sama saja ia membangun sikap pamer di dalam hatinya.
- 17) Menghargai pemberian guru, tidak menjualnya kepada siapapun. Andaikata ia memberikan suatu pemberian gurunya itu, kadang-kadang di dalamnya mengandung rahasia orang-orang fakir yang akan menolongnya di dunia dan akhirat serta mendekatkan pada Allah.
- 18) Menjadikan kesungguhan hati sebagai modal utama dalam mencari guru karena semua guru sepakat bahwa seorang mur³d yang benar-benar percaya penuh kepada gurunya tidak jarang yang telah mencapai manisnya ma'rifat pada Allah di dalam satu tempat pertemuan dari awal perjumpaannya.
- 19) Tidak mengurangi kepercayaan terhadap gurunya apabila ia melihat sang guru mengalami degradasi posisi karena banyak tidur malam, kurang hati-hati dalam menjalankan hukum, dan lain sebagainya. Tidak jarang seseorang mengalami kelalaian pada saat

senggang. Itu pun harus dilakukan dengan penuh kesopanan dan merendahkan diri tanpa melebihi keperluan, disesuaikan dengan posisi, status, dan keadaan dirinya, disertai sikap perhatian yang sempurna pada jawaban guru. Jika tidak demikian, maka dimungkinkan dia tidak akan mendapatkan keterbukaan pintu hati.

- 20) Merendahkan suara di tempat guru karena menurut pandangan para ulama, mengeraskan suara termasuk sikap kurang sopan.
- 21) Melaksanakan tugas yang diperintahkan guru dengan sesegera mungkin tanpa berhenti beristirahat dan menunda-nunda sebelum tugas itu rampung.
- 22) Menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dibenci oleh guru, ikut membenci hal-hal yang dibencinya dan tidak melakukannya sebagai ekspresi keterpikatan atas budi pekerti.
- 23) Tidak duduk bersama orang yang dibenci guru dan mencintai orang yang dicintai guru.
- 24) Tidak mengutip perkataan gurunya di hadapan orang banyak selain menurut tingkat pemahaman dan kemampuan mereka.⁵¹

Uraian di atas menjelaskan tentang syarat-syarat murid yang harus dipatuhi dalam melakukan interaksi dengan mursyid dalam rangka membina akhlak mereka. Selanjutnya akan dijelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mursyid sebagaimana berikut :

⁵¹ Muhammad Amin al-Kurdi, hlm. 462

- 1) Memiliki perbekalan ilmu agama, seperti fiqh dan ‘aqidah, yang diperlukan para murid, minimal yang dapat menghilangkan keragu-raguan yang terjadi agar mereka tidak perlu bertanya kepada orang lain.⁵²
- 2) Mengetahui seluk beluk dan peranan hati (*kamalati al-qulb*), penyakit-penyakit jiwa dan hati, dan cara menjaga kesehatan dan kestabilan lainnya.⁵³
- 3) Mempunyai niat yang ikhlas, selalu berusaha sesuai dengan situasi dan kondisi, tidak berambisi untuk memperoleh pengikut, tidak ingin menonjolkan diri, tawadhu‘, dan berpegang teguh kepada sunnah, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun dalam semua tingkah lakunya.
- 4) Mempunyai rasa kasih sayang kepada sesama Muslim, terutama kepada murid- muridnya dan tidak memberikan latihan di luar kemampuan. Jika murid tidak sanggup melawan hawa nafsu dan kebiasaannya, ia harus memaafkannya setelah menasihatnya atau menyuruhnya berkumpul bersama teman- temannya supaya semangatnya bangkit kembali. Jangan sampai mereka diputus dari jalan spiritual, dan harus selalu baik terhadap mereka sampai mereka mendapat petunjuk (hidayah) serta tidak boleh lalai dari membimbing mereka kepada kebaikan.

⁵² H.A. Fuad Said, *Hakikat Tareqat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1944) hlm. 95

⁵³ Ibid, hlm. 95

- 5) Tidak boleh memerintah atau melarang sesuatu, kecuali ia sendiri telah melakukannya, baik dalam perintah (*awamir*), larangan (*nawahi*), sunnat (*mustahabbat*), makruh (*makr-hat*), ahwal, dan karena perintah yang demikian tidak akan memberikan pengaruh apa-apa.
- 6) Meneliti halal-tidaknya makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggalnya; menjauhkan diri dari harta-benda murid, dan tidak berambisi ('ama') terhadap apa-apa yang menjadi hak milik murid.
- 7) Tidak boleh meninggalkan amalan-amalan lahiriah lantaran telah mencapai ahwal dan maqamat, melainkan ia harus selalu beramal salih serta tidak menganggap bahwa amalan-amalan itu tidak berguna lagi. jatuh di mata murid,
- 8) Menyembunyikan aib murid yang diketahuinya.
- 9) Tidak boleh duduk-duduk bersama dengan murid-muridnya kecuali sekedar keperluan dan menerangkan tentang syar³'at dan Thariqat agar hati mereka bebas dari lintasan-lintasan pikiran yang tidak baik dan agar mereka dapat beribadat dengan cara yang benar
- 10) Tidak boleh berolok-olok (*hazl*), membicarakan hal-hal yang tidak perlu (*fu-lal-kalam*), dan menerangkan sesuatu sebelum muridnya bertanya. Berolok-olok dan membicarakan hal yang tidak perlu harus dihindari agar perkataannya membekas di hati murid. Pada

waktu berbicara, ia harus memohon kepada Allah agar murid memahami perkataannya, harus sarat makna sehingga merupakan suatu perkataan yang bersama Allah. Kalau marah dan mencela murid, makna yang terkandung dari celaan itu harus sesuai dengan kepentingan murid.

- 11) Jika pergaulannya yang rapat dengan murid bisa menjatuhkan wibawanya di mata murid, ia harus menyuruhnya berkhawat dengan jarak yang tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengannya. Kalau wibawanya ia harus menyuruh murid itu pergi secara halus karena itu merupakan musuh yang paling besar.
- 12) Kalau muridnya menceritakan mimpi, *mukasyafah*, dan *musyahadah*-nya, ia tidak boleh membicarakan hal itu dengannya, tetapi ia harus memberikan hal yang bisa mempertahankan dan meningkatkannya ke derajat yang lebih tinggi. Kalau diceritakannya keagungan hal tersebut, dengan sendirinya ia telah melanggar haknya karena murid akan menjadi bangga, padahal sebenarnya martabatnya telah jatuh.
- 13) Wajib melarang muridnya berbicara dengan orang lain, kecuali dalam keadaan darurat, dan juga dengan temannya sendiri tentang karamah karena bisa menimbulkan rasa sombong dan perasaan lain yang bisa menjadi penghalang bagi mereka.

- 14) Menghindari terlalu sering mengunjungi penguasa agar jangan menjadi pola ikutan bagi muridnya. Biasanya keakraban dengan penguasa menjadi kendaladalam mengemukakan kritik.
- 15) Jika bersama murid, ia harus duduk dengan tenang dan penuh kharisma dantidak boleh banyak menoleh kepada mereka. Ia tidak boleh tidur di depan mereka dan tidak boleh mengunjurkan kaki, tetapi harus menundukkanpandangan dan merendahkan suara karena ia akan menjadi panutan dalamsemuanya itu.
- 16) Jika seorang murid menghadap kepadanya, ia tidak boleh bermuka masam. Jika murid akan pergi, ia harus mendoakannya tanpa diminta.
- 17) Berhati-hati dalam memberikan pelajaran Thariqat atau membai‘at sampai ia yakin tentang kesungguhan hati calon muridnya. Izin mengajar diperoleh melalui petunjuk setelah melakukan shalat Istikharah. Pada rakaat pertama dibaca surat al-Fatihah dan surat al-Kafirun, sedangkan pada rakaat kedua dibaca al-Fatihah dan surat al-Ikhlash. Selesai shalat, membaca istighfar se- banyak 25 kali. Setelah itu membaca al-Fatihah sekali yang dilanjutkan dengan surat al- Ikhlas tiga kali. Setelah itu, tidur di suatu tempat tersendiri kalau memungkinkan, atau di atas dipan tersendiri. Di waktu tidur kepala di letakkan di sebelah Barat dan kaki di sebelah Timur serta posisi miring ke kanan

sambil mengingat Allah dan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafal sampai tertidur. Jika bermimpi, ia harus menceritakannya kepada syekhnya di pagi harinya. Jika melihat izin tidak diperoleh, syekh (mursyid) harus menolaknya untuk menjadi pengikut atau menyuruhnya mengulangi hal tersebut di atas. Jika izin diperoleh, syekh harus mengajarnya atau mendiktekan zikr kepadanya (yulaqqinuh) sesuai dengan kemampuannya dalam menerima zikr itu (isti'daduh). Oleh sebab itu, haram mengajarkan zikr bagi orang yang tidak mengetahui isti'dad muridnya (*man lam ya'lam isti'dad al-murid fa ta'limuh li al-zikr haarm*).⁵⁴

Dari uraian tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh mursyid, termasuk akhlak terhadap murid di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat yang dikehendaki adalah ikhlas, kasih sayang dan lemah lembut, sabar, tenang dan tahan menderita, tegas, mencintai pekerjaan, sejalan antara ucapan dan perbuatan, wara' dan tidak tamak, penuh pertimbangan, dan menjaga wibawanya.

Dari uraian tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh mursyid, termasuk akhlak terhadap murid di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat yang dikehendaki adalah ikhlas, kasih sayang dan lemah lembut, sabar, tenang dan tahan menderita, tegas, mencintai

⁵⁴ H.L. Ibrahim M Thayib, *Thariqat QadaRiyah dan Naqsabandiyah* (Tanpa Penerbit, 1999) hlm. 65

pekerjaan, sejalan antara ucapan dan perbuatan, wara‘ dan tidak tamak, penuh pertimbangan, dan menjaga wibawanya.

5. Adab kepada Sesama Ikhwan

Prinsip-prinsip ajaran etika (adab) antara sesama ikhwan ini di antaranya disebutkan dalam kitab Tanwir al-Qulub. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya.⁵⁵

Secara garis besar Menurut TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin adab antara sesama ikhwan itu sebagai berikut:

- 1) Hendaklah kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri.
- 2) Jika bertemu mereka, hendaknya bersegera mengucapkan salam, mengulurkan tangan mengajak berjabat tangan, dan bermanis kata dengan mereka.
- 3) Bergaul dengan mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan.
- 4) Merendahkan diri kepada mereka.
- 5) Usahakan agar mereka rela (suka), pandanglah bahwa mereka lebih baik dari dirimu. Tolong-menolonglah dengan mereka dalam kebaktian, takwa, dan cinta kepada Allah. Jika kamu

⁵⁵ Etika atau adab ini tidak hanya berlaku pada ikhwan secara khusus (ikhwan dalam tarekat saja), tetapi juga berlaku untuk etika musyawarah sesama Muslim (al-ukhuwwah al-Islamiyyah).

lebih tua, bimbinglah mereka kepada kebajikan. Dan jika kamu lebih muda, maka mintalah bimbingan kepada mereka.

- 6) Berlemah-lembutlah dalam menasehati ikhwan, jika kamu melihat mereka menyimpang dari kebenaran.
- 7) Perbaikilah prasangkamu kepada mereka. Jika kamu melihat aib pada diri mereka, katakan pada dirimu sendiri, "Jangan-jangan ini juga ada pada diri saya," karena seorang Muslim adalah cermin bagi Muslim yang lain.
- 8) Jika ikhwan minta izin atau keringanan, maka kabulkan walaupun kau tahu bahwa ia berbohong.
- 9) Jika ada pertikaian antara sesama ikhwan, maka damaikanlah di antara keduanya. Janganlah memihak salah satu di antara keduanya. Damaikanlah dengan penuh kelembutan dan persahabatan, dan jangan menyudutkan salah satunya.
- 10) Jadilah kamu teman dalam semua keadaan, jangan sampai melupakan berdoa untuk mereka agar diampuni oleh Allah.
- 11) Hendaklah kalian memberi tempat duduk kepada ikhwan dalam majelis.
- 12) Hendaklah menghindari berpaling dari mereka, dan mendukung mereka secara moral, karena kehormatan adalah kewajiban.
- 13) Tunaikan janji jika kamu berjanji karena janji itu di hadapan Allah adalah hutang dan menyalahi janji termasuk munafik. Inilah yang banyak merusak persahabatan di zaman ini, sehingga di antara

sesama Muslim banyak yang saling membenci dan saling tidak mempercayai.⁵⁶

Dari beberapa item tentang adab terhadap sesama saudara seiman yang dikemukakan oleh TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin tersebut, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW mengenai Prinsip-prinsip adab persahabatan sebagaimana dalam dua hadits berikut ini:

1 مثل الأخوين مثل اليدين تغسل إحداهما الأخرى

"Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah seperti dua tangan: saling membersihkan antara satu dengan yang lainnya." (H.R. Ab- Na^{3m})

Hadits tersebut di atas dijadikan sumber inspirasi persahabatan bagi para pengamal tarekat dan tasawuf, meskipun hadits tersebut tidak terdapat dalam Kutub al-Sittah, sebab para sufi tidak terlalu memperhatikan kualitas keshahihan hadits, mereka lebih memperhatikan isi atau substansi hadits Nabi saw.⁵⁷

المؤمنون للمؤمنين كالبنيان يشد بعضه بعضا وشبك بين أصابعه

"Seorang mukmin dengan mukmin yang lain bagaikan bangunan: bagian yang satu dengan yang lain saling menyangga." (H.R. al-Bukhar³)

⁵⁶ TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, Wawancara Pribadi, 17 Mei 2011

⁵⁷ Dikutip oleh buku-buku tasawuf dan tarekat, seperti: Muhammad Am³ⁿ al-Kurd³, Hlm. 462

6. Adab kepada Diri Sendiri

Dalam menempuh jalan menuju Allah (*suluk*) seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani menjelaskan secara panjang lebar tentang hal ini,⁵⁸ yang secara garis besar menyebutkan bahwa seorang murid harus:

- a) Memegang prinsip tingkah laku yang lebih sempurna, jangan sampai seseorang bertindak yang menjadikannya tercela dan mengecewakan. Lebih-lebih bertindak yang menjadikan kehormatannya cacat dan menurunkan derajatnya sendiri.
- b) Untuk maksud sebagaimana pada poin 1, maka apabila mempunyai janji, hendaklah segera dipenuhi; apabila dipercaya, jangan sampai berkhianat; dan apabila bergaul dengan yang lebih tua, hendaklah senantiasa memberi penghormatan, terhadap yang lebih mudah menasihati. Jika terpaksa terjerumus atau terjebak pada perkataan atau perbuatan yang tidak pantas, maka segera menghentikannya.
- c) Hendaklah para murid bertingkah laku dan menerapkan adab (tatakrama), dan senantiasa meyakini bahwa Allah senantiasa mengetahui semua yang diperbuat hamba-Nya, baik lahir maupun batin. Dengan demikian, semua murid akan senantiasa mengingat Allah di mana saja dan kapan saja, dan dalam semua keadaan.

⁵⁸ 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani, hlm. 267

- d) Para murid hendaknya berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang baik (jalah) dan menjahui orang-orang yang jelek akhlaknya karena pergaulan akan memberikan pengaruh kuat. Kalau teman bergaul baik, akan berpengaruh baik, dan jika teman pergaulannya jelek, juga akan mendapat pengaruhnya.
- e) Para murid juga tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam makan, minum, berbusana, dan berhubungan seksual. Karena hal-hal tersebut akan menyebabkan keras hati dan lemah anggota badan untuk beribadah dan berbuat ketaatan, serta menjadikan telinga susah mendengarkan nasihat.
- f) Hendaknya para murid senantiasa berpaling dari cinta duniawi dan meng-orientasikan diri kepada pendambaan ketinggian derajat akhirat.
- g) Jika murid terbuai oleh hawa nafsu, misalnya berat melaksanakan ketaatan, maka hendaklah senantiasa merayu dirinya sendiri dan meyakinkan dirinya bahwa payahnya hidup di dunia ini sangat pendek waktunya jika dibandingkan dengan kepayahan di akhirat kelak sekiranya di dunia tidak mau taat kepada Allah.⁵⁹

7. Zikir

Zikir berasal dari perkataan zikrullah. Ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud dengan zikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik

⁵⁹ Muhammad 'Usman ibn al-Nadi al-Ishaqi, *al-Khulajatul-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyyah al-zikr 'inda Sadatil-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: al-Fitrah, 1994), h. 9-11

secara lisan maupun secara batin (*jahri* dan *sirri* atau *khafi*). Di dalam tarekat, zikir diyakini sebagai cara paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya, sehingga hampir semua tarekat mempergunakan metode ini. Dalam hal ini, TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin membedakan dua macam zikir yaitu :

- a. Zikir Hasanat, ialah ketika ada orang meninggal dunia dengan membacakan tahlil, tanpa ditalqin zikir atau dibaiaat dengan melalui tiga syarat :
 - 1) Membacanya tidak salah menurut ilmu tajwid
 - 2) Dengan mengingat makna tiap-tiap kalimat zikir
 - 3) Membacanya dengan ikhlas
- b. Zikir Darajat, ialah berkehendak kepada talqin zikir atau baiat dari guru. Tujuannya untuk mencapai derajat pahala.

TQN adalah termasuk tarekat zikir.⁶⁰ Menurut para ahli tarekat, tarekat sebagai sebuah metode untuk mendekati diri kepada Allah adalah bentuk pengabdian yang khas bagi seseorang, maka ia bisa bermacam-macam. Sedangkan jenis dan bentuknya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan masing-masing orang.⁶¹

Hanya saja, yang dituntut dalam memegang suatu tarekat, jenis

⁶⁰ A. Wahib Mu'thi, *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macamnya, dan Ajaran-ajarannya dalam Tasawuf*, (Jakarta: Paramadina,), hlm. 154

⁶¹ Zikir memang bermanfaat ganda, di samping ia berfungsi sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah sekaligus untuk membersihkan jiwa, tetapi susah untuk mengidentifikasi mana yang dahulu di antara keduanya.

amalan dan pengabdian yang khas bagi seseorang harus bersifat istiqamah⁶² karena hanya dengan istiqamah seseorang akan mendapat hasil dan karunia Allah secara memuaskan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Jinn (72) ayat 16:

وَأَلْوَأَسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

"Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus (konsisten) di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak)." (Q.S. al-Jinn, 72: 16)

Pemikiran pendiri TQN dan para ahli tarekat pada umumnya untuk menjadikan zikir sebagai tarekatnya adalah karena zikir merupakan ibadah yang sangat istimewa. Di dalam kitab-kitab pegangan ahli tarekat, banyak dijelaskan tentang keistimewaan zikir kepada Allah, baik yang berdasar kepada firman Allah, hadits Nabi, perkataan para sahabat, ulama salaf, maupun pengalaman pribadi parasahabat, ulama salaf, maupun pengalaman pribadi para ulama sufi.⁶³

⁶² TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, Wawancara Pribadi, 17 Mei 2011

⁶³ A. Sahibul Wafa' Tajul 'Arifin, Miftahus-sudur, diterjemahkan oleh Abu Bakar Atjeh dengan judul Kunci Pembuka Dada, (Sukabumi: Kotamas,), Juz I, hlm. 12

Di antara firman Allah yang mengisyaratkan tentang betapa pentingnya zikir pada Allah itu adalah:⁶⁴

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah kamu sekalian (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.” (Q.S. al-Ahzab, 33: 41)

أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

”Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.” (Q.S. ahzab, 20: 14)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi ten-teram.” (Q.S. al-Ra’d, 13: 28)

Dalam suatu tarekat, zikir dilakukan secara terus-menerus (*mudawamah*). Hal ini juga dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyyatun-nafsi*), agar seseorang dapat mengingat Allah

⁶⁴ Di dalam al-Qur’an kata zikr disebutkan dengan berulang-ulang sekitar 267 kata dalam berbagai bentuk dan artinya. Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baiq³, al-Mu’jam al-Mufahras li Alfa al-Qur’an al-Karim, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 270-275

pada setiap waktu dan kesempatan.⁶⁵ Seorang murid akan menjadi manusia ideal dengan sebutan yang bermacam-macam. Ada yang menyebutnya sebagai orang yang musyahadah dan ihsan kepada Allah, atau seorang yang telah ‘arif bi Allah atau insan kamil. Sedangkan al-Qur’an menyebutnya dengan istilah ul- al-albab. Kriteria figur ul- al-albab dapat dibaca di dalam surah ali ‘Imran ayat 191.

Tarekat zikir atau gerakan zikir dimasyarakatkan dan ditekankan pada zaman akhir (mulai abad XII-XIII M), karena mulai pada saat ini fitnah dan gangguan duniawi terhadap umat Islam begitu berat, sehingga jiwa mereka sangat rawan dan dalam bahaya. Tarekat ini pula perlu dimasyarakatkan untuk terapi merebaknya patologi sosial. Sedangkan pada masa-masa dahulu, termasuk pada zaman Nabi dan sahabat, tidak begitu populer karena jiwa mereka masih bersih dan tidakbanyak fitnah yang mengguncangnya.⁶⁶

Di antara hadits Nabi yang dijadikan pegangan (untuk melakukan zikir) para pengikut tarekat ini antara lain:

ألا أنبئكم بخير أعمالكم وأزكاها عند مليكم وأرفعها في درجاتكم وخير لكم من إنفاق الذهب والورق، وخير لكم من أن تلقوا عدوكم فتضربوا أعناقهم ويضربوا أعناقكم قالوا بلى: ذكر الله تعالى.

“Maukah kalian (para sahabat) aku beri tahu tentang sesuatu yang lebih bagus dari amal-amal kalian semua, lebih bersih menurut Raja kalian (Allah), lebih tinggi bagimu daripada infaq emas dan

⁶⁵ TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, Wawancara Pribadi, 17 Mei 2011

⁶⁶ TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, Wawancara Pribadi, 17 Mei 2011

perak, lebih baik dan bermanfaat bagimu daripada berperang melawan musuh, lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka pun memenggal leher kalian?” Para sahabat menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Nabi bersabda, “Zikir kepada Allah ta‘ala.” (H.R. al-Tirmizi)⁶⁷

Adapun yang dimaksud zikir dalam TQN adalah aktivitas lidah (lisan) maupun hati (batin) untuk menyebut dan mengingat asma' Allah, baik berupa jumlah tammah (kalimat sempurna) maupun jumlah mufradah ism 'at (nama Allah). Dan penyebutan tersebut telah dibai'atkan atau di-talqin-kan oleh seorang mursyid yang muttasill al-fayd (bersambung sanad dan berkahnya).⁶⁸

Dalam ajaran TQN terdapat dua jenis zikir, yaitu *zikr nafy al-isbat* dan *zikr ism al-zat*. *zikr nafy al-isbat* adalah zikir kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil “*La ilaha illa Allah.*” Zikir ini merupakan inti ajaran Tarekat Qadiriyyah, yang dilakukannya secara jahr (bersuara). Sedangkan *zikr ism al-zat* adalah zikir kepada Allah dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara sirri atau khafi (dalam hati); zikir ini juga disebut dengan *zikr lat'if* dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Kedua jenis zikir ini (*zikr*

⁶⁷ Mujlih ibn 'Abd al-Rahman, hlm. 29; di-takhrij oleh Ab- Muhammad ibn 's ibn saurah al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), Juz V, h. 127-128

⁶⁸ TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, Wawancara Pribadi, 17 Mei 2011

nafy al-isbt dan zikr ism al-zat) dibai'atkan sekaligus oleh seorang mursyid pada bai'at yang pertama kali.⁶⁹

Dzikr *nafy al-isbat* ini pertama kali dibai'atkan kepada 'Ali ibn Ab- Talib, yaitu pada malam hijrah Nabi Muhammad dari Mekah ke kota Yatsrib (Madinah), di saat 'Ali ibn Ab- Talib hendak menggantikan posisi Nabi, menempati tempat tidur dan memakai selimut Nabi, sedangkan pada waktu itu Nabi sudah dikepung oleh para pembunuh bayaran kafir Quraisy. Dengan talqin zikir inilah kemudian 'Ali ibn Ab-Talib mempunyai keberanian dan tawakal kepada Allah yang luar biasa. 'Ali beranimenyamar sebagai Nabi, sedangkan ia tahu persis bahwa Nabi sedang terancam maut.⁷⁰

Selanjutnya, zikir ini di-talqin-kan 'Ali ibn Ab-Talib kepada puteranya, yaitu Sayyidina husain. Kemudian husain ibn 'Ali mentalqin-kan zikir ini kepada puteranya, yaitu 'Ali Zain al-'abidn. Dan seterusnya zikir ini di-talqin-kan secara sambung- menyambung kemudian sampai kepada Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani. Maka, setelah metode zikir ini diamalkan oleh Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani, orang-orang sesudahnya, para muridnya, menyebutnya dengan Tarekat Qadiriyyah atau Zikir Qadiriyyah.⁷¹

Sedangkan zikr ism al-zat dibai'atkan pertama kali oleh Nabi kepada Ab- Bakr al-Siddiq, ketika sedang menemani Nabi

⁶⁹ TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, Wawancara Pribadi, 17 Mei 2011

⁷⁰ Jalaluddin (Syekh), Sinar Keemasan, (Ujung Pandang: PPTI, 1987), Jilid I, hlm. 200

⁷¹ Baca kitab-kitab pegangan murid TQN, misalnya: A. Sahibul Wafa Tajul 'Arii³n, 'Uq-dul-Juman (Jakarta: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1975), hlm. 45.

berada di Goa Hira, pada saat sedang berada dalam perjalanan hijrah atau dalam persembunyian dari kejaran para pembunuh kafir Quraisy. Ketika sedang pani-paniknya dalam persembunyian, Nabi mengajarkan (men-talqin-kan) zikir ini dan sekaligus cara muraqabah ma'iyah, kontemplasi dengan pemusatan keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertainya.⁷² Firman Allah dalam (Q.S. al-Taubah, 9: 40)

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي
الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ۗ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ
وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ
هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

“...ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) se- dang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, ”Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.” (Q.S. al-Taubah, 9: 40)

Dalam TQN, diajarkan zikr nafy al-isbat dan zikr ism al-³at secara bersama- sama, karena keduanya memiliki keistimewaan yang besar. Di samping itu, kedua zikir tersebut bersifat saling melengkapi terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan

⁷² Jalaludi³n (Syekh), hlm. 60-73

jiwa (tazkiyah al-nafs).⁷³ Di antara keistimewaan kedua zikir tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits berikut ini yang artinya:

من أكثر ذكر الله برئ من النفاق

"Barangsiapa banyak zikirnya kepada Allah, maka ia terbebas dari penyakit nifaq." (H.R. al-Baihaqi)

8. Tata Cara Zikir dan Pelaksanaannya di Kemursyidan Kecamatan Pringgarata.

Pengamalan zikir yang ada dalam ajaran TQN yaitu zikr nafy isbat dan zikr lat'if dilaksanakan secara terpisah. Walaupun, biasanya seseorang mengamalkan keduanya dalam satu majelis, yaitu setelah selesai melaksanakan shalat fardu. Kedua jenis zikir ini dibai'atkan sekaligus oleh seorang mursyid pada waktu bai'at pertama kali

Seorang fakir sebelum melaksanakan zikir harus memperhatikan adab atau etika zikir, yaitu: harus suci dari hadas dan najis, baik badan, pakaian, maupun tempatnya, menghadap Kiblat, duduk bersila, rabi'ah, dan telah dibai'atkan oleh mursyid. Adab ini berlaku untuk pelaksanaan kedua jenis zikir tersebut, zikr nafyisbat dan zikr latif.

⁷³ Praktik zikr nafy alisbat dimaksudkan untuk membersihkan pusat-pusat pengendalian jiwa secara sekaligus. Sedangkan zikr Ism al-at dipraktikkan untuk membersihkan jiwa dengan penekanan pada pusat tertentu. Baca pada pembahasan zikir TQN.

Seorang zikir harus suci dari hadas dan najis karena zikir merupakan ibadah yang bersifat langsung, sakral, dan bentuk komunikasi vertikal, komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Oleh karena itu, zikir merupakan ibadah yang paling besar.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Sungguh zikir kepada Allah adalah paling besar." (Q.S. al-'Ankabut, 29: 45)

Bahkan shalat pun diperintahkan dalam rangka zikir dan mengingat Allah

وَلَوْ دَخَلَتْ عَلَيْهِمْ مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سَأَلُوا الْفِتْنَةَ لَأَنزَلْنَا بِهَا مَا تَلْبَثُونَ إِلَّا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾

"Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku." (Q.S. Ahzab, 20: 14)

Sehingga orang yang hendak berkomunikasi dengan Allah yang Maha Suci akan kurang beradab kalau tidak suci, baik secara syari'at (fiqh), maupun secara hakikat (tasawuf).

Dalam berzikir, seorang zakir harus menghadap Kiblat karena Kiblat atau Ka'bah adalah pusat penyatuan posisi menghadap dalam berdoa dan shalat bagi umat Islam. Sebagai lambang persatuan umat dan kesatuan keyakinan. Demikian juga halnya dalam berzikir, harus menghadap ke arah yang ditunjuk oleh Allah sebagai

lambang kesucian. Sehingga, dengan berzikir menghadap Kiblat akan lebih mendukung suasana kekhusyukan jiwa, ta'sim, dan taqarrub' kepada Allah.⁷⁴

Sedangkan posisi duduk "bersila" yang dipraktikkan oleh seorang zikir adalah dalam rangka meneladani sikap para sahabat ketika duduk menghadap Rasulullah. Di samping adanya maksud lain, yaitu untuk menambah kekhusyukan. Karena dengan posisi duduk tersebut, posisi latha'if akan mudah menerima dan melakukan zikir, khususnya latifah al-qalb. Karena hal itulah yang sebenarnya melakukan zikr khafi itu.⁷⁵

Rabthah adalah mengingat rupa guru (syaikh) dalam ingatan seorang murid. Praktik rabi'ah ini merupakan adab pelaksanaan zikir seseorang, yaitu sebelum seorang zikir melaksanakan zikirnya, maka terlebih dahulu ia harus mereproduksi ingatannya kepada guru (mursyid) yang telah men-talqin-kan zikir yang akan dilaksanakan tersebut. Bisa berupa wajah syekh, seluruh pribadinya, atau prosesi ketika mengajarkan zikir kepadanya. Atau bisa juga hanya sekedar mengimajinasikan seberkas sinar (berkah) dari syekh tersebut.⁷⁶Rabithah ini terkadang juga disebut tawajjuh karena proses rabi'ah harus mengimajinasikan diri seolah-olah

⁷⁴ Selain alasan logis tersebut, ada hadits Nabi yang biasanya dirujuk sebagai adab berdoa: sabda Nabi, "Sebaik-baik majelis adalah yang menghadap Kiblat." (H.R. al-'abrani) Dikutip dari: A. Fuad Said, Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), hlm. 65

⁷⁵ TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, Wawancara Pribadi, 17 Mei 2011

⁷⁶ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 83

seorang zakir sedang berhadapan dengan syekhnya, sebagaimana syekhnya mengajarkan zikir kepadanya dahulu.

Di antara tata cara pelaksanaan pembai'atan calon ikhwan TQN di Kecamatan Pringgarata, rabithah tidak diajarkan bagi pengamal tarekat pemula karena akan didapatkan sendiri di dalam proses perjalanan amalan-amalan tarekat. Di samping itu, rabithah dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah bagi jamaah.⁷⁷

D. Implikasi

- a. Implikasi Silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yang diajarkan TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin

Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yang diajarkan oleh TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin adalah ajaran tarekat yang mengikuti silsilah Ali Karramallahu Wajhahu, yang beliau terima dari gurunya TGH Muhammad Shaleh Hambali Bengkel, beliau menerima ijazah kemursyidan dari Hasan Bin Said al-Yamani, jika ajaran tarekat yang berkembang di Indonesia umumnya mengikuti silsilah Syekh Khatib Sambas dari Kalimantan, maka TQN yang diajarkan oleh TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin adalah TQN yang langsung diterima dari tokoh TQN yang berasal dari Yaman.

TQN memiliki peran-peran penting terutama dalam membina hubungan antara manusia dan pencipta, dan antara manusia dengan

⁷⁷ TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, Wawancara Pribadi, 17 Mei 2011

sesamanya. Dari data yang peneliti temukan, TQN yang berkembang di wilayah Kecamatan Pringgarata di bawah kemursyidan TGH. L. Muhammad Turmuzi Badaruddin adalah TQN yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan kekinian, ini terlihat dari semangat beliau untuk mengembangkan ajaran TQN tidak hanya melalui dakwah-dakwah secara *halaqah* atau *zawiyah-zawiyah* tetapi dengan mendirikan lembaga-lembaga sekolah formal dari tingkat dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut memberikan warna baru dalam perkembangan TQN di wilayah tersebut. Sedangkan untuk meningkat kesejahteraan jamaah TQN dan masyarakat sekitar, beliau mendirikan Koperasi Pesantren (Kapotren), dan mengelola shadaqah, infaq dan zakat.

Pendekatan yang dilakukan oleh TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam mengajarkan ajaran-ajaran TQN adalah menggunakan pendekatan-pendekatan yang mengakomodir tingkat pemahaman keagamaan masyarakat, ajaran TQN yang mudah dan tidak memberatkan pengikutnya dengan tetap mengacu kepada al-Qur'an dan Hadis dengan penekanan amaliah wirid/zikir yang dilaksanakan secara rutin oleh para penganutnya setiap selesai salat lima waktu.

b. Implikasi peran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam dakwah islmiyah

Secara historis, wilayah Nusantara pada umumnya dan Lombok khususnya berada di bawah cengkraman tangan penjajah yang sangat

panjang. Dalam masa yang berkepanjangan tersebut kebebasan menjalankan hak individu maupun kolektifnya mendapatkan tekanan yang sangat berat baik lahir maupun batin. Sejarah mencatat, bahwa pulau Lombok (masyarakat Sasak) berada di bawah tekanan kolonial Kerajaan Bali sejak abad 16 (1686-1894) selama kurang lebih 208 tahun. Kerajaan Bali (Karang Asem) berhasil menduduki daerah Lombok bagian barat (Ampenan, Mataram dan Cakranegara) pada penghujung akhir abad ke-16 (1675 saka atau 1593 Masehi) dan berhasil mengkonsolidasikan kekuasaannya terhadap seluruh Lombok setelah mengalahkan kerajaan Makasar pada tahun 1740

Setelah itu datanglah penetrasi kolonial Belanda dengan melancarkan serangkaian serangan yang meluluhlantahkan dan Lombok dinyatakan bertekuk lutut secara militer pada tanggal 29 Desember 1894. Belanda menguasai Lombok selama kurang lebih 42 tahun (1894-1942). Dalam catatannya, Fath Zakaria menyimpulkan dari berbagai catatan para ahli bahwa ekspedisi Belanda yang kemudian berkobar menjadi Perang Lombok (*De Lombok Expeditie*) dengan mengirim pasukan militer sangat besar di bawah pimpinan Panglima Mayor Jendral J. A. Vetter dan Wakil Panglima Mayor Jendral P. P. H. Van Ham. Sebuah ekspedisi yang terdiri dari serdadu perwira 107 orang, 1320 orang prajurit Eropa, 948 orang prajurit pribumi, 386 ekor kuda, 37 ekor bagal, 216 orang pembantu, 64 orang mandor, 1718 orang narapidana, berikut puluhan orang pegawai sipil. Di luar personil tersebut masih ada sejumlah kuda dan bagal. Ekspedisi ini diberangkatkan dari Surabaya pada tanggal 3 Juli 1894 dan tiba di Ampenan pada tanggal 5 Juli 1894.¹⁵ Setelah melakukan pendaratan, ekspedisi ini kemudian mengadakan persiapan dan konsolidasi kekuatan untuk

melakukan penyerangan terhadap kekuatan Raja Mataram di Mataram dan kemudian ke Cakranegara di bawah pimpinan Mayor Jendral J.A Vetter. Pusat pemerintahan di Cakranegara dipertahankan matimatian di bawah komandan Gusti Made Jelantik Gosa . Akan tetapi Puri Cakranegara jatuh pada tanggal 18 Nopember 1894. Kemudian sejak tahun 1942-1945 pulau Lombok seperti halnya wilayah-wilayah Nusantara lainnya di bawah tekanan kolonial Jepang. Kurun waktu antara 1686- 1945 merupakan masa penindasan dan eksploitasi yang dilakukan oleh para kolonialis. Pengalaman pahit ini kemudian melahirkan sikap perlawanan dari masyarakat yang terutama digerakkan oleh para Ulama. Para mursyid dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menjadi garda depan dari setiap perlawanan tersebut. Mereka dalam periode ini tidak saja berkonsentrasi pada pembinaan internal masyarakat menghadapi sistem kepercayaan masyarakat, akan tetapi meluas menjadi gerakan revolusi, sehingga pada tahun 1871 meletus peperangan yang dikomandani gabungan aristokrat Sakra dan Praya. Kemudian pada tahun 1891-1894 terjadi pemberontakan rakyat di bawah pimpinan Tuan Guru Haji Muhammad Ali Batu Sakra yang dilanjutkan di bawah pimpinan Guru Bangkol Praya yang akhirnya disebut *Congah Praya*. Pemberontakan terakhir ini berlangsung selama empat tahun terus-menerus dan tidak dapat dipadamkan oleh Raja Mataram.

- c. Implikasi kontribusi TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin dalam dakwah islamiyah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dipimpin TGH. L. Muhammad Turmuzi Badaruddin Pringgarata Lombok Tengah memiliki peran yang signifikan, khususnya dalam menciptakan kesalehan individu para pengikutnya, yaitu mereka dapat merasakan

mendalamnya pengalaman keagamaan dan kedekatan dengan Allah. Sebagai dampaknya, seseorang berusaha untuk melangkah secara benar dan tidak akan mengulangi dosa, menjauhkan diri dari maksiat, dan menambah rasa khusyu' dalam beribadah.

Bidang lain dari garapan tarekat yang dilaksanakan TGH. L. Muhammad Turmuzi Badaruddin adalah konsennya menyikapi perkembangan zaman dengan dirintisnya lembaga pendidikan, hal ini dilakukan sebagai bentuk dakwah dengan tidak semata mengamalkan zikir melainkan juga fikir yang terkelola dan terlembaga dalam sebuah lembaga pendidikan berbentuk Yayasan bernama Pondok Pesantren Qamarul Huda.

Nama Qamarul Huda secara harfi'ah berarti bulan petunjuk, sehingga yang dimaksud Qamarul Huda berarti sesuatu yang dapat membawa petunjuk. Harapan yang tersirat dari nama tersebut adalah Pondok Pesantren yang dapat menjadi pelita umat dalam meningkatkan spiritual dan intelektual. Nama Qamarul Huda diberikan oleh ulama karismatik TGH. L. Muhammad Turmuzi Badaruddin, pendiri Pondok Pesantren sekaligus pimpinan tarekat di Pringgarata Bagu Lombok Tengah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan terdahulu dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di wilayah Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah, dipelopori oleh TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin, ia mengajarkan TQN tersebut setelah mendapatkan pengakuan dan menerima ijazah mursyid yang ke-44 dari gurunya TGH. Mochammad Saleh Hambali (Alm), seorang ulama karismatik dari Bengkel, Lombok Barat, beliau adalah murid dari Hasan bin Said al-Yamani dari Yaman. Dari silsilah gurunya, ajaran tarekat yang beliau ajarkan adalah ajaran Tareqat Qadariyyah wa Naqsabandiyah. Silsilah beliau mengikuti jalur Saidina Ali Karramallahu Wajhahu. Namun pada silsilah mursyid yang ke-25 yaitu Muhammad Baha'uddin asy Syirwani, silsilah kemursyidannya bertemu dengan silsilah Tareqat Naqsabandi.
2. Tarekat Qadariyyah wa Naqsabandiyah memiliki peran penting terhadap perkembangan dunia pendidikan, kehidupan sosial masyarakat dan politik. Peran TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam dunia pendidikan khususnya di Kecamatan Pringgarata adalah dengan mendirikan pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan, baik yang formal maupun non formal. Lembaga pendidikan formal seperti mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs.) dan Madrasah Aliyah

(MA) serta mendirikan Perguruan Tinggi. Sedangkan lembaga non formal adalah mengadakan diniyah Islamiyah, *takhassus* (pengajian halaqah), dan majelis-majelis ta'lim. Sedangkan peran TQN dalam kehidupan sosial masyarakat adalah menumbuhkan semangat gotong royong (*ukhuwah at-ta;awunah*), pemberdayaan ekonomi jamaah yang dilakukan dengan cara mendirikan Keperasi Pesantren (Kapontren) serta memberi sumbangan, infaq, shodaqah dan zakat, serta membina silaturahmi. Adapun dalam dunia politik TQN tidak berperan langsung, Tuan Guru tidak aktif terlibat dalam dunia politik karena TQN secara umum tidak berafiliasi dengan partai politik manapun.

3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dibawah Kemursyidan TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin di Kecamatan Pringgarata mengalami perkembangan yang pesat hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, 1) Ajaran-ajarannya mudah dikerjakan, tidak memberatkan para pengamalnya, persyaratan untuk menjadi anggota tarekat tidak ketat harus orang yang telah mengetahui berbagai ketentuan (hukum) agama atau telah tergolong orang taat. Wirid yang diperintahkan atau yang ditetapkan oleh mursyid dapat dikerjakan pada waktu luang (senggang) dan tidak harus di tempat yang rahasia. 2) Ajaran tarekat ini tidak menentukan adanya *suluk* (*khalwat*) yaitu ibadah yang dikerjakan secara menyendiri pada bulan-bulan tertentu. 3) Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di bawah kemursyidan TGH. L. Turmuzi Badaruddin mengacu kepada al-Qur'an dan Hadis dengan

penekanan amaliah wirid/zikir yang dilaksanakan secara rutin oleh para penganutnya setiap selesai salat lima waktu.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan berikut ini:

1. Hendaklah para mursyid membuat karya-karya mengenai ajaran Tareqat Qadariyah dan Naqshabandiyah untuk dijadikan rujukan oleh para pengikut-pengikutnya, untuk menghindari salah persepsi terhadap TQN dalam kehidupan masyarakat serta menjelaskan silsilah-silsilah mursyid yang tersambung sampai dengan Rasulullah SAW.
2. Wacana tarekat harus diaktualisasikan menjadi wacana yang dinamis dan interaktif dengan perkembangan dunia modern agar tarekat bukan hanya sekedar upacara ritual untuk membeersihkan diri, tetapi juga dapat menjadi sarana aktualisasi diri dalam pembangunan masyarakat khususnya di bidang pendidikan dan sosial.
3. Ajaran-ajaran TQN hendaknya dapat menyesuaikan dengan kondisi masyarakat, baik dalam hal pemahaman mereka terhadap ajaran agama maupun kehidupan sosial, ajaran yang akomodatif dan fleksibel tentu akan mudah diterima oleh masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Sahibul Wafa' *Tajul 'Arifin, Miftahus-sudur*, diterjemahkan oleh Abu Bakar Atjeh dengan judul *Kunci Pembuka Dada, Juz I* (Sukabumi: otamas, tth)
- A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991),
- A. Sahibul Wafa *Tajul 'Arii³n, 'Uq-dul-Juman* (Jakarta: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1975)
- A. Wahib Mu'thi, *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macamnya, dan Ajaran-ajarannya dalam Tasawuf*, (Jakarta: Paramadina, tth)
- Abda A,la, *Pembaruan Pesantren* (yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006)
- Abdul Wahab Syahrani, *al-Anwar al-Qudsiyah fi al-Ma'rifat al-Qawaid al-Fiyyah* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.t)
- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren' Perhelatan Agama dan Tradisi'* (Yogyakarta: LKIS, 2004)
- Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi Kaum Muda NU Merobek Tradisi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007)
- Ahmad Ibrahim, et. al., *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1989)
- Ahmad Khatib Sambas, *Fathul Arifin*, (Surabaya: Syarikat Bengkulu Indah, tth)
- Ahmad Rahman, K.H. Ahmad Shabir: *Biografi Sosial Intlektual, Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan*, Pena Mas No. 40, th ke-14, (Jakarta : Balitbang Departemen Agama, 2001)
- Ahmad Tafsir, *tarekat dan hubungannya dengan tasawuf* dalam: Harun Nasution (ed.), *Tareqat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Sejarah, Asal-usul, dan Perkembangannya*, (Tasik; IAILM, 1990)
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001)

- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, diterjemahkan oleh S. Djoko Darmono, dkk., dengan judul *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986)
- Anonim, *Lombok Tengah dalam Angka*, (Lombok Tengah: BPS, 2010)
- Azyu mardi Azra, *Jaringan global dan lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002)
- A. Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994),
- Djoko Suryo, et.al, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), hlm. 222.
- Bakr al-Makki, *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'*, (Surabaya: Maktabah Sahabat Ilmu, t.th.)
- Elizabeth K Notingham, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1990)
- Endang turmuzdi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*,(Yogyakarta: Pelangi Aksara,2003)
- Fazlur Rahaman, *Islam* , terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka)
- _____ *Filsafat dan Mistisme* (Jakarta; Bulan Bintang, 1978)
- _____ *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Jakarta: UI-Press, 1987)
- _____ *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Kharisdun Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, (Surabaya : Dunia Ilmu, 1998)
- Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram: Yayasan Sumur Mas al_hamidhi, 1998)
- Gunawan Sumodinigrat dkk., *kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan* (Jakarta:Imapac, 1999)
- H.A. Fuad Said, *Hakikat Tareqat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Husna,1944) hlm. 95
- H.L. Ibrahim M Thayib, *Thariqat QadaRiyah dan Naqsabandiyah* (Tanpa Penerbit, 1999)

- Halwany Michrob, et al, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Penerbit Saudara,1993)
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme* (Jakarta; Bulan Bintang, 1978),
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI-Press, 1987)
- Hasan Ambary, *Geger Cilegon 1888, Peran Pejuang Banten Melawan Penjajah*,. (Serang, Panitia Hari Jadi ke-462 TK-II, 1999)
- Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*, (Surabaya: Al-ihlas, 1990),
- Herman Fauzi, *Banten dalam Peralihan Sebuah Konstruksi Pemikiran tentang Paradigma Baru Pembangunan Daerah*, (Tangerang, YASFI BKPPB, 2000)
- Ibnu Hajar, *Kiai di tengah pusaran politik antara petaka dan kuasa*, (Yogyakarta: Ircisod, 2009)
- Ibnu Qoyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa, Peranannya di Masa Kolonial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Jalaluddin (Syekh), *Sinar Keemasan*, (Ujung Pandang: PPTI, 1987), Jilid I
- Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen*, jilid 5 (Bandung, Mizan, 2001)
- Jurnal Penelitian keislaman, vol. I, No. 2, Juni 2005
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Kartodirdjo, *pemberontakan Petani Banten 1888, kondisi, jalan peristiwa, dan kelanjutannya: Sebuah Studi mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*, ter. Hasan Basri, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).
- KH. Abdul Muchit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 th. Ikut NU)* (Surabaya: Khalista, 2006)
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994)
- Latiful Khuluk, *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda karya, 2001)
- Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001)
- Djoko Surjo“Serba Keterikatan dan Pergolakan Sosial dalam Perspektif Sejarah”, hasil dari: Colloquium Persoalan Masa Kini dalam Perspektif Sejarah, diselenggarakan oleh LIPI-Jakarta, Pada tanggal 28-30 Maret 1985
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. YASOGAMA (Jakarta: CV. Rajawali, 1984)
- Martin van Bruinessen, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsbandiyah*, (Bandung: Mizan Anggot Ikapi, 1992), hlm. 34
- _____, *kitab kuning, pesantren, dan tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Miles dan Hubberman, *Qualitatif Data Analisis*, diterjemahkan oleh Cecep Rohandi (Jakarta: UI Press, 1994)
- Muhammad usman ibn Nad al-isaqi, *alkhujah al-wafiyah al-Adab wa kafiyah al-ikr 'inda sadah al-Qadiriyyah al-Naqsbandiyah*, (Surabaya: al-Fitrah, 1994)
- Nina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah Ulama, Sultan, Jawara*, (Jakarta: LP3ES, 2003).
- Nurcholis Majid, *Tasawuf sebagai inti keberagaman*’, *Pesantren*, P3M No.3/vol. II/1985
- Nurul Zuriah, *metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005)
- Pathon Michael Quinn, *Qualitative Evaluation Methods* (Sage Publication, Beverly Hills, 1980) Zamakhasyari Dhofier, *tradisi pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakrata: LP3ES, 1984)
- Sahib *al-Wafa Taj al-‘Arifin, ‘Uqud al-Juman*, (Jakarta: Yayasan Serba Bakti Ponpes Suryalaya, Korwil DKI Jakarta Raya, t.th)
- Sa Sartono Kartodirdjo, *the peasant’ Revolt of Banten in 1888*, terj, Hasan Basari, pemberontakan *Petani Banten 1888, kondisi, Jalan Pristiwa, dan Kelanjutannya*, (Jakarta: Penerbit PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984).nafiah Faesal, *Penelitian kualitatif, Dasar-dasar dan Aflikasi* (Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990).

Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan ilmu social dalam metodologi sejarah* (Jakarta; Gramedia, 1992)

_____ *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Nasional Indonesia dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Utama, 1999)

_____ *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)

Simuh, *Sufisme jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), Cet ke-2

Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Cipta Karya, 2006.

Syarif Hidaytullah, *Ensiklopedia Rukun Islam Ibadah Tanpa Khilafiah zakat*, (Jakarta: Alkausar Prima, 2008)

T. Ibrahim Alfian, *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini* (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 12 Agustus 1985)

Tim Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)

Tim Penulis IAIN Jakarta, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992)

Tim Penyusun IAIN Sumatra Utara, *pengantar ilmu tasawuf*, (Medan: Naspar Jaya, 1982)

W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3S, 1994)

Zurkani Yahya, *Asal-usul Tarekat Qadiryah wa Naqsabndiyah dan perkembangannya, dalam: Harun Nasution , Tarekat Qadiryah wa N aqsabandiyah: sejarah, Asal-usul, dan perkembangannya*, (Tasikmalaya: IAILM, 1990)

Lampiran. 1

TIME SCHEDULE
PELAKSANAAN PEMBUATAN TESIS
PERAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DALAM DA'WAH ISLAMIYAH
Kontribusi TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat

No	NAMA KEGIATAN	BULAN																											
		Desember 2010				Januari 2011				Februari 2011				Maret 2011				April 2011				Mei 2011							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
	Minggu																												
I.	Pengajuan Judul																												
1	Identifikasi Masalah																												
2	Pengajuan Judul																												
3	Konsultasi Judul																												
II	Merakit Proposal Tesis																												
1	Menyusun Outline Proposal																												
2	Menggarap Proposal																												
3	Konsultasi dan Revisi																												
4	Seminar Proposal																												
III	Merakit Tesis																												
1	Menyusun Outline tesis + Konsultasi																												
2	Pematangan bahan proposal menjadi bab I dan II																												
3	Pengumpulan materi / referensi																												
4	Menggarap Tesis bab III																												
5	Observasi dan penelitian																												
6	Menggarap tesis Bab IV dan V																												
7	Konsultasi + Revisi																												
8	Finising																												
9	Munaqasah																												
10	Revisi																												

Rentang waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan Tesis

Lampiran. 2

INSTRUMENT PENELITIAN PENYUSUNAN TESIS
STUDI MENGENAI TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DALAM DA'WAH ISLAMIYAH
(Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat)

No	Fokus Masalah	Teori	Data di Lapangan	Sumber Data	Data yang disaring	Teknik Pengumpulan Data
1	Bagaimana silsilah tarekat Qadiriayah wa Naqsabandiyah di Lombok Tengah	<ul style="list-style-type: none"> a. Tarekat Qadiriayah wa Naqsabandiyah (TQN) di Indonesia b. Sejarah pengembangan tarekat Qadiriayah wa Naqsabandiyah (TQN) sebagai tarekat produk Ulama Indonesia c. Pergerakan tarekat Qadiriayah wa Naqsabandiyah (TQN) di Indonesia dalam Dakwah Islamiyah 	Berdasarkan observasi awal ternyata di dapat bahwa peran tarekat Qadiriayah wa Naqsabandiyah dalam dakwah islamiyah di Lombok Tengah khususnya di kecamatan Pringgarata diterima dengan baik di masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Buku referensi yang relevan. b. Masyarakat Lombok Tengah terdiri dari. <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat umum. - Pejabat terkait (Pemerintah Kecamatan Pringgarata) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk keberagaman Islam masyarakat kecamatan pringgarata dalam menerima dakwah islamiyah sangat antusias b. Praktik keagamaan sehari-hari masyarakat. c. Mendapatkan demografi daerah Pringgarata 	<ul style="list-style-type: none"> a. Studi kepustakaan. b. Observasi, dokumentasi c. Dokumentasi
2	Bagaimana Kontribusi TGH. L. Turmuzi Badaruddin dalam da'wah Islamiyah yang meliputi bidang sosial, politik dan pendidikan, Lombok Tengah,	<ul style="list-style-type: none"> 1. Al-qur'an dan Hadist <ul style="list-style-type: none"> - Esensi Normatif tentang Islam - Peran ulama (Penyampai risalah ; Amar ma'ruf nahi munkar) 2. Aspek ulama Sosial-budaya. 3. Teori Fungsional 4. Stimulus dan respon. 	Adanya aktivitas TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam dakwah islamiyah	<ul style="list-style-type: none"> a. TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin yang sebagai mursyid tarekat di Lombok Nusa Tenggara Barat 	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam dakwah islamiyah - Hal-hal yang sudah dilakukan oleh Tuan Guru dalam dakwah islamiyah - Dampak yang terjadi dari aktivitas tuan guru dalam 	<ul style="list-style-type: none"> a. Dokumentasi, Wawancara

	Nusa Tenggara Barat			b. Sahabat, orang kepercayaan beliau dan orang-orang sekitarnya.	dakwah Islamiyah di Lombok Tengah	b. Wawancara
--	---------------------	--	--	--	-----------------------------------	--------------





TGH. L. M. Turmuzi

Badaruddin

Pengasuh Ponpes Zamarul Huda Bagu



Wawancara Dengan TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin

Lampiran : 3

1. Gambar Peta Pulau Lombok



Lokasi Penelitian

Bangunan Gedung Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah (NTB)

Pembina (TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin)

